

HADIS MISOGINIS KESETARAAN INTELEKTUAL DENGAN PENDEKATAN FEMINISME

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Ilmu Hadis**



Oleh:

Susi Wulandari

NIM : 02040621008

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Susi Wulandari

NIM : 02040621008

Prodi : Ilmu Hadis

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambil alihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Desember 2022

Pembuat pernyataan,



METERAI
TEMPEL
10000
6E4AKX292850200

SUSI WULANDARI

NIM: 02040621008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis ini berjudul “HADIS MISOGINIS KESETARAAN INTELEKTUAL DENGAN PENDEKATAN FEMINISME” Oleh Susi Wulandari telah disetujui untuk diajukan.

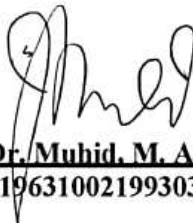
Surabaya, 20 Desember 2022

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Abu Azam Al Hadi, M. Ag
NIP. 195808121991031001

Pembimbing II,



Dr. Muhid, M. Ag
NIP. 196310021993031002

PENGESAHAN PENGUJI

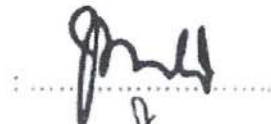
Tesis ini berjudul "HADIS MISOGINIS KESETARAAN INTELEKTUAL DENGAN PENDEKATAN FEMINISME" yang ditulis oleh Susi Wulandari telah diuji didepan tim penguji pada tanggal 5 Januari 2023

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Abu Azam Al Hadi, M.Ag (Ketua)



2. Dr. Muhid, M. Ag (Sekretaris)



3. Prof. Dr. H. Idri, M. Ag (Penguji I)




4. Dr. Abdulloh Ubet, M. Ag (Penguji II)





Surabaya, 09 Januari 2023


Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag.MA.Ph.D.
NIP. 197103021996031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SUSI WULANDARI
NIM : 02040621008
Prodi : Ilmu Hadis
E-mail address : susiwulanfebiansyah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

HADIS MISOGINIS KESETARAAN INTELEKTUAL DENGAN PENDEKATAN

FEMINISME

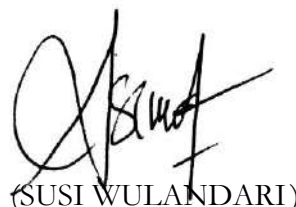
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Desember 2022

Penulis


(SUSI WULANDARI)

ABSTRAK

Perempuan selalu mendapatkan batu sandungan untuk sekolah tinggi sebab perempuan dianggap hanya perlu baca dan tulis saja, karena posisinya di wilayah domestik yaitu melakukan pekerjaan rumah dan kegiatan-kegiatan rutin lainnya. Hal tersebut sering dikaitkan dengan wacana hadis misoginis sebagai legitimasi dalam budaya patriarki. Untuk itu perlunya melakukan pemahaman yang terlepas dari bias gender untuk mendapatkan pemahaman komprehensif berkeadilan, yaitu dengan memahami hadis-hadis misoginis kesetaraan intelektual dengan pendekatan feminisme.

Mengangkat rumusan masalah *pertama*, kualitas dan kehujjahan hadis misoginis tentang kesetaraan intelektual perempuan dalam pandangan ulama hadis *kedua*, pemahaman hadis misoginis tentang kesetaraan intelektual perempuan perspektif feminisme. *Ketiga*, implikasi kesetaraan intelektual perempuan terhadap realitas masyarakat modern. Dalam menjawab kajian tersebut penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan model penelitian kualitatif yakni jenis penelitian *library research* dan secara khusus menggunakan pendekatan feminisme pada hadis-hadis yang dinilai misogonis.

Penelitian ini mendapat kesimpulan akhir yakni *pertama*, kualitas dan kehujjahan hadis misoginis tentang kesetaraan intelektual perempuan dalam pandangan ulama hadis menyepakati hadisnya *ṣahīḥ* dan dapat dijadikan hujjah serta diamalkan. *Kedua*, pemahaman hadis misoginis tentang kesetaraan intelektual perempuan perspektif feminisme yakni antara laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk setara secara intelektual serta memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin selama memenuhi syarat kepemimpinan dan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan keberuntungan serta melakukan hal-hal positif. *Ketiga*, Implikasi kesetaraan intelektual perempuan terhadap realitas masyarakat modern dapat terlihat saat ini terbuka lebar kesempatan baik bagi laki-laki maupun perempuan untuk setara secara intelektual dan bisa bekerjasama dalam berbagai bidang.

Kata Kunci: Hadis Misoginis, Intelektual, Feminisme.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian	13
F. Kerangka Teoritik	14

G. Penelitian Terdahulu	17
H. Metode Penelitian	23
I. Sistematika Pembahasan	27

BAB II: PEMAHAMAN HADIS DAN FEMINISME: TEORI DAN PENDEKATAN

A. Teori Pemahaman Hadis	30
B. Pendekatan Feminisme	36
1. Konsep Feminisme.....	36
2. Sejarah Feminisme.....	40
3. Feminisme Muslim	45
4. Teori Pendekatan Feminisme	48
C. Langkah-langkah Memahami Hadis dengan Pendekatan Feminisme.....	51
D. Identifikasi Kesetaraan Intelektual Perempuan	56

BAB III: HADIS MISOGINIS TENTANG KESETARAAN INTELEKTUAL

A. Pengertian hadis misoginis	61
B. Sejarah lahirnya wacana misoginis.....	66
C. Faktor munculnya stigma ketimpangan intelektual.....	69
D. Hadis-hadis misoginis kesetaraan intelektual	74
1. Hadis tentang kurangnya akal perempuan	74
2. Hadis tentang kepemimpinan perempuan.....	78
3. Hadis tentang perempuan sumber kesialan.....	82

**BAB IV: ANALISIS HADIS MISOGINIS DENGAN PENDEKATAN
FEMINISME**

A. Kualitas dan Kehujjahan Hadis Misoginis Tentang Kesetaraan Intelektual Perempuan dalam Pandangan Ulama Hadis.....	85
B. Pemahaman Hadis Misoginis Kesetaraan Intelektual Perempuan Perspektif Feminisme.....	89
C. Implikasi Kesetaraan Intelektual Perempuan terhadap Realitas Masyarakat Modern	124

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	138
B. Saran.....	140

DAFTAR PUSTAKA.....	141
----------------------------	------------

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan dengan segala problematikanya memiliki sejarah yang panjang di negeri ini, karena perempuan selalu diposisikan di bawah kedudukan laki-laki. Kondisi tersebut karena pengaruh budaya, dan adat istiadat yang sangat kuat sekali mengikat membuat perempuan terkungkung di dalam rumah. Berdasarkan budaya perempuan diperankan hanya sebagai *konco wingking* atau teman belakang yaitu posisinya di belakang kaum laki-laki.¹

Perempuan tidak boleh sekolah tinggi cukup bisa baca dan tulis saja. Karena itu, pada jaman dahulu kala banyak perempuan Indonesia yang buta huruf, walaupun bersekolah tidak lebih atau cukup sampai tamat Sekolah Dasar.² Perempuan diposisikan di wilayah domestik yaitu melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, menyapu, mengurus anak, dan kegiatan-kegiatan rutin lainnya yang dilakukan di dalam rumah tangga.

Dari struktur anatomi biologis, perempuan dianggap memiliki beberapa kelemahan yang lebih banyak dibandingkan dengan kaum laki-laki normal. Oleh karena itu, anatomi biologi laki-laki sangat memungkinkan menjalankan sejumlah peran utama dalam masyarakat yakni pada sektor publik karena dianggap lebih potensial, lebih kuat dan lebih produktif.³

¹ Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemen PPPA), "Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi," *KPPA – Badan Pusat Statistik.*, 2016, 3.

² Ibid.

³ Abdul Rahim, "Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender," *Jurnal Al-Maiyyah* 9, no. 2 (2016): 269.

Organ reproduksi dinilai membatasi ruang gerak perempuan, karena secara kodrati mereka akan hamil, melahirkan dan menyusui. Sedangkan laki-laki secara kodrati tidak memiliki fungsi reproduksi tersebut. Perbedaan itu melahirkan pemisahan fungsi dan peran serta tanggung jawab antara laki-laki dengan perempuan. Dalam hal ini laki-laki dipandang cocok berperan di sektor publik sedangkan perempuan dipandang cocok berperan di sektor kerumahtanggaan. Namun demikian bahwa penjelasan tentang perempuan mempunyai konotasi inferior lemah lembut, pelupa, penghibur, dan akalanya kurang, berlawanan dengan laki-laki yang berkonotasi superior cerdas, berpikir, dan kuat.⁴

Pembagian gender di dalam masyarakat secara diskriminatif dan terstruktur dengan budaya paternalisme yang berkembang sehingga berakibat perempuan di tempatkan pada kelompok nomor dua di dalam masyarakat. Konotasi perempuan hanya sebagai makhluk yang memiliki takdir untuk selalu melayani titah laki-laki.⁵ Perempuan tidak boleh sama dengan laki-laki baik dalam keilmuan, karir, ataupun konteks lainnya sebab perempuan tidak boleh melanggar semua perkataan laki-laki.

Bahkan perempuan dianggap makhluk yang antisosial yang tidak mendapatkan media yang proporsional, serta seluruh potensi intelektual dan spiritual telah dicabut dari haknya. Potensi *soul*, *mind*, dan *spirit*nya telah

⁴ Ibid.

⁵ Lucy Pujasari Supratman, *Citra Perempuan Dalam Media* (Bandung: Balai Pengkajian Pengembangan Komunikasi dan Informatika, 2012), 30.

direduksi menjadi *the body* yang tidak diberdayakan.⁶ Citra perempuan saat ini masih pada wilayah subordinat daripada laki-laki.

Stereotype yang terpatri pada perempuan ini yang membentuk opini masyarakat bahwa perempuan eksistensinya hanya sebatas realitas fisik yang dimiliki dan hanya bisa berkiprah dibawah kuasa laki-laki. Legalitas filsafati dari wacana atau diskursus seputar dunia keperempuanan seperti mitos-mitos filsafati bias laki-laki semacam hidup perempuan di seputar sumur, dapur dan kasur atau bahwa tugas perempuan adalah masak, macak dan manak, yang tampaknya telah diterima secara luas yang dianggap membuat kaum perempuan mundur, tertindas bahkan telah membuat perempuan menjadi makhluk setengah manusia.⁷ Pandangan semacam ini tidak dapat dipertahankan karena dalam berbagai penelitian dibuktikan bahwa perempuan mampu memiliki ketrampilan, kecerdasan dan melakukan berbagai tugas.

Seperti halnya pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dari setiap individu untuk menumbuh-kembangkan potensi sumber daya dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar-mengajar. Pendidikan sebagai sebuah proses laki-laki atau perempuan, dengan metode-metode tertentu sehingga individu dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhannya. Secara umum terdapat dua faktor yang memengaruhi kemampuan pemahaman individu terhadap materi yang diberikan padanya, yaitu faktor internal yang meliputi kecerdasan individu

⁶ Ibid.

⁷ Andi Bahri S, "Perempuan dalam Islam (Mensinertikan antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga)," *Al-Maiyyah* 8, no. 2 (2015): 180.

dan faktor eksternal yang meliputi kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar.⁸

Pada jaman sekarang yang semakin canggih semua hal dapat dilakukan secara online dan serba instan sehingga akses untuk belajar dan berpendidikan dapat ditempuh lebih mudah bahkan perempuan juga dapat melakukan berbagai hal seperti bekerja, sebagai perempuan karir dan melakukan pekerjaan rumah tangga.⁹ Peran-peran tersebut dapat dilakukan oleh perempuan dengan bekal pengetahuan, demikian telah jelas bahwa tujuan pendidikan yang baik yakni untuk mengembangkan potensi diri, supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat maupun Negara sehingga tuntutan zaman dan perkembangan teknologi seharusnya menjadikan perempuan lebih mengembangkan pendidikan agar kreatif dan inovatif.

Lebih lanjut, kecerdasan merupakan salah satu faktor internal dalam diri individu yang dapat memengaruhi kemampuan pemahaman individu terhadap materi ataupun stimulus yang diterima oleh individu tersebut. Sedangkan tingkat kecerdasan atau dikenal dengan kemampuan intelektual seseorang diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar yang akan dicapainya.¹⁰

Perbedaan kecerdasan pada laki-laki dan perempuan sering dikaitkan dengan adanya perbedaan fisiologi otak, meskipun tidak serta merta berkaitan

⁸ Samsul Anwar et al., "Laki-Laki Atau Perempuan, Siapa Yang Lebih Cerdas Dalam Proses Belajar? Sebuah Bukti Dari Pendekatan Analisis Survival," *Jurnal Psikologi* 18, no. 2 (2019): 281–82.

⁹ S E Farin, "Peran Perempuan dalam Pendidikan di Indonesia pada Zaman Modern," *OSF Preprints*. May 1, no. 2 (2021): 5.

¹⁰ Anwar et al., "Laki-Laki Atau Perempuan, Siapa Yang Lebih Cerdas Dalam Proses Belajar? Sebuah Bukti Dari Pendekatan Analisis Survival," 282.

langsung dengan perbedaan kecerdasan. Tingkat kecerdasan pada setiap individu berbeda-beda, sebuah meta-analisis tahun 2014 tentang perbedaan jenis kelamin dalam pencapaian skolastik menemukan bahwa perempuan mengungguli laki-laki mulai dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar sederajat, Sekolah Menengah Pertama sederajat, Sekolah Menengah Atas sederajat hingga tingkat perguruan tinggi. Penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Petersen terhadap lebih dari 11 juta peserta didik kelas 3 sampai 11 di Amerika menunjukkan bahwa perempuan sedikit lebih baik dari pada laki-laki dalam hal kemampuan verbal secara umum.¹¹

Terdapat beberapa penelitian lain yang menyimpulkan hasil yang berbeda yakni tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kecerdasan, tetapi keduanya cenderung beroperasi dengan cara berbeda. Laki-laki dan perempuan menggunakan bagian otak yang berbeda dalam hal mengingat, merasakan emosi, mengenali wajah, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Selain itu, juga tidak adanya perbedaan tingkat kecerdasan terutama kecerdasan emosional yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.¹²

Untuk itu, dapat dipahami bahwa tidak adanya perbedaan tingkat intelektual antara laki-laki dan perempuan, demikian sebuah kesempatan belajar dan berpendidikan merupakan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Kondisi yang demikian membuat kaum perempuan ingin mengubah nasibnya,

¹¹ Ibid., 283.

¹² Khaterina dan Lili Garliah, "Perbedaan Kecerdasan Emosi Pada Pria dan Wanita Yang Mempelajari dan Yang Tidak Mempelajari Alat Musik Piano," *Predicara* Volume 1 (2012): 19.

ingin diperhatikan haknya agar sejajar dengan kaum laki-laki.¹³ Orang yang mengatakan bahwa menyekolahkan anak perempuan adalah makruh, hal itu justru ia lupa kepada istri Nabi, Hafsa dan Aisyah mereka berdua pandai membaca dan menulis, dengan kata lain adalah konsep emansipasi perempuan.¹⁴

Dalam sejarah Islam telah dipaparkan bahwa Islam mendorong kemuliaan perempuan bahkan mengangkat derajat kaum perempuan, sebab sebelumnya tidak pernah ada di suku manapun sebelum pra Islam.¹⁵ Untuk itu, saat ini banyak menjadikan agama Islam sebagai sorotan yang kaitannya pada aturan didalam agama ini terhadap kaum perempuan.

Sejarah membuktikan banyak tokoh Muslimah yang memiliki peran dan posisi strategis dalam perkembangan Islam. Bahkan para perempuan di jaman Nabi Saw dan para sahabat r.a. telah memiliki posisi yang cukup diperhitungkan dan mengukir sejarah. Di antara banyak tokoh Muslimah di jaman tersebut yang terkenal dengan kecerdasannya adalah Aisyah binti Abu Bakar r.a. Peran Aisyah dalam sejarah Islam cukup strategis.¹⁶ Bahkan, bisa dikatakan beliau ini termasuk salah seorang tokoh perempuan yang melampaui zamannya.

Islam juga termasuk yang segera dituding telah memberikan kontribusi besar dalam pemunduran dan penindasan perempuan. Ajaran-ajaran Islam yang dikatakan sangat maskulin atau *male biased*, tidak akomodatif

¹³ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemen PPPA), "Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi," 3.

¹⁴ Anisatun Muthi'ah, "Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-Hadis Missogini," *Diya' al-Afkar* 2, no. 2 (2014): 73.

¹⁵ Ita Rosita, "Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab," *Skripsi*, 2017, 4.

¹⁶ Aisyah Tidjani, "Aisyah Binti Abu Bakar Ra : Perempuan Istimewa Yang Melampaui Zamannya," *Dirostat : Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2016): 28.

terhadap aspirasi feminin.¹⁷ Dikarenakan adanya hadis-hadis Nabi yang dinilai misoginis. Untuk itu, teks-teks agama menjadi penting untuk dikaji ulang, dalam hal ini teks hadis yang dinilai misoginis dan menyudutkan perempuan.¹⁸ Hadis tersebut perlu dikritisi untuk mengungkap nilai yang sebenarnya dikandung. Memang kajian ini memiliki kesamaan dengan apa yang disuarakan pegiat feminis.

Hadis misoginis berasal dari kata *mis-ogyn-ist* dari bahasa Inggris yang berarti *hater of women*, yang berarti benci terhadap perempuan, sedangkan lawan kata tersebut ialah kata ini adalah *misandry*, kebencian terhadap laki-laki¹⁹. Sehingga dapat dipahami bahwa hadis misoginis merupakan hadis yang didalam matannya terkesan menyudutkan perempuan yang memberikan peluang untuk dipahami secara bias gender.²⁰ Namun bukan berarti Nabi membenci perempuan, tetapi belum dilakukan pemahaman secara mendalam sehingga terkesan diskriminatif terhadap perempuan.

Seperti salah satunya hadis misoginis kesetaraan intelektual perempuan yakni,

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ، عَنْ عِيَّاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرِ إِلَى الْمُصَلَّى، فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ، فَقَالَ: «يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ

¹⁷ Bahri S, "Perempuan dalam Islam (Mensinerjikan antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga)," 181.

¹⁸ Muhammad Rikza Muqtada, "Kritik Nalar Hadis Misoginis," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 13, no. 2 (2014): 88.

¹⁹ Moh. Khuza'i, "Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture," *Kalimah* 11, no. 1 (2012): 109.

²⁰ Mohammad Muhtador, "Memahami Hadis Misoginis dalam Perspektif Hermeneutika Produktif Hans Gadamer," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 6, no. 02 (2018): 263.

أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ» فَقُلْنَ: وَيَمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «تُكْفِرْنَ اللَّعْنَ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبِ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ» ، قُلْنَ: وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ» قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: «فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا، أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ» قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: «فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا»²¹

Telah menceritakan kepada kami Sa'id ibn Abi Maryam, berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ja'far, berkata telah menceritakan kepadaku Zaid ibn Aslam, dari 'Iyad ibn 'Abdillah, dari Abi Sa'id Al-Khudri, berkata : Rasulullah Saw. Keluar pada waktu hari raya Adha atau hari raya Fitri menuju tempat shalat. Kemudian beliau melewati tempat kaum perempuan dan bersabda : “Wahai kaum perempuan, bersedekahlah!, sesungguhnya aku diperlihatkan bahwa kalian adalah mayoritas penghuni neraka”. Mereka (kaum perempuan) bertanya : “Apa sebabnya ya Rasulullah?”, beliau menjawab, “Kalian banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami, aku belum pernah melihat orang yang kurang agamanya dapat mengalahkan akal kaum laki-laki yang cerdas dari pada kalian”, mereka bertanya :”Apa kekurangan akal dan agama kami wahai Rasulullah?”, Rasulullah menjawab “Bukankah kesaksian perempuan sama dengan kesaksian setengah laki-laki?” mereka menjawab “Benar” “Itulah kekurangan akalnya”. Bukankah perempuan tidak shalat dan tidak puasa ketika sedang haid?”, mereka menjawab “Benar” “Itulah kekurangan agamanya”.

Hadis tersebut banyak dipahami bahwa kurangnya akal perempuan yang tidak bisa disamakan dengan laki-laki sehingga menyudutkan perempuan untuk tidak bisa setara secara intelektual dengan laki-laki. Abdullah Ahmad Al-Na'im menilai hadis-hadis tersebut di atas diskriminatif terhadap perempuan, bahkan menganggap sebagai salah satu bentuk diskriminasi gender dalam agama.²²

Selain hadis tersebut penelitian ini juga akan membahas secara khusus tentang beberapa hadis lainnya yang misoginis tentang kesetaraan intelektual perempuan yakni hadis tentang jihad perempuan di dalam rumah tangga, serta

²¹ Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdullah Al-Bukhari Al-Ju'fi Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad Al-Sahih* Al-Muhtashar Min 'Umuri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam vol. 1, no. Indeks 304 (Maṣūrah: Daru Tuqa An-Najah, 1422), 114.

²² Zikri Darussamin, “Kontroversi Hadis Misoginis,” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 9, no. 1 (2017): 2.

hadis tentang kepemimpinan perempuan, dan hadis tentang perempuan sumber kesialan yang merupakan wacana teks agama yang disinyalir bias gender.

Hadis sebagai sumber hukum kedua dalam ajaran agama Islam, tentu menjadi acuan yang cukup fundamental bagi para umat Muslim. Namun, beberapa hadis yang disinyalir misoginis mengundang berbagai kritik dari banyak kalangan, baik dari intelektual muslim sendiri maupun beberapa golongan feminis liberal. Sehingga oleh para kaum feminis liberal, ajaran Islam dianggap sebagai sumber degradasi status perempuan. Berbeda dengan pandangan feminis liberal, beberapa intelek muslim berpendapat bahwa pada dasarnya hal yang perlu dikomentari bukan terletak pada teks agamanya, namun bagaimana teks tersebut dibaca dan dipahami.²³

Dengan ini hadis-hadis yang dinilai misoginis tersebut akan dipahami menggunakan pendekatan feminisme sebab dengan pendekatan feminisme dapat mendekonstruksi terhadap pemahaman keagamaan yang menempatkan perempuan pada posisi setara dengan kaum laki-laki.²⁴ Seperti dalam definisinya feminism merupakan suatu gerakan, kesadaran dan usaha untuk menghentikan diskriminasi terhadap perempuan. Gerakan tersebut berangkat dari asumsi bahwa kondisi perempuan saat ini termarginalkan, ter subordinasi, mendapat pelabelan negatif (*stereotype*), *violence*, serta *double burden*. Gerakan tersebut merupakan usaha memperjuangkan kesetaraan serta hak-hak perempuan²⁵. Padahal jika

²³ Alfia Nur Aulia, "Pandangan Aktivis 'Aisyiyah Tentang Hadis Misoginis (Suatu Kajian Sosiologi Hukum Islam)," *SKRIPSI*, 2021, 1.

²⁴ Ismail, "Pendekatan Pendekatan Feminis dalam Studi Islam Kontemporer," *Hawa* 1 (2019): 223.

²⁵ Euis Sunarti, "Feminisme: Sejarah, Aliran, dan Paradigma," *Majalah saksi, Tatsqif*. 17, no. IV (2002): 2.

ditelah juga terdapat hadis Nabi tentang kesetaraan intelektual perempuan yakni perempuan yang meminta belajar pada Rasulullah sebagai berikut;

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ذَكْوَانَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ: جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيثِكَ، فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ تَعَلَّمْنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ، فَقَالَ: «اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمٍ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانٍ كَذَا وَكَذَا»، فَاجْتَمِعْنَ، فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ، ثُمَّ قَالَ: «مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ تَقْدُمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةً، إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ»، فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوْ اثْنَيْنِ؟ قَالَ: فَأَعَادَتْهَا مَرَّتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: «وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ»²⁶

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, dari Abū ‘Awānah dari ‘Abdi al-Rahman ibn al-Aṣḥānī dari Abi Ṣālih Dakwān dari Abī Sa’id mengatakan seorang perempuan datang pada Rasulullah Saw. berkata “Wahai Rasulullah, kaum laki-laki pergi membawa hadismu maka tentukanlah olehmu suatu hari kami akan mendatangi engkau wahai Rasulullah pada hari tersebut supaya engkau mengajarkan kami apa yang telah diajarkan tuhan kepadamu maka Rasulullah menjawab, “Berkumpullah kalian pada hari ini dan itu ditempat ini dan itu” pada hari dan tempat yang telah ditentukan datanglah Rasulullah untuk mengajarkan mereka tentang apa-apa yang telah diajarkan Allah kepadanya. Kemudian Rasulullah bersabda: “Tiada seorang perempuanpun diantara kalian yang ditinggal mati terlebih dulu oleh tiga anaknya, melainkan ketiga anaknya akan menjadi hijab (penghalang) bagi dirinya dari api neraka. Ada seorang perempuan dari golongan mereka bertanya: Wahai Rasulullah bagaimana kalau dua anak?, setelah perempuan itu mengulangi pertanyaannya sebanyak dua kali, Rasulullah menjawab: “Sekalipun dua anak, sekalipun dua anak, sekalipun dua anak”.

Dari hadis tersebut sudah jelas bahwa Rasulullah tidak membedakan antara kaum laki-laki dan perempuan, semuanya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar sehingga saat menemukan hadis misoginis tentang kesetaraan intelektual perempuan perlu untuk ditelusuri lebih lanjut pemahaman terhadap hadis tersebut. Didalam penelitian ini penulis secara independen dan objektif

²⁶ Bukhari, *Al-Jami’ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥan Al-Muḥtaṣar Min ‘Umuri Rasulullah Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam*, 104.

melakukan analisis bahkan kritik secara kritis terhadap hadis misoginis dengan pendekatan feminisme.

Untuk itu, dalam penelitian ini akan dibahas tentang bagaimanakah pemaknaan hadis tentang kesetaraan intelektual dan bagaimanakah analisis hadis misoginis tentang kesetaraan intelektual perempuan dengan pendekatan feminisme, serta bagaimanakah implikasi kesetaraan intelektual perempuan terhadap realitas masyarakat modern yang akan diangkat dalam judul “Hadis Misoginis Kesetaraan Intelektual dengan Pendekatan Feminisme”

B. Identifikasi Masalah

Pembahasan mengenai hadis misoginis telah dibahas dalam berbagai *literature*. Akan tetapi, pembahasan tentang hadis misoginis perspektif feminisme khususnya hadis tentang kesetaraan intelektual merupakan pembahasan baru dan belum ada pembahasan mengenai hal tersebut. Untuk itu, perlulah di perjelas mengenai pembahasannya:

1. Hadis-hadis misoginis kesetaraan intelektual secara tematik
2. Genealogi kesetaraan intelektual perempuan
3. Epistemologi pemahaman terhadap hadis misoginis kesetaraan intelektual
4. Klasifikasi pendekatan feminisme dalam memahami hadis misoginis
5. Interpretasi hadis misoginis kesetaraan intelektual perempuan
6. Implementasi kesetaraan intelektual terhadap transformasi sosial

Dari identifikasi masalah tersebut penelitian ini dibatasi seputar pemahaman terhadap hadis misoginis kesetaraan intelektual menggunakan kolaborasi pendekatan feminism.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kualitas dan kehujjahan hadis misoginis tentang kesetaraan intelektual perempuan dalam pandangan ulama hadis?
2. Bagaimanakah pemahaman hadis misoginis tentang kesetaraan intelektual perempuan perspektif feminisme?
3. Bagaimanakah implikasi kesetaraan intelektual perempuan terhadap realitas masyarakat modern?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pada dasarnya memiliki tujuan, untuk itu dapat diketahui tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui kualitas dan kehujjahan hadis misoginis tentang kesetaraan intelektual perempuan dalam pandangan ulama hadis
2. Untuk mendiskripsikan pemahaman hadis misoginis tentang kesetaraan intelektual perempuan perspektif feminisme
3. Untuk mengetahui Implikasi Kesetaraan Intelektual Perempuan terhadap Realitas Masyarakat Modern

E. Kegunaan Penelitian

Seyogyanya dalam sebuah penelitian memberikan sumbangsih untuk digunakan selanjutnya maupun untuk diaplikasikan, adapun kegunaan penelitian ini dilihat dari aspek-aspek yakni berupa aspek teoretis serta aspek praktis didalam pembahsan berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis ialah

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memeberikan sumbangsih khazanah keilmuan, utamanya untuk keilmuan hadis
- b. Dapat memberikan pemahaman tentang hadis misoginis kesetaraan intelektual perempuan dengan menggunakan pendekatan feminism serta
- c. Dapat mengaplikasikan kesetaraan intelektual dalam kehidupan sosial.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitan ini secara kegunaan praktis yakni

- a. Diharapkan dapat memberikan wawasan tentang memahami hadis misoginis kesetaraan intelektual dengan pendekatan feminism sehingga
- b. Isi kandungan hadis tersebut dapat dijadikan acuan dalam kehidupan modern
- c. Tidak ada lagi diskriminasi terhadap perempuan utamanya dalam segi intelektual maupun pembatasan terhadap peran perempuan.

F. Kerangka Teoretik

Untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam penelitian ini membutuhkan adanya kerangka teori yakni prinsip-prinsip Kesetaraan Gender pada dasarnya memaknai bahwa *pertama*, hak asasi perempuan adalah hak asasi manusia. Semua manusia dilahirkan bebas, memiliki harkat, martabat dan hak yang sama, baik laki-laki maupun perempuan. *Kedua*, Prinsip Kesetaraan Gender, pada dasarnya upaya memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender yang terkandung dalam Konvensi CEDAW, yakni Prinsip Kesetaraan Substantif, Prinsip Non Diskriminasi, dan Prinsip Kewajiban Negara.²⁷

Prinsip Kesetaraan Substantif merupakan langkah tindak untuk menganalisis hak perempuan yang ditujukan untuk mengatasi adanya perbedaan, disparitas/kesenjangan atau keadaan yang merugikan perempuan, Langkah tindak melakukan perubahan lingkungan, sehingga perempuan mempunyai kesetaraan dengan laki-laki dalam kesempatan dan akses, serta menikmati manfaat yang sama, Kewajiban Negara yang mendasarkan kebijakan dan langkah tindak.²⁸ Kesetaraan dalam kesempatan bagi perempuan dan laki-laki ialah kesetaraan dalam akses bagi perempuan dan laki-laki, Perempuan dan laki-laki menikmati manfaat yang sama dari hasil-hasil menggunakan kesempatan dan akses dimaksud.

Prinsip Non Diskriminasi ialah wilayah diskriminasi tidak terbatas pada ranah publik, tetapi mencakup juga tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pelaku

²⁷ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemen PPPA), "Resume Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan," 2011, 5.

²⁸ Ibid., 6.

privat, mulai dari perorangan sampai korporasi bisnis, keluarga, dan masyarakat. Diskriminasi mencakup hukum tertulis, asumsi sosial-budaya tentang perempuan dan norma-norma yang diperlakukan terhadap perempuan. Diskriminasi *de-jure*, seperti kedudukan legal formal perempuan dan diskriminasi *de-facto* meliputi praktik-praktik informal yang tidak diberi sanksi hukum tetapi mengatur hak dan kebebasan perempuan.²⁹

Banyak analisis yang menyatakan bahwa untuk mencapai pembangunan yang maksimal, maka perempuan harus maju dan berperan secara setara dalam pembangunan. Perempuan adalah separuh dari penduduk, yang dengan menggunakan ukuran apapun, maka perempuan ikut menentukan kemajuan kualitasnya.³⁰ Ukuran kualitas hidup manusia yang digunakan adalah Index Pembangunan Manusia, dimana setiap individu manusia baik perempuan maupun laki-laki memberikan kontribusi pada ukuran itu.

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan dan jika tingkat pendidikan perempuan baik maka pembangunan akan berdampak lebih besar. Pendidikan memberikan kemampuan yang lebih baik kepada perempuan di semua aspek pembangunan. Pendidikan ibu yang lebih baik telah terbukti meningkatkan kesehatan dan gizi anak. Pendidikan telah meningkatkan kemampuan perempuan untuk meningkatkan derajat kesehatannya. Pendidikan yang baik dapat meningkatkan sumbangsih perempuan pada perekonomian.³¹

²⁹ Ibid., 7.

³⁰ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemen PPPA), "Rencana Strategis Deputi Bidang Kesetaraan Gender Tahun 2020 - 2024," 2020, 1.

³¹ Ibid.

Dalam jaman yang penuh dengan kemajuan teknologi, maka kemampuan intelektual lebih mengemuka daripada kemampuan fisik. Perempuan mempunyai kemampuan itu sama baiknya atau lebih baik. Banyak masalah dapat diselesaikan lebih baik jika perempuan berpartisipasi. Demokrasi dan pemerintahan akan lebih efektif jika perempuan berpartisipasi di dalamnya. Penyelesaian konflik akan lebih berhasil manakala perempuan ikut di dalamnya. Perencanaan pembangunan menjadi lebih adil dan berorientasi pada kesejahteraan manakala perempuan dapat berperan secara signifikan.³² Upaya memajukan perempuan di Indonesia terus dijalankan, karena pada saat ini keberhasilan itu sangat tergantung pada kemajuan perempuan.

Maraknya pemanfaatan teknologi informasi yang semakin meluas mendorong telah memudahkan perempuan untuk terus belajar sepanjang hidup (*long life education*) tentang banyak hal tanpa terbatas waktu, jarak, dan juga usia. Semakin kaya dengan ilmu pengetahuan dan informasi, perempuan akan semakin berkualitas, dan semakin besar kontribusi yang diberikan untuk masyarakat dan negeri ini.³³

Selanjutnya dalam memahami hadis dengan pendekatan feminisme menurut Fatima Mernissi ialah, *pertama*, menelusuri kredibilitas perawi hadis, yang terpenting yakni moral, disusul dengan kapasitas intelektual dan meninjau lemahnya ingatan perawi. *Kedua*, pemeriksaan terhadap identitas sahabat Nabi dan juga mata rantai perawi hadis yang ada dalam *sanad*. *Ketiga*, menelusuri *setting reality* yakni dengan mengetahui realitas sejarah pada saat

³² Ibid., 2.

³³ Ibid., 11.

dikemukakannya suatu hadis. *Keempat*, kritik matan. *Kelima*, pemaknaan hadis menggunakan pendekatan sejarah yakni bagaimana sebuah hadis disebarluaskan.³⁴

Terdapat tiga formulasi pembacaan kaum feminis terhadap hadis. *Pertama*, ada pembawa hadis pada salah satu atau lebih level *sanad* yang menggunakan hadis secara politis untuk mendukung tegaknya tradisi patriarkal. Akibatnya hadis-hadis gender dibelokkan menjadi hadis yang secara matan yang bersifat misogini. *Kedua*, metodologi kritik hadis yang lebih berorientasi untuk mengungkap *keşahihan sanad* pada matan serta berpihak pada *truth claim* yang berakibat adanya suatu generasi tertentu yang dipandang tanpa cacat dalam meriwayatkan hadis.³⁵

Hal ini menyebabkan diterimanya beberapa hadis misogini dengan pertimbangan *sanad* semata, padahal terdapat cacat pada matan, dan berarti terdapat kegagalan dalam proses periwayatan hadis tersebut. *Ketiga*, pemahaman matan hadis yang dilakukan secara doctrinal normatif tanpa melihat proses hermeneutis yang terjadi seputar pembentukan teks (penyingkapan pesan moral teks).³⁶ Akibatnya hadis-hadis misogini difahami secara parsial dan patriarkal, sementara substansi pesan teks tidak dapat ditangkap.

G. Penelitian Terdahulu

Pengumpulan penelitian terdahulu dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan pembahasan ini dengan penelitian sebelumnya yang sejenis, agar tidak

³⁴ Putri Krisdiana, "Argumentasi dan Posisi Fatima Mernissi dalam Menjelaskan Hadis Misogini," *Maqosid: Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah* 9, no. 02 (2021): 21.

³⁵ Ade Marhamah Muhtadin, "Hadits Misoginis Perspektif Gender Dan Feminisme," *At-Tibyan* 2, no. 2 (2019): 27.

³⁶ Ibid.

terjadi pengulangan penelitian dengan topik pembahasan yang sama secara mutlak, untuk saat ini diketahui terdapat beberapa penelitian, diantaranya:

1. Hadis Misoginis Perspektif Gender Dan Feminisme tulisan Ade Marhamah Muhtadin dalam jurnal At-Tibyan studi Qur'an Hadis UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang dipublikasikan pada 2019 vol. 2 no. 2 dengan rumusan masalah bagaimana kemunculan hadis-hadis yang menunjukkan ketidakadilan pada perempuan melalui pendekatan feminisme dan gender dengan sejarah yang mendampinginya, membahas tentang hadis-hadis misoginis dengan pemahaman gender dan feminisme secara umum serta memaparkan klasifikasi hadis misoginis yang berada dalam kitab *ṣaḥīḥ* Bukhari³⁷.
2. Distorsi hadis misoginis dan kesetaraan gender dalam perspektif Fatimah Mernissi karya Jamaluddin di dalam jurnal tribakti volume 20, nomor 2, juli 2009 mengangkat pembahasan Analisa terhadap Kajian Fatimah Mernissi tentang Hadis Misoginis berisi tentang hadis misoginis perspektif Fatimah Mernissi yakni dengan menganalisa dengan sikap kritis terhadap hadis Nabi Saw dan tokoh perawinya seperti Imam Bukhari dan beberapa sahabat lainnya³⁸.
3. Kritik terhadap kajian hadis feminis Islam tulisan Rusmin Abdul Rauf dan Umami Farhah yang di submit pada jurnal Tahdis pada tahun 2020 volume 11 nomor 2 mengkritik kajian Feminis Islam utamanya berkaitan dengan Hadis.

³⁷ Muhtadin, "Hadits Misoginis Perspektif Gender Dan Feminisme."

³⁸ Jamaluddin, "Distorsi Hadits Misogonis Dan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Fatimah Mernissi," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 20, no. 2 (2009): 110–21.

Ada empat poin yang utama yang dikritik dalam artikel ini. *Pertama*, penolakan terhadap hadis. *Kedua*, celaan terhadap sahabat. *Ketiga*, meragukan integritas Imam Bukhari. *Keempat*, reinterpretasi terhadap Hadis. membahas tentang kritik yang ditujukan pada feminis Islam yang berkaitan dengan hadis³⁹.

4. Kritik nalar hadis misoginis karya Muhammad Rizka Muqtada, M.Hum di dalam jurnal *Musawa* volume 13 nomor 2 yang diupload Desember 2014 tentang nalar dalam memahami hadis misoginis dengan menggunakan pembacaan hermeneutika, yakni membaca hadis-hadis misoginis yang sudah diklaim *ṣaḥīḥ*, dengan melihat dibalik kesahihannya ternyata ada hal yang “didiamkan”, meliputi sisi sosio-historis, sisi relasi kekuasaan, sisi intertekstualitas, juga sisi struktural-linguistik⁴⁰.
5. Kritik hadis perspektif gender (studi atas pemikiran Fatima mernissi) tulisan Nurkholidah M, Ag. Yang diunggah dalam jurnal *Holistik* Volume 15 nomor 01, pada tahun 2014 yang membahas tentang pemikiran Fatima Mernissi dalam memahami hadis-hadis dengan pendekatan gender yang ditelaah menggunakan hermeneutika hadis. Sehingga mendapatkan kesimpulan menurut Fatimah Mernissi, teks-teks agama menempatkan posisi laki-laki dan perempuan secara proporsional, tidak menimbulkan bias dan ketidakadilan gender.⁴¹.

³⁹ Rusmin Abdul Rauf dan Ummi Farhah, “Kritik terhadap Kajian Hadis Feminis Islam,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 11, no. 2 (2020): 102–11.

⁴⁰ Muqtada, “Kritik Nalar Hadis Misoginis.”

⁴¹ NurKholidah, “Kritik Hadis Perspektif Gender (Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi),” *Holistik* 15 (2014): 77–98.

6. Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya) buku yang ditulis oleh Anita Marwing dan Yunus diterbitkan oleh Bintang Pustaka Madani pada tahun 2021 membahas perempuan dalam berbagai aspek yakni politik, pendidikan, psikologi, ekonomi, social, dan budaya⁴².
7. Kritik & Rekonstruksi Tafsir Hadis Misoginis (Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi di Bidang Hadis) tulisan Mayadina Rohmi Musfiroh dan Nur Naila Izza dari Unisnu Jepara didalam jurnal Isti'dal; Jurnal Studi Hukum Islam, Vol. 6 No. 1 tahun 2019 menjelaskan tentang kritik terhadap hadis misoginis perspektif Fatima Mernissi dengan menggali pemikiran Fatima Mernissi di bidang hadis sebagaimana tertuang dalam karya monumentalnya *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* yang berkesimpulan sikap Mernissi terhadap hadis misoginis yakni dengan cara melakukan kritik hadis, baik sanad maupun matan disertai dengan pendekatan sosio-historis-kritis⁴³.
8. Kajian Tentang Hadis-Hadis Relasi Kesetaraan Gender Dalam Fatwa MUI buku karya Mohammad Nawir Young Progressive Muslim pada tahun 2016 berisi tentang kesetaraan gender dalam kajian hadis dengan menggunakan fatwa MUI. Penelitian ini mendalami dan menelusuri hadis-hadis yang dijadikan sandaran oleh MUI. sekaligus menguji hubungan substansi

⁴² Anita Marwing dan Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya)*, Bintang Pustaka Madani, 2021.

⁴³ Mayadina Rohmi Musfiroh dan Nur Naila Izza, "Kritik & Rekonstruksi Tafsir Hadits Misoginis (Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi di Bidang Hadits)," *ISTI'DAL; Jurnal Studi Hukum Islam* 6 no. 1 (2019).

fatwa-fatwa MUI tentang kasus-kasus yang disebutkan di atas dengan konstruksi kesetaraan gender⁴⁴.

9. Akal dan Agama Bagi Perempuan Separuh Laki-laki (Studi Pemahaman Hadis dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Indeks nomor 304) skripsi Fahrul Irwan Alif di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2011 dengan mengangkat rumusan masalah *pertama*, otentitas sanad dan matan hadis. *kedua*, kehujjahan hadis dan *ketiga*, pemaknaan hadis. Dengan kesimpulan bahwa hadis tersebut *ṣaḥīḥ* dan dapat dijadikan hujjah sedangkan secara pemaknaan *maʿnī* hadis tersebut merupakan hadis *ḥakīqī* secara kuantitas perempuan *ḥaid* dan *majazī* secara kualitas.⁴⁵
10. Buku karya Faqihuddin Abdul Kodir yang berjudul Perempuan (bukan) Sumber Fitnah membahas hadis-hadis secara teks mendiskriminasi perempuan dengan menggunakan pendekatan *mubadalah* yakni sebuah bentuk kesalingan, saling mengganti atau menukar satu sama lain.⁴⁶
11. Yunita Indrawati dengan judul pemahaman Faqihuddin Abdul Kodir tentang hadis-hadis *misoginis* pada tahun 2023 menjelaskan tentang interpretasi hadis yang dianggap *misoginis* menggunakan metode *mubadalah* yang digagas oleh Faqihuddin Abdul Kodir agar didapatkan pemahaman kesalingan antara laki-laki dan perempuan.

⁴⁴ Mohammad Nawir, *Kajian Tentang Hadis-Hadis Relasi Kesetaraan Gender dalam Fatwa MUI*, 2016.

⁴⁵ Fahrul Irwan Alif, "Akal dan Agama Bagi Perempuan Separuh Laki-laki (Studi Pemahaman Hadis dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Indeks nomor 304)," 2011, 138–39.

⁴⁶ Faqihuddin Abdul Kodir, *Perempuan (Bukan) Sumber Fitnah! Mengaji Ulang Hadis dengan Metode Mubadalah* (Bandung: Afkaruna.id, 2021).

Dari beberapa sampel penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pembahasan ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian sebelumnya hanya dibahas klasifikasi hadis misoginis. Akan tetapi, belum ada pembahasan yang melihat secara khusus hadis misoginis tentang kesetaraan intelektual.

Alasan diambilnya focus masalah ini ialah dikarenakan pentingnya kesetaraan intelektual dengan terpenuhinya kriteria-kriteria kecerdasan intelektual yakni meliputi lima dimensi kecerdasan intelektual, yaitu *pertama*, kognisi merupakan operasi pokok dalam proses intelektual dalam proses belajar. *Kedua*, mengingat merupakan proses mental primer untuk retensi atau menyimpan dan reproduksi segala sesuatu yang diketahui intelektual.⁴⁷

Ketiga, berfikir divergen yaitu operasinya jelas mencakup potensi bakat kreatif yang bertugas mencoba sesuatu. *Keempat*, Berfikir konvergen yaitu berfikir yang menghasilkan informasi yang sudah ada, yang hasilnya ditentukan oleh respon yang diberikan. *Kelima*, Evaluasi yaitu kemampuan mencari keputusan atau mencari informasi dari kriteria yang memuaskan.⁴⁸

Dari focus masalah kesetaraan intelektual berbeda dengan kesetaraan gender (*gender equality*) yang secara umum membahas tentang kesamaan kondisi laki-laki dengan perempuan untuk mendapatkan haknya sebagai makhluk social,

⁴⁷ M Melis, "Perspektif Gender: Pengaruh Intelligence Quotient Terhadap Pemahaman Mata Kuliah Ekonomi Mikro Islam (Studi Empiris Di Kampus Stebis Igm Palembang)," *An Nisa'a* 13 (2018): 103.

⁴⁸ Ibid.

serta mampu berperan dan berpartisipasi dalam semua kegiatan, baik politik, social, ekonomi, pendidikan, budaya dan lainnya.⁴⁹

Selain itu, didalam penelitian ini juga mengambil dari sisi yang berbeda dengan menganalisis menggunakan pendekatan feminisme yang diharapkan dapat memberikan hak kesetaraan secara intelektual. Hal inilah yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini dan pembahasan seperti ini belum pernah dibahas sama sekali sebelumnya dalam berbagai karya tulis ilmiah maupun penelitian lainnya.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini ialah model penelitian kualitatif. Yakni penelitian ilmiah dengan memposisikan peneliti bukan untuk memanipulasi fakta yang diamati melainkan mencoba memahami fenomena dengan setting dan konteks natural.⁵⁰ Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak dalam bentuk hitungan dan tidak diperoleh melalui prosedur statistik ataupun lainnya.⁵¹

Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mengolah yang menjadi bahan pembahasan dan mengumpulkan literatur-literatur seperti berbagai buku, skripsi, jurnal, dan berbagai sumber data lain yang berkaitan didalam pustaka maupun tempat-tempat lainnya.⁵²

⁴⁹ Rizal Al Hamid, "Pemaknaan Kembali Konsep Wanita di Era Modern (Studi Atas Gagasan Kaum Feminisme dan Fundamentalisme)," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1159.

⁵⁰ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Indeks, 2012), 7.

⁵¹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, trans. oleh M. Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 4.

⁵² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu berupa penyajian data yang berbentuk laporan. Data-data yang diperoleh dari naskah, dokumen resmi, wawancara ataupun lainnya.⁵³ Menurut Kirk, Miller dan Meleong ialah pengamatan pada manusia dalam lingkungan dan tradisi tertentu berdasarkan ilmu sosial. Metode deskriptif juga dapat dikatakan sebagai penelitian yang memiliki tujuan menginterpretasikan suatu peristiwa, keadaan, obyek maupun segala sesuatu terkait variabel-variabel yang dapat dijelaskan dengan kata-kata atau angka-angka.⁵⁴ Sedangkan dalam penelitian ini mendapatkan data-data penelitian dari naskah berupa kitab, buku, jurnal, skripsi dan berbagai literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dari penelitian kepustakaan didapat dari buku-buku, kitab, jurnal, skripsi dan naskah-naskah lainnya sebagai bahan acuan untuk menunjang dalam kepenulisan karya ilmiah, untuk itu pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya:

a. Sumber Data Primer

Data primer ialah proses pengambilan data pada sumber informasi, ataupun langsung pada subjek penelitian.⁵⁵ Sedangkan dalam penelitian ini sumber primernya ialah kitab *al-ijābah li irādi mā Istadrakatuhu ‘Aisyah ‘ala al-sahābah* karya al-Imam Badr al-Din al-Zarkashi, karya tentang

⁵³ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: PT. Pelajar Office, 2004), 91.

salah satu hadis kesetaraan intelektual yang di kritik oleh Aisyah. dan beberapa *literature* lainnya tentang tentang hadis misoginis kesetaraan intelektual perempuan dengan pendekatan feminisme yang akan diambil dari berbagai *literature* lainnya yang berhubungan sesuai.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berupa buku maupun literatur lainnya sebagai pendukung untuk melengkapi sumber data primer. Data sekunder atau bisa disebut juga data kedua yakni yang tidak diperoleh dari subjek penelitian utama. Akan tetapi, diperoleh melalui bentuk lain sebagai penunjang.⁵⁶ Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Kontroversi hadis misoginis tulisan Zikri Darussamin
2. Analisis pemikiran Fatima Mernissi tentang hadis-hadis Misogini karya Anisatun Muthi'ah
3. Argumentasi dan posisi Fatima mernissi dalam menjelaskan hadis misogini ditulis oleh Putri Krisdiana
4. Hadis Misoginis perspektif gender dan feminisme karya Ade Marhamah Muhtadin
5. Pandangan aktivis 'Aisyiyah tentang hadis misoginis (suatu kajian sosiologi hukum islam) skripsi yang ditulis oleh Alfia Nur Aulia
6. Pendekatan Pendekatan Feminis dalam Studi Islam Kontemporer karya Ismail

⁵⁶ Ibid., 31.

7. Peran perempuan sebagai pendidik pespektif M. Quraish Shihab skripsi karya Ita Rosita.
8. Perempuan dalam Islam (Mensinergikan antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga) jurnal tulisan Andi Bahri S

Dan beberapa literatur lainnya seperti buku, skripsi, jurnal, yang berkaitan dengan hadis misoginis pendekatan feminisme serta memiliki sebuah hubungan pada penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode dokumentasi yang digunakan dalam metode pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu dengan teknik mengumpulkan data berupa buku, dan beberapa catatan lainnya. Yang digunakan sebagai rujukan kajian ataupun penjelas untuk memperkuat informasi yang terjadi di lapangan.⁵⁷ Metode ini seringkali digunakan pada penelitian ilmu sejarah. Akan tetapi, kemudian merambat pada ilmu-ilmu sosial yang menggunakan metode dokumenter untuk mengumpulkan data, dikarenakan sejumlah besar data sosial dan berbagai fakta tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.⁵⁸

Metode dokumentasi dalam penelitian ini yakni menghimpun berbagai literatur, atau informasi melalui bahan-bahan tertulis seperti kitab-kitab, buku-buku, skripsi, jurnal, arsip maupun naskah lainnya yang berkaitan. Data-data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan feminisme untuk mendapatkan pembahasan yang lebih komprehensif agar penelitian yang

⁵⁷ Ibid., 55.

⁵⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), 121.

dihasilkan dapat menjelaskan secara luas dan detail dengan didukung berbagai literatur feminisme yang berkaitan dengan ilmu hadis.

4. Metode Analisis Data

Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan metode Analisis Deskriptif (*Content Analysis*) yaitu metode yang digunakan secara objektif dan sistematis untuk menganalisis data.⁵⁹ Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yakni dengan mengumpulkan hadis-hadis misoginis kesetaraan intelektual sebagai sumber data dianalisis, kemudian membuat kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan. Selain itu juga akan digunakan pendekatan feminisme pada hadis-hadis yang dinilai misogonis tersebut, sebab dengan pendekatan feminisme dapat mendekonstruksi terhadap pemahaman keagamaan yang menempatkan perempuan pada posisi yang setara dengan kaum laki-laki.⁶⁰

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah rencana pembahasan dalam penelitian ini akan dituangkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang pokok pembahasan *pertama*, latar belakang masalah yang meliputi pembahasan latar belakang fenomena sosial yang akan menjadi fokus pembahasan. *Kedua*, pemaparan permasalahan dengan menyertakan identifikasi dan pembatasan masalah. *Ketiga*, rumusan masalah sebagai inti permasalahan yang akan diteliti untuk dicari jawabannya. *Keempat*, tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam sebuah penelitian. *Kelima*, manfaat

⁵⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Raka Serasin, 1991), 49.

⁶⁰ Ismail, "Pendekatan Pendekatan Feminis dalam Studi Islam Kontemporer," 223.

maupun kontribusi yang diharapkan secara teoritis dan praktis. *Keenam*, kerangka teoritik yang mengusung berbagai rangkaian teori yang akan digunakan dalam pisau analisis penelitian. *Ketujuh*, telaah pustaka yang berisis penelitian terdahulu yang hampir serupa dengan penelitian ini. *Kedelapan*, metodologi penelitian yang berisi berbagai metode dan pendekatan yang digunakan dalam mempermudah dalam sebuah penelitian. Sedangkan bagian akhir dalam bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan sebagai kerangka laporan hasil dari penelitian.

Bab II dipaparkan tentang pemahaman hadis dan feminisme: teori dan pendekatan yang meliputi teori pemahaman hadis, pendekatan feminisme meliputi konsep feminisme disusul dengan pemaparan sejarah Feminisme, demikian juga pengertian feminisme muslim, teori pendekatan feminisme serta langkah-langkah pendekatan feminisme dalam memahami hadis yang dapat diterapkan dalam penelitian ini dan terakhir di bab dua ini akan dibahas tentang identifikasi kesetaraan intelektual perempuan sebagai tolak ukur sebuah kesetaraan intelektual.

Bab III menjelaskan hadis misoginis tentang kesetaraan intelektual yang dimulai dengan pengertian hadis misoginis, sejarah lahirnya wacana misoginis, serta factor-faktor yang menjadi penyebab munculnya stigma ketimpangan intelektual, kemudian akan dipaparkan hadis-hadis misoginis kesetaraan intelektual yakni *pertama*, hadis tentang kurangnya akal perempuan *kedua*, hadis tentang kepemimpinan perempuan *ketiga*, hadis tentang perempuan sumber kesialan.

Bab IV sebuah jawaban dari permasalahan yang berisi analisis hadis misoginis dengan pendekatan feminisme meliputi *pertama*, kualitas dan kehujjahan

hadis misogynis tentang kesetaraan intelektual perempuan dalam pandangan ulama
hadis *kedua*, hadis misogynis tentang kesetaraan intelektual perempuan perspektif
Feminisme *ketiga*, implikasi Kesetaraan Intelektual Perempuan terhadap Realitas
Masyarakat Modern

Bab V yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan pokok bahasan yang menjadi inti dari pembahasan serta saran yang terkait dengan masukan dalam penelitian untuk dapat dijadikan acuan pada pengembangan penelitian selanjutnya sehingga diharapkan menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PEMAHAMAN HADIS DAN FEMINISME: TEORI DAN PENDEKATAN

A. Teori Pemahaman Hadis

Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pikiran, pendapat serta pandangan. Sedangkan pemahaman merupakan proses memahami maupun memahamkan.¹ Sehingga dapat diketahui bahwa metodologi pemahaman hadis merupakan ilmu tentang tatacara ataupun prosedur yang bersifat ilmiah untuk memahami ajaran agama yang disampaikan Rasul.² Sehingga sebuah pemahaman mencapai kebenaran sesuai yang terkandung dalam hadis yang diriwayatkan Nabi Muhammad Saw.

Teori dalam memahami hadis dapat diklasifikasikan dalam tipologi paradig³ berikut:

1. Normatif-tekstual

Tekstual berasal dari kata teks yang berarti naskah yang terdiri dari kata-kata pengarang secara tertulis untuk memberikan sebuah informasi dan pelajaran atau kutipan dari kitab suci sebagai dasar sebuah ajaran. Sedangkan orang maupun kelompok yang mengaplikasikan pemahaman sebuah hadis hanya berdasar pada teks tertulis secara makna lahiriyah nash tanpa menggunakan *ra'yu* ataupun *qiyas* maka disebut sebagai tekstualis.⁴

¹ Mukhlis, "Pemahaman tekstual dan kontekstual tentang hadis-hadis anjuran membunuh cicak," 2018, 55.

² Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), 19.

³ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 28.

⁴ Mukhlis, "Pemahaman tekstual dan kontekstual tentang hadis-hadis anjuran membunuh cicak," 56-57.

Memahami hadis dengan normative tekstual ialah sebuah *dhahir* teks hadis dimaknai secara original (*al-dalalah al-aşliyah*) sehingga memahami hadis di luar *dhahir* teks hadis dianggap tidak valid dikarenakan menganggap proporsi hadis secara umum, yang terlepas dari historis dan konteks sosio kultural. Bahkan menolak majaz, maupun hermeneutika atau takwil, didalam memahami hadis harus sesuai apa adanya yang terdapat dalam bunyi teks hadis.⁵ Implementasi dari pemahaman ini yakni situasi dan kondisi harus mengikuti sebuah teks hadis.

Tidak semua paradigm normative tekstual salah diterapkan dalam memahami sebuah hadis akan tetapi juga terdapat hadis-hadis yang harus dipahami secara tekstual, seperti hadis yang berkaitan dengan ibadah ritual *mahdah* atau murni yakni shalat dan puasa biasanya dipahami secara normative tekstual. Akan tetapi, didalam memahami hadis yang mengandung majaz akan cenderung mengalami sebuah problem karena dianggap tidak masuk akal bahkan bertentangan dengan akidah.⁶ Sehingga memungkinkan untuk menolak hadis yang bersifat majazi apabila dipahami menggunakan pemahaman normatif tekstual.

2. Historis-kontekstual

Kontekstual berasal dari kata konteks yang berarti suatu kalimat atau uraian dan situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian untuk bisa

⁵ Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*, 28.

⁶ Ibid., 30–31.

menambah maupun mendukung kejelasan sebuah makna.⁷ Paradigm historis kontekstual ialah cenderung lebih moderat dalam memahami hadis melakukan kajian dengan seksama sehingga tidak terburu-buru menolak sebuah hadis, sebab beberapa hadis memiliki sifat metamorfosis sehingga perlu dipahami secara simbolik. Seperti hadis majazi perlu memahami bahasa Arab yang terdapat kata-kata mengandung majaz didalamnya.⁸ Demikian sebuah hadis juga dapat dijelaskan secara ilmiah sehingga dapat memperkuat kedudukan hadis dengan pembuktian kebenaran ilmiah.

Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik interpretasi pemahaman kontekstual ialah *asbab al-wurud* hadis atau peristiwa yang melatar belakangi Rasulullah mengucapkan hadis atau peristiwa yang dihadapi saat melakukan suatu amalan yang ketahui oleh sahabat maupun sedang bersama para sahabatnya. Pendekatan yang dapat digunakan dalam teknik ini ialah pendekatan historis, sosiologis, filosofis, feminisme dan yang bersifat interdisipliner.⁹

Pemahaman kontekstual dengan memahami sebuah teks menggunakan indikasi-indikasi makna lain selain makna tekstual. Mukhlis mengutip pendapat Syuhudi Ismail bahwa kontekstual merupakan pemahaman makna yang terkandung pada nash yang dibedakan menjadi dua yakni *pertama*, konteks internal, seperti metafora, kiasan, dan symbol sedangkan *kedua*,

⁷ Mukhlis, "Pemahaman tekstual dan kontekstual tentang hadis-hadis anjuran membunuh cicak," 57.

⁸ Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*, 31.

⁹ Muhammad Asriady, "Metode Pemahaman Hadis," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 16, no. 1 (2019): 318.

konteks eksternal merupakan kondisi pembaca maupun pendengar dari aspek social, kultur, serta *asbab al-wurud*.¹⁰ Tolak ukur memahami hadis nabi yang berkaitan dengan suasana atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis sangat penting dalam memahami hadis.

Sedangkan menurut indikasi dalam memahami hadis secara kontekstual ialah memperhatikan *asbab al-wurud* yang meliputi konteks historis dan sosiologis, selanjutnya memperhatikan *maqasid al-lughawi/al-lafdhi* yakni kontekstual redaksional. Kemudian memperhatikan *maqasid al-makna* yang berarti kontekstual filosofis serta mengetahui *maknawu* Rasulullah Saw atau kontekstual psikologi.¹¹

Memahami hadis dengan paradigm historis kontekstual memiliki minimal tiga tahap metodologi diantaranya, *pertama*, mengkaji secara historis yakni mengkritisi dari segi *sanad* dan *matan* hadis. *Kedua*, mengkaji secara bahasa atau *linguistic* ialah mengamati dimensi simentis, struktur *linguistic* yang meliputi majaz dan lainnya. *Ketiga*, mengkaji secara hermenutis yakni menginterkoneksi dengan disiplin keilmuan lain seperti medis kedokteran maupun ilmu umum lainnya.¹²

¹⁰ Mukhlis, "Pemahaman tekstual dan kontekstual tentang hadis-hadis anjuran membunuh cicak," 57–58.

¹¹ Rozian Karnedi, *Metode Pemahaman Hadis (Aplikasi Pemahaman Tekstual & Kontekstual)* (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), 10.

¹² Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*, 31.

3. Rejeksionalis-liberal

Pemahaman tersebut cenderung menolak hadis yang dianggap tidak masuk akal misalnya hadis-hadis tentang medis yakni hadis tentang sayap lalat yang terdapat racun di salah satu sayapnya dan terdapat obat di sayap sebelah lainnya.¹³

4. Interpretasi Intertekstual

Didalam jurnal Asriadi menambah satu teori pemahaman hadis yakni interpretasi intertekstual sebuah pemahaman terhadap hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis yang bersangkutan dengan hadis lain yang semakna maupun keterkaitan dengan Alquran. pemahaman ini juga juga disebut sebagai interpretasi antarteks atau *munasabah*,¹⁴

Dasar penggunaan teknik ini ialah untuk menegaskan bahwa hadis nabi merupakan perilaku nabi yang menjadi satu kesatuan dengan hadis lainnya serta berkaitan dengan ayat Alquran. Seperti hadis nabi yang berfungsi sebagai bayan terhadap Alquran. Dalam teknik ini perlu memperhatikan hubungan hadis dengan hadis lain yang semakna maupun setema dengan melihat keragaman lafal dan memperhatikan hubungan hadis dengan Alquran sebagai sumber ajaran serta hukum Islam.¹⁵ Utamanya yang berhubungan dengan fungsional Alquran dan hadis

Menurut Syuhudi Ismail dalam meneliti kandungan hadis dapat dilakukan dengan cara mengetahui penegertian kosa kata, utamanya kata-kata asing atau *gharib*, hubungannya dengan hadis lain dan pendapat ulama. Untuk mencari hal

¹³ Ibid., 32.

¹⁴ Asriady, "Metode Pemahaman Hadis," 19.

¹⁵ Ibid., 319–20.

tersebut dapat dibantu dengan membaca kitab *syarah* hadis. Apabila ditemukan *matan* hadis yang tampak bertentangan maka dapat diselesaikan dengan cara membandingkan antar teks hadis dengan mencari tahu situasi yang melatar belakangi munculnya hadis-hadis tersebut, serta menggunakan metode *al-Jam'u, nasikh-mansukh, tarjih, tauqif*.¹⁶

Metode pemahaman hadis dapat dilakukan sebagai berikut *pertama*, pemilihan posisi Nabi atau pengembangan. *Kedua*, kontekstualisasi makna *ketiga*, penguatan otoritas Alquran atas sunnah *keempat*, signifikansi makna atau produksi makna baru. *Kelima*, kontekstualisasi makna dan pengelompokan sunnah. *Kelima*, pencarian makna yang tersembunyi lainnya atau analisis *semiotic*. *Keenam*, penelitian komprehensif atau tradisional-modern.¹⁷

Prinsip konprehensifitas memahami hadis sebagai berikut *pertama*, memahami hadis sesuai dengan petunjuk Alquran. *Kedua*, menghimpun semua dalail yang terkait kasus atau suatu permasalahan. *Ketiga*, memahami situasi *asbab al-wurud* hadis. *Keempat*, tidak jumud dalam memahami *dahir* nas hadis. Jumud adalah berpegang pada *dahir* nas, tanpa memperhatikan *'illat* yang menjadi pemersatu hukun dari yang pokok pada cabang, hal ini biasa disebut kias oleh para ulama sehingga dalam penggunaannya sangat penting agar tidak terjadi penyimpangan dan kesalahan. Jumud juga berarti memahami *nas mutasyabbih* tanpa mengembalikannya pada *nas muhkam*. *Kelima*, memahami hakikat dan *majazi*. *Keenam*, memahami kaidah *pentakwilan ahlu sunnah* yakni dengan

¹⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 141–45.

¹⁷ Ahmad Irfan Fauji, "Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik Hingga Kontemporer" 53, no. 9 (2013): 99.

memalingkan kata dari kemungkinan arti yang kuat kepada kemungkinan arti yang lemah berdasarkan dalil atau *qarinah*.¹⁸

Karakteristik pemahaman hadis kontemporer *pertama*, pembahasan menyesuaikan tema yang berkembang atau kontekstual. *Kedua*, bentuk pemaparannya sesuai tema yang dibutuhkan dan tidak hanya berdasarkan kitab tertentu. *Ketiga*, metode pemaparannya merujuk pada tematik kontekstual. *Keempat*, pendekatan dikembangkan menggunakan psikologi, antropologi, sosiologi, fenomenologi dan hermenutik. *Kelima*, paradigm yang disajikan kritik partisipatoris-solutif yang menggunakan kerangka epistimologi *irfani*. *Keenam*, berusaha mencapai hasil *the applicable meaning*.¹⁹

B. Pendekatan Feminisme

1. Konsep Feminisme

Feminisme berasal dari kata *feminim* yang berarti berkaitan dengan perempuan atau bersifat dan keadaan perempuan. Feminisme secara etimologis merupakan paham gerakan perempuan. Tujuan dari gerakan tersebut agar identitas, pengalaman, cara berpikir, dan tindakan perempuan dilihat setara dengan laki-laki. Lebih jauh dari hal tersebut ialah feminisme sebuah paham atau keyakinan bahwa perempuan juga manusia yang berhak setara dengan laki-laki dalam setiap aspek kehidupan tanpa melihat kodratnya. Kesetaraan tersebut sering disebut sebagai kesetaraan gender (*gender equality*) yang berarti kesamaan kondisi laki-laki dengan perempuan

¹⁸ Lukmanul Hakim, "Prinsip Dan Metodologi Pemahaman Hadits," *Wasathiyah : Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2020): 28–31.

¹⁹ Fauji, "Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik Hingga Kontemporer," 99.

untuk mendapatkan haknya sebagai makhluk social.²⁰ mampu berperan dan berpartisipasi dalam semua kegiatan, baik politik, social, ekonomi, pendidikan, budaya dan lainnya.

Para filsuf feminisme mengkategorikan permasalahan yang mendasar dari epistemologi barat yang bersumber dari maskulin terhadap pemisahan dan dominasi. Filsafat feminisme merupakan cara berpikir yang menuntut adanya logika, metodologi dan sebagainya yang terdapat kelemahan.²¹ Feminisme menolak ketidakadilan masyarakat patriarki, sejarah, dan filsafat sebagai disiplin keilmuan laki-laki.

Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau keadilan dengan laki-laki, tokoh feminisme disebut sebagai feminis. Gerakan feminisme tersebut terdiri dari beberapa bagian seperti sosial, ekonomi, budaya, teori, pergerakan politik, dan filosofi moral.²² Kaum feminis menyatukan pemikiran bahwa perempuan memiliki kedudukan berbeda didalam masyarakat yang merugikan perempuan.

Dari latar ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan didalam masyarakat inilah sehingga memunculkan kesadaran dan upaya menghilangkan ketidakberimbangan relasi dengan sebuah gerakan feminisme. Istilah feminisme seringkali disalahpahami sebagai tuntutan kaum perempuan padahal maksudnya ialah gerakan social (*social movement*) yang dilakukan

²⁰ Rizal Al Hamid, "Pemaknaan Kembali Konsep Wanita di Era Modern (Studi Atas Gagasan Kaum Feminisme dan Fundamentalisme)," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1159.

²¹ Ibid.

²² Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 37.

oleh laki-laki maupun perempuan untuk meningkatkan kedudukan dan peran kaum perempuan serta memperjuangkan hak keadilan diantara keduanya.²³

Gerakan yang dilakukan kaum feminis ialah upaya membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestic atau lingkungan rumah tangga yang mengikat serta hanya dibebankan pada perempuan, hingga memunculkan istilah *equal right's movement* yakni gerakan persamaan hak didalam keluarga. Gerakan-gerakan tersebut dikenal dengan istilah *women's liberation movement* atau *women's emancipation movement* yakni sebuah gerakan pembebasan perempuan untuk mengimplementasikan keadilan gender dalam rangka demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM).²⁴

Feminisme bukanlah gerakan yang terhimpun dalam suatu wadah perjuangan akan tetapi sebuah cara berpikir yang melihat pentingnya persamaan hak dan kebebasan perempuan dari dominasi structural peradaban yang berpihak pada kaum laki-laki. Feminisme merupakan suatu kebaruan peradaban yang mengarah pada persamaan disegala bidang kehidupan, tanpa diskriminasi perbedaan jenis kelamin.²⁵ Serta merupakan cikal bakal induk dari gerakan pembebasan perempuan agar dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh.

Sedangkan kajian yang dilakukan oleh kaum feminis dibagi menjadi dua, *pertama*, kosep seks yakni perbedaan secara biologis seperti alat reproduksi hingga hamil dan menyusui yang menjadi ketentuan masing-masing sebagai

²³ Nuril Hidayati, "Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer," *Harkat, Media Komunikasi Gender* 14 (2018): 23.

²⁴ Ibid.

²⁵ Nurhasnah Abbas, "Dampak Feminisme Pada Perempuan," *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 14, no. 2 (2020): 188–89.

kodrat dari Tuhan, sedangkan *kedua*, konsep gender ialah sifat laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara kultural.²⁶ Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh system budaya maupun struktur sosial masyarakat misalnya pengklasifikasian sifat emosional dan lainnya.

Perempuan dianggap terbelakang karena tidak bisa bersaing dengan kaum laki-laki. Menurut kaum liberal kaum perempuan merupakan makhluk rasional, dasar asumsi tersebut dikuatkan dengan pendapat *natural right* (HAM) Jhon Lock. Untuk aliran liberal memperjuangkan kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu termasuk perempuan. Keterbelakangan perempuan karena anggapan kebodohan tersebut menjadi dasar aliran liberal membentuk modernisasi salah satunya ialah dibidang pendidikan dan industrialisasi untuk meningkatkan potensi perempuan.²⁷

Gerakan feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender didasarkan pada filsafat eksistensialisme Jean Paul Sarte, filsuf asal Prancis sekitar abad 20 tersebut menyoroti tidak adanya perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan sebab identitas seseorang dapat eksis dikarenakan hasil usaha yang dibentuk oleh setiap individu masing-masing.²⁸ Perbedaan tersebut hanya sebuah rekayasa sosial.

Kajian tentang feminisme dianggap lahir dari barat dan tidak sedikit yang menolaknya karena tidak sesuai dengan tradisi masyarakat timur akan tetapi yang perlu ditekankan ialah saat pemikiran masuk ke Negara Timur perlu

²⁶ Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufassir Kontemporer* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 30–31.

²⁷ Euis Sunarti, "Feminisme: Sejarah, Aliran, dan Paradigma," *Majalah saksi, Tatsqif*. 17, no. IV (2002): 2.

²⁸ Ibid., 6.

dikaji melalui ruang pemikiran femnis Timur.²⁹ Untuk itu perlu adanya ruang-ruang diskusi untuk membahas tentang feminisme agar tidak serta merta mengklaim bahwa mengkaji femnisme akan berubah menjadi barat, dengan berkembangnya pemikiran barat yang ditolak secara mentah, tanpa mengkajinya terlebih dahulu.

2. Sejarah Feminisme

Gerakan feminisme modern di Barat dimulai sekitar tahun 1960 yang terbentuk dari kesadaran perempuan secara kolektif sebagai golongan tertindas. Untuk lebih detailnya akan dibahas sejarah perkembangan feminisme yang mencakup gelombang berikut

- a. Gerakan golongan pertama, merupakan gerakan filsafat Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Mountagu dan Marquis de Condorcet di tahun 1785 yang mendirikan perkumpulan masyarakat ilmiah pertama kali untuk perempuan di Middelburg (Selatan Belanda), dan pada tahun 1837 seorang aktivis sosialis utopis yakni Charles Fourier melahirkan istilah feminisme yang tersebar ke seluruh benua Amerika dan Eropa, serta tulisan *The Subjection of women* karya John Stuart Mill pada tahun 1869 yang melahirkan feminisme gelombang pertama.³⁰
- b. Feminisme gelombang kedua, ditandai dengan terjadinya liberalism dengan gaya baru yakni keikutsertaan perempuan dalam hak suara parlemen pada tahun 1960 setelah perang dunia kedua. Pada masa

²⁹ Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra dan Budaya Pop* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 24.

³⁰ Herien Puspitawati, "Konsep, Teori dan Analisis Gender," *Academia, Accelerating the world's research.*, 2013, 4.

tersebut perempuan memiliki hak pilih dan terlibat dalam kancah politik kenegaraan.³¹

- c. Gerakan gelombang ketiga yang dikenal dengan post feminisme yakni terjadinya penataan ulang terhadap konsep dan definisi feminisme sekitar tahun 1980, pada saat gelombang ini juga turut serta melayangkan kritik terhadap universalisme pada feminisme gelombang kedua. Salah satu konsep yang mengalami redefinisi yakni peralihan feminitas dari focus objektifikasi perempuan pada subjektifikasi yaitu menekankan pada kemampuan perempuan membuat pilihan, keputusan, dan pertanggung jawaban terhadap diri sendiri. Pada masa postfeminisme merupakan masa peperangan di media massa dan budaya populer yang digunakan untuk menyebarkan informasi emansipasi perempuan, gerakan tersebut telah mendapatkan dukungan dari pemerintah.³²

Sedangkan sejarah gerakan perempuan di Indonesia dimulai pada masa

- a. Masa kolonial pada tahun 1879-19-04 yang dipelopori oleh RA Kartini pada akhir abad ke 20, perjuangan Kartini dimulai dari pengalamannya sendiri yang mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang tuanya. Kartini dipingit sedangkan saudara laki-laknya disekolahkan di Universitas Leiden negeri Belanda. Bukan hanya ketidak adilan dalam hal ini akan

³¹ Ibid., 4–5.

³² Ni Komang Arie Suwastini, “Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme : Sebuah Tinjauan Teoretis,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2013): 204.

tetapi Kartini juga merasa terhina dengan adanya perkawinan poligami.³³ Hal-hal inilah yang menjadikan Kartini mempolopori dibukanya sekolah untuk mendidik perempuan.

Setelah itu juga lahir tokoh feminis di Jawa Barat yakni Dewi Sartika dan di Sumatera Barat yaitu Rasuna Said. Pada saat itu para perempuan terisolasi dan tertekan dengan keadaan yang terjadi sehingga mereka berusaha mensejahterakan dan memajukan perempuan Indonesia dengan cara mengadakan pendidikan dan sekolah khusus perempuan.³⁴

- b. Pada masa penjajahan Jepang tahun 1942. Pada masa ini dibentuk organisasi Fujinkai yang memperjuangkan pemberantasan buta huruf dan berorientasi pada pekerjaan social. Motivasi mendirikan organisasi ini yakni untuk memihak Jepang. Anggotanya terdiri dari 287 istri pegawai negeri serta kegiatan hirarki yang sejalan dengan kegiatan suami.³⁵
- c. Masa Belanda pada tahun 1946-1949 kongres perempuan Indonesia menyuarakan esensi pendidikan untuk perempuan, hukum perkawinan serta upah yang sama. Perempuan Indonesia harus mendukung Indonesia Merdeka dengan ikut bergabung di perang gerilya serta bergabung dengan pasukan bersenjata yang mengalahkan belanda pada tahun 1949.
- d. Pasca kemerdekaan pada tahun 1955 muncul organisasi perempuan Islam dan nasionalis serta berbagai kegiatan yang terikat pada partai politik dan

³³ Ida Hidayatul Aliyah, Siti Komariah, dan Endah Ratnawaty Chotim, "Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah," *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 148.

³⁴ Ibid.

³⁵ Sri Hidayati Djoeffan, "Gerakan Feminisme di Indonesia : Tantangan dan Strategi Mendatang," *Mimbar XVII* Juli, no. 3 (2001): 288.

gerakan keagamaan dalam bentuk bank-bank perempuan balai-balai, surau, majalah perempuan serta organisasi perempuan dan lainnya.³⁶

- e. Selanjutnya era reformasi hingga sekarang salah satunya mendorong lahirnya Komnas Perempuan yang berhaluan feminis dikarenakan berdirinya tokoh feminis Indonesia. Komisi tersebut sebagai lembaga Negara bertujuan untuk menguatkan hak asasi perempuan.³⁷

Bahkan hingga saat ini terus berkembang teori-teori feminisme dengan sangat pesat baik di organisasi perempuan maupun di berbagai universitas. Teori feminis memberikan peralatan intelektual yang memungkinkan seseorang dapat memeriksa ketidakadilan yang mereka hadapi serta dapat membangun pengetahuan tentang penindasan terhadap perempuan.³⁸ Atas dasar pengetahuan tersebut dapat membangun strategi untuk menolak subordinasi dan untuk perbaikan hidup perempuan agar setara.

Semua perjuangan tersebut untuk memberikan yang terbaik untuk perempuan Indonesia dikarenakan hal tersebut terjadi sebab adanya potensi pada diri kaum perempuan sehingga makna feminis bagi bangsa Indonesia ialah mencari peluang kebebasan perempuan untuk perempuan.³⁹ Untuk itu gerakan feminis dalam sejarah Indonesia tidak ada hubungannya dengan bias perlakuan laki-laki sebab perempuan hanya ingin menempatkan dirinya didalam bangsa untuk lebih baik.

³⁶ Ibid.

³⁷ Gadis Arivia dan Nur Imam Subono, "Seratus Tahun Feminisme di Indonesia," *Gadis Arivia dan Nur Iman Subono*, 2018, 21.

³⁸ Ibid., 13.

³⁹ Aliyah, Komariah, dan Chotim, "Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah," 151–52.

Gerakan feminisme yang berkembang dibagi menjadi

- a. Feminisme radikal, unsur pokok patriarki dalam analisis feminis radikal ialah kontrol terhadap perempuan dalam kekerasan. Gerakan feminis ini menggambarkan perempuan ditindas oleh sistem patriarki berupa penindasan seperti rasisme, eksploitasi jasmaniyah misalnya didalam keluarga dan lain sebagainya.⁴⁰
- b. Feminisme marxisme, menentukan masalah perempuan didalam kritik terhadap kapitalisme. Menurut aliran ini sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan produksi. Laki-laki bertugas mengontrol produksi sedangkan perempuan ditempatkan sebagai budak dalam bekerja.⁴¹
- c. Feminisme sosialis, beranggapan bahwa penindasan terhadap kaum perempuan terjadi di berbagai kelas. Untuk itu perlu adanya kritik-kritik terhadap eksploitasi kelas dari sistem kapitalisme dan kritik ketidakadilan gender yang mengakibatkan dominasi, subordinasi dan marginalisasi atas kaum perempuan.⁴²
- d. Feminisme liberal, berpandangan bahwa perempuan memiliki kebebasan individual secara penuh. Persamaan kebebasan berdasar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan public sebab setiap individu memiliki kemampuan dan kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara

⁴⁰ Muthiah Umar, "Propaganda Feminisme dan Perubahan Sosial," *Mediator* 6 (2005): 207.

⁴¹ Sri Haryati, "Aliran Feminisme Modern Dan Aliran Feminisme," *Jurnal Hukum Jatiswara*, 2017, 154.

⁴² Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 90.

rasional termasuk perempuan.⁴³ Untuk itu perempuan harus mempersiapkan diri agar bisa bersaing di dunia dalam persaingan bebas sehingga memiliki kedudukan setara dengan laki-laki.

3. Feminisme Muslim

Selain gerakan-gerakan feminisme yang telah dipaparkan sebelumnya, juga terdapat gerakan aliran feminisme muslim sebagai usaha untuk memastikan perempuan tidak mengalami diskriminasi akibat pemahaman yang kurang tepat untuk dipraktikkan sebagai jalan kebenaran. Karena hal inilah gerakan feminis muslim muncul di dunia Islam termasuk di Indonesia. Menurut aliran ini terdapat persoalan perempuan yang perlu diselesaikan untuk kehidupan perempuan yang lebih baik dari berbagai aspek. Usaha yang dilakukan ialah dengan mempertanyakan pemahaman terhadap teks agama, memaknai ulang. Mempertimbangkan konteksnya dan menginternalisasikan keadilan serta mempromosikannya.⁴⁴

Feminisme dalam Islam merupakan usaha untuk melakukan penyetaraan dan perlakuan adil terhadap perempuan sesama makhluk Allah Swt. Prinsip yang diperjuangkan feminisme ialah sejalan dengan ajaran Islam, utamanya untuk menciptakan kehidupan setara dan adil antara laki-laki dan perempuan. Cara pandang feminisme bukanlah yang melakukan supermasi serta eksploitasi terhadap kaum laki-laki sebab hal ini bertentangan dengan cara pandang

⁴³ Siti Dana Retnani, "Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA* 1, no. 1 (2017): 99.

⁴⁴ Alimatul Qibtiyah, *Arah Gerakan Feminis Muslim di Indonesia*, 2020, 7.

Islam yang mengimplementasikan keadilan, manusiawi antara laki-laki dan perempuan.⁴⁵

Feminism dalam Islam tidak menyetujui konsep maupun pandangan yang ingin menempatkan laki-laki sebagai lawan perempuan sebab feminism berupaya memperjuangkan hak-hak kesetaraan perempuan dengan laki-laki yang terabaikan dikalangan tradisional konservatif dan menganggap perempuan sub-ordinat laki-laki.⁴⁶ Akan tetapi, menempatkan perempuan sebagai kawan laki-laki untuk membebaskan manusia dari tarikan naluri kehewan dan serba mesin di masa depan.

Feminism Islam berupaya memperjuangkan seperti pernyataan Riffat Hassan yakni Islam Qur'ani yang memperhatikan pembebasan manusia dari perbudakan, otoritarianisme, rasisme yang menghalangi laki-laki maupun perempuan untuk mengaktualisasikan visi Qur'ani untuk menegakkan perdamaian yang menjadi makna dasar Islam serta tujuan hidup manusia yakni kembali pada sang pencipta Allah Saw.⁴⁷

Gerakan feminism Islam atau *harakah tahrir al-mar'ah* didalam sejarah Islam Indonesia terdapat beberapa cara *pertama*, pemberdayaan terhadap perempuan dengan pembentukan pusat studi perempuan baik di perguruan tinggi, pelatihan maupun *training* gender melalui seminar atau konsultasi. *Kedua*, menulis buku dengan berbagai gendre tentang perempuan *ketiga*,

⁴⁵ Sahrani Adaruddin, "Feminisme Perspektif Islam," *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 14, no. 2 (2020): 252.

⁴⁶ Baidowi, *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufassir Kontemporer*, 46.

⁴⁷ Ariana Suryorini, "Menelaah Feminisme Dalam Islam," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (2012): 24.

mengadakan kajian historis tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan didalam sejarah Islam yang menempatkan kesetaraan laki-laki dan perempuan hingga mencapai presatasi dalam berbagai bidang. *Keempat*, kajian kritis terhadap teks keagamaan yakni Alquran dan hadis yang sekilas tampak tidak menyetarakan antara laki-laki dan perempuan.⁴⁸

Menurut Amina Wadud didalam Alquran tidak terdapat satupun ayat Alquran yang mensubordinatkan posisi perempuan dari laki-laki. Bias patriarki terjadi sebab pemahaman terhadap realitas dari penafsiran klasik yang mendiskriminasikan perempuan. Budaya patriarki yang tetap dilestarikan oleh masyarakat serta pengaruh ideology maupun doktrin sebuah penafsiran yang bias gender mengakibatkan perempuan secara proporsional tidak mendapatkan keadilan serta memarjinalkan dan mengesampingkan kaum perempuan yang juga berhak mendapatkan gelar *khalifah fi al-Ard* yang jauh dari ajaran egalitarian.⁴⁹ Didalam Alquran dan hadis tidak terdapat teks yang memarjinalkan perempuan akan tetapi jika ditemukan maka terjadi kesalahan didalam pemahamannya.

Pendekatan moderat dalam menafsirkan teks keagamaan menerima gagasan feminis selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam sebab tidak semua argument feminis berasal dari Barat. Islam juga memiliki pondasi untuk menyelesaikan ketimpangan gender untuk itu gagasan feminis sesuai dengan ajaran Islam. Filsafat moderat menyatakan bahwa Islam merupakan

⁴⁸ Ibid., 25–26.

⁴⁹ Ubay Harun, “Konsep Feminisme Perspektif Amina Wadud,” *Rausyan Fikr* 17 (2021): 81.

agama yang sempurna dan semuanya telah dijelaskan dalam Alquran dan Hadis termasuk hubungan antar gender.⁵⁰

4. Teori Pendekatan Feminisme

Teori feminisme ialah teori tentang pengalaman manusia dan kehidupan social perspektif perempuan. Pusat teori feminis terdapat pada tiga hal *pertama*, objek kajian utamanya ialah situasi dan pengalamana perempuan didalam masyarakat. *Kedua*, subjek utama dalam kajian ialah tentang perempuan. *Ketiga*, teori feminis aktif aktif dan kritis membela perempuan secara khusus dan secara umum membela kemanusiaan.⁵¹

Teori feminis secara umum yakni pembahasan yang terfokus pada hubungan individu maupun kelompok dengan dunia yang bisa disusun sebagai asumsi penulis secara tidak langsung dalam kondisi pranata social masyarakat dari teori feminis yang berhubungan dengan teori sosiologi dikarenakan sebagian besar didasarkan pada hubungan individu dengan dunia yang dipertahankan. Bahkan lebih dari itu penelitian feminisme merupakan keniscayaan melihat dari segi aspek teori antropologi, fenomenologi dan konsep doktrinitas agama.⁵² Sehingga pendekatan feminis dilakukan berdasarkan kondisi dan teori-teori yang berkembang tentang perempuan dengan tujuan menampilkan keberagaman manusia dan menciptakan perubahan social yang berasas kesetaraan.

⁵⁰ Qibtiyah, *Arah Gerakan Feminis Muslim di Indonesia*, 22–23.

⁵¹ Aliyah, Komariah, dan Chotim, “Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah,” 141.

⁵² Zul Fikri, “Menelisik Sejarah Pendekatan Feminisme,” *Academia.edu*, n.d., 9–10.

Kaum feminis menunjukkan teori untuk menerangkan otonomi perempuan ialah hak perempuan didalam politik, ekonomi, social, dan penentuan diri secara intelektual yang terangkum dalam lima teori kesetaraan *pertama*, perempuan menjadi subjek dan objek ilmu pengetahuan dengan cara menciptakan ilmu pengetahuan menjadi absah. *Kedua*, semua metode, tehnik teori, prosedur dan anggapan sebelumnya perlu dipertanyakan dalam penelitian. *Ketiga*, kaum feminis menggunakan teori otonomi untuk mengembangkan perspektif tentang perempuan dan isunya, selain itu juga untuk topic lain dengan teori-teori lainnya. *Keempat*, teori feminis tidak hanya menegaskan alternative akan tetapi juga mengkriti teks-teks patriarki dengan cara mengkaji dan diteliti.⁵³ Sehingga teori feminis menemukan institusi dan tindakan social dengan memberikan kerangka alternatif.

Pendekatan feminisme mengambil konsep dan analisis yang sesuai dengan persoalan pengalaman perempuan tentang ketidakadilan yang dimulai dari pemahaman dan kondisi diri sendiri dengan mengembangkan model yang menggunakan non jenis kelamin dan bahasa serta menjauhi kekuatan dikotomi. Alasan adanya teori feminis ialah untuk memperkenalkan suatu model integratif yakni *pertama*, menguji kemungkinan atau integrasi teoritis. *Kedua*, memperhitungkan fluktuasi historis. *Ketiga*, mengembangkan model-model yang bisa diuji dan ditolak dengan menggunakan metodologi feminis dan prakteknya.⁵⁴

Kajian teori feminism dibagi menjadi beberapa hal berikut

⁵³ Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore, *Sosiologi Wanita*, trans. oleh Budi Sucahyono dan Yan Sumaryana (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 20–21.

⁵⁴ Ibid., 47.

a. Teori Nurture

Menurut teori ini perbedaan laki-laki dan perempuan dikarenakan konstruk social budaya yang menghasilkan perbedaan tugas serta perannya. Perbedaan tersebut mengakibatkan perempuan tertinggal dan kontribusi serta perannya terabaikan didalam semua lini kehidupan. Untuk itu para feminis memperjuangkan kesetaraan utamanya kesetaraan kuantitas (*perfect equality*).⁵⁵

b. Teori Nature

Teori ini menganut keyakinan adanya perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan sebuah kodrat secara biologis yang tidak bisa dirubah. Perbedaan biologis tersebut yang menempatkan pembedaan peran dan tugas sehingga menjalankan fungsinya sesuai kodratnya masing-masing.⁵⁶

c. Teori Equilibrium

Teori ini menjunjung keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Keseimbangan (*equilibrium*) mengimplementasikan hubungan kerjasama, bermitra, dan keharmonisan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang. sehingga keduanya mendapat keadilan secara merata.⁵⁷

Tujuan dari teori feminis ialah untuk menata kembali pemahaman tentang kondisi material dan kultural perempuan yang berpusat pada masa lalu yang bersifat historis dan masa depan yang utopis.⁵⁸ Focus paraksis ini menyebabkan penciptaan revolusi, reformasi egalitarian, maupun utopia kultural.

⁵⁵ Jasruddin Jasruddin dan Hidayah Quraisy, "Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2017): 516.

⁵⁶ Ibid., 89.

⁵⁷ Muhammad Barnaba Ridho Ilahi, "Kesetaraan Gender Perspektif Hadits," 2022, 58–59.

⁵⁸ Ollenburger dan Moore, *Sosiologi Wanita*, 44.

C. Langkah-Langkah Memahami Hadis dengan Pendekatan Feminisme

Para feminis muslim seperti Riffat Hassan dan Fatima Mernissi memahami hadis dengan melihat maksud dan nilai yang terdapat di balik sebuah hadis atau aspek sosio historis. Dasar pemikiran feminisme muslim yakni menginginkan terlepas dari keterikatan masa lalu yang mengakibatkan tertutupnya sebuah ijtihad untuk sebuah kemaslahatan yang menjadi tujuan syariat dengan memaksimalkan rasio sebagai wujud dari muslim *agent of change* serta keadilan yang menjadi kemaslahatan utama.⁵⁹

Dalam memahami hadis dengan pendekatan feminisme menurut Fatima Mernissi ialah, *pertama*, menelusuri kredibilitas perawi hadis, yang terpenting yakni moral, disusul dengan kapasitas intelektual dan meninjau lemahnya ingatan perawi. *Kedua*, pemeriksaan terhadap identitas sahabat Nabi dan juga mata rantai perawi hadis yang ada dalam *sanad*. *Ketiga*, menelusuri *setting reality* yakni dengan mengetahui realitas sejarah pada saat dikemukakannya suatu hadis. *Keempat*, kritik matan. *Kelima*, pemaknaan hadis menggunakan pendekatan sejarah yakni bagaimana sebuah hadis disebarluaskan.⁶⁰

Teks keagamaan yang menjadi sumber agama Islam yakni Alquran dan hadis sehingga juga perlu adanya metode kritik terhadap hadis didalam upaya kontruksi feminisme. Menurut Riffat Hassan untuk mengetahui akar teologis ketidak setaraan antara laki-laki dan perempuan haruslah dilakukan pelacakan dan kajian kritis terhadap hadis misoginis baik yang terdapat dalam kitab *ṣaḥiḥ*

⁵⁹ Fikri, "Menelisik Sejarah Pendekatan Feminisme," 13.

⁶⁰ Putri Krisdiana, "Argumentasi dan Posisi Fatima Mernissi dalam Menjelaskan Hadis Misogini," *Maqosid: Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah* 9, no. 02 (2021): 21.

Bukhari dan Muslim yang memiliki notabene otoritas tertinggi di dalam masyarakat Muslim.⁶¹

Riffat Hassan menggunakan metode kritik hadis terhadap hadis misoginis sebagai berikut, *pertama*, kritik *sanad* atau *al-Naqd al-khariji* yaitu kritik eksternal. *Kedua*, kritik *matan* atau *al-naqd al-dakhili* yakni kritik internal. Dua model kritik tersebut menjadi satu kesatuan dalam penelitian untuk mengetahui otentisitas sehingga dapat diketahui kualitas suatu hadis. Riffat Hasan juga merumuskan sebuah teologi feminisme dalam konteks Islam dengan tujuan sasarannya ialah membebaskan perempuan dan laki-laki muslim dari struktur maupun undang-undang yang tidak adil yang memungkinkan terjadinya keharmonisan hubungan antara laki-laki dan perempuan.⁶²

Pemikiran teologi feminis yang dibangun oleh Riffat Hassan ialah menggunakan pendekatan *ideal normative* yakni pendekatan yang dilakukan untuk melihat teks keagamaan seperti Alquran yang menjelaskan *prinsip ideal normative* tentang perempuan. Selanjutnya yakni pendekatan empiris yaitu pendekatan untuk mengetahui secara empiric realitas sosiologis yang terjadi dan dialami oleh perempuan seperti perempuan memahami dirinya sendiri dan pandangan orang lain terhadap perempuan didalam sebuah masyarakat Islam.⁶³ Hal inilah yang mendorong untuk melakukan pelacakan dan mengkaji secara mendalam teks-teks keagamaan yang membentuk sendimen realitas sosio historis

⁶¹ Muhammad In'am Esha, "Konstruksi Metodologi Teologi Feminisme," *Egalita*, 2012, 12.

⁶² Fatatun Mufidah Minkaryo, "Telaah Konstruksi Menuju Relasi Gender" 3, no. 1 (2016): 178.

⁶³ Esha, "Konstruksi Metodologi Teologi Feminisme," 12.

masyarakat muslim. Selain itu Riffat Hasan juga membangun pemikiran teologi feminisnya dengan mencermati secara kritis realitas Islam didalam sebuah sejarah.

Riffat Hassan menggunakan tiga prinsip pemahaman dalam kinerja hermenutik yang ia bangun dalam tulisannya *women's Interpretation of Islam* yakni *pertama*, akurasi linguistic ialah untuk menemukan sebuah makna dalam sebuah konsep yang tepat dengan merujuk pada kata-kata (*leksikon*) klasik dan kebudayaan pada daerah tertentu. *Kedua*, kriteria konsistensi filosofis (*criterion of philosophical consistency*) ialah prinsip untuk mengetahui penggunaan kata-kata secara filosofis tidak bertentangan dan konsisten. *Ketiga*, kriteria etis (*ethical criterion*) yakni prinsip sebagai acuan utama untuk melakukan kritik, langkah progresif pemahaman dan evaluasi.⁶⁴

Dalam konteks pemahaman terhadap relasi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam haruslah tetap didasarkan pada sumber ajaran Islam yang utama yaitu Alquran dan al-Hadis. Namun pemahaman terhadap kedua sumber tersebut tidak semata secara tekstual namun juga harus secara kontekstual, baik konteks makro berupa tradisi masyarakat Arab dan kondisi social politik dan sosial-historis ketika itu maupun konteks mikro dalam wujud *asbab al-nuzul* ayat dan *asbab al-wurud hadis*.⁶⁵

Pemaknaan non-literal terhadap teks-teks suci agama dalam al-Qur'an dan al-Hadis mengacu pada tujuan hakiki syari'at yang lazim disebut *maqasid al-syari'ah*. Tujuan hakiki syari'at Islam adalah mewujudkan kemaslahatan manusia

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Lift Anis Ma'shumah, "Teks-Teks Keislaman dalam Kajian Feminisme Muslim: Telaah Metodologis atas Pandangan Feminis Muslim terhadap Penciptaan dan Kepemimpinan Perempuan," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (2012): 68.

melalui perlindungan terhadap lima hak dasar manusia (*al-kulliyat al-khamsah*), yaitu hak hidup (*hifzh an-nafs*), hak kebebasan beragama (*hifzh al-din*), hak beropini dan berekspresi (*hifzh al-'aql*), hak reproduksi (*hifzh al-nasl*) dan hak *property* (*hifzh al-mal*).⁶⁶ Semua pemahaman keislaman yang tidak kondusif terhadap pemenuhan kelima hak dasar tersebut harus dikaji ulang.

Untuk itu perlu melakukan penelusuran pada sumber pokok ajaran Islam yang dianggap mengandung bias patriarki, dikarenakan sebuah teks memiliki dua tipe yakni pemaparan secara jelas dan simbolik. Untuk itu pemahamannya tergantung cara pandang yang memahami baik secara harfiah maupun secara pelambangan, dengan kedua jalan cara pandang tersebut akan menghasilkan sebuah pemahaman berbeda sehingga dibutuhkan ketepatan makna dengan akar kata yang sesuai konteks waktu dan *setting* sejarah yang dihubungkan dengan analisis semantic yang sesuai dengan kondisi sosio kultural, filosofi pemahaman yang sesuai dengan prinsip keadilan Tuhan dengan menggunakan pendekatan *ideal Approach* yakni prinsip keadilan dalam sebuah teks keagamaan seperti Alquran dan *empirical Approach* yaitu mempertimbangkan kondisi empiris historis yang ada.⁶⁷

Terdapat tiga formulasi pembacaan kaum feminis terhadap hadis. *Pertama*, ada pembawa hadis pada salah satu atau lebih level *sanad* yang menggunakan hadis secara politis untuk mendukung tegaknya tradisi patriarkal. Akibatnya hadis-hadis gender dibelokkan menjadi hadis yang secara matan yang bersifat misogini. *Kedua*, metodologi kritik hadis yang lebih

⁶⁶ Ibid., 68–69.

⁶⁷ Minkaryo, “Telaah Konstruksi Menuju Relasi Gender,” 178–79.

berorientasi untuk mengungkap *keṣahīḥan sanad* pada *matan* serta berpihak pada *truth claim* yang berakibat adanya suatu generasi tertentu yang dipandang tanpa cacat dalam meriwayatkan hadis.⁶⁸

Hal ini menyebabkan diterimanya beberapa hadis misogini dengan pertimbangan *sanad* semata, padahal terdapat cacat pada *matan*, berarti terdapat kejanggalan dalam proses periwayatan hadis tersebut. *Ketiga*, pemahaman *matan* hadis yang dilakukan secara doctrinal normatif tanpa melihat proses hermeneutis yang terjadi seputar pembentukan teks (penyingkapan pesan moral teks).⁶⁹ Akibatnya hadis-hadis misogini difahami secara parsial dan patriarkal, sementara substansi pesan teks tidak dapat ditangkap.

Menurut Fatima Mernissi penyebab ketersudutan perempuan pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw. ialah *pertama*, banyaknya hadis palsu yang tidak sejalan dengan egalitarisme yang dibawa Rasulullah Saw. problem tersebut muncul setelah wafatnya Nabi dikarenakan pada saat hidup semua persoalan ditanyakan langsung pada Nabi Muhammad Saw.⁷⁰

Kedua, munculnya konflik kepemimpinan (*khilafah*) dikalangan kaum muslim yang menjadi pemicu utama ketegangan yang terus menerus diantara pemegang otoritas kalangan Muslim. Setiap kalangan elit yang memiliki kepentingan membutuhkan pembenaran dari *nas* suci sehingga menimbulkan antagonistic dalam penguraian hadis sehingga salah satu cenderung pada politisi laki-laki untuk memanipulasi sebuah teks, dan disisi lain terdapat ulama yang

⁶⁸ Ade Marhamah Muhtadin, "Hadits Misoginis Perspektif Gender Dan Feminisme," *At-Tibyan* 2, no. 2 (2019): 27.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Suparno, "Perempuan dalam pandangan feminis muslim," *Jurnal Fikroh* 8 (2015): 131.

menentang politisi tersebut dari penguraian fikih, kaidah, konsep dan metode untuk dianalisis. *Ketiga*, perlunya menyoroti para perawi hadis dalam kajian hadis misogynis.⁷¹ Untuk mengetahui kredibilitas para periwayat hadis sehingga terlepas dari tendensi apapun.

D. Identifikasi Kesetaraan Intelektual Perempuan

Intelektual merupakan kecakapan yang tinggi untuk berpikir. Menurut para ahli psikologi disebut sebagai *intelegency*, secara harfiah sama dengan *intellect* berarti intelektual yang berkaitan dengan berpikir. Istilah intelegensi dikenal oleh masyarakat umum sebagai istilah IQ (*Intelegency Quotion*) yakni intelegensi diartikan sebagai kecerdasan atau intelek sedangkan IQ merupakan skor yang menjadi tolak ukur tinggi rendahnya kapasitas kecerdasan, tentu keduanya berbeda.⁷²

Para ahli mengartikan istilah intelegensi lebih dominan cenderung pada arah terjadinya proses berpikir. Sehingga dipahami intelegensi sebagai kemampuan menyesuaikan diri pada tuntutan baru yang dibantu dengan menggunakan fungsi berfikir, yang diwarisi sejak lahir, dan pada batas-batas tertentu dipengaruhi oleh lingkungan.⁷³ Yakni sebagai cara berpikir dan bertindak secara terarah dan kemampuan menguasai serta mengolah lingkungan secara efektif.

Dalam bahasa Arab intelektual atau cendikiawan merupakan *ulul al-Bab* yakni orang yang memiliki pemikiran dan hati nurani untuk digunakan memahami

⁷¹ Ismail, "Pendekatan Pendekatan Feminis dalam Studi Islam Kontemporer," *Hawa* 1 (2019): 228.

⁷² Ni Ketut Suarni, *Metode Pengembangan Intelektual* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 1.

⁷³ Ibid.

berbagai fenomena dan gejala social dengan merekonstruksi pada sebuah ilmu pengetahuan sebagai pemahaman pada kekuasaan Tuhan dan dimplementasikan pada pengabdian masyarakat. Sehingga *ulul al-Bab* bukan hanya orang yang memiliki daya pikir dan nalar, melainkan juga memiliki daya zikir spiritual dengan penggunaan secara optimal diantara keduanya, sehingga terdapat keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan ajaran agama.⁷⁴ Sebagaimana dijelaskan karakteristik berikut dalam surah Ali Imran ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal (yakni) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan sambil duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka periharalah kami dari siksa neraka.

Istilah *intellect* dapat diklasifikasikan *pertama*, kecakapan untuk berpikir dengan mengerti serta mengamati berbagai hubungan dan sebagainya. Sehingga kecakapan berbeda dengan perasaan serta kemauan. *Kedua*, kecakapan mental ialah sangat *intellence ketiga*, pikiran atau intelegensi. Intelektual juga menyangkut kekuatan jiwa bagi setiap manusia yang bisa memberikan energy dalam pikiran individu sehingga secara umum disebut *Intelegency Quotion*.⁷⁵

Intellect merupakan suatu kemampuan yang terdiri dari tiga komponen yakni *pertama*, kemampuan mengarahkan tindakan dan pikiran *kedua*,

⁷⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 14.

⁷⁵ Suarni, *Metode Pengembangan Intelektual*, 1–2.

kemampuan mengubah arah tindakan yang telah dilakukan. *Ketiga*, kemampuan kritik dari sendiri. Intelegensi yakni totalitas kemampuan untuk bertindak dengan tujuan tertentu, adaptif, dan berpikir secara rasional. Klasifikasi kemampuan tersebut dibagi menjadi dua yakni *intelegency fluid* sebagai factor bawaan biologis, dan intelegensi *crytallized* yang berarti merefleksikan pengaruh pendidikan, pengalaman, dan kebudayaan dalam diri seseorang.⁷⁶

Indikator kecerdasan intelektual dapat diklasifikasikan sebagai berikut, *pertama*, kemampuan figure yakni pemahaman nalar *kedua*, kemampuan verbal ialah pemahaman serta nalar dibidang bahasa. *Ketiga*, pemahaman dan nalar dibidang numeric yakni kemampuan secara kognitif. Lebih dari itu kecerdasan bukan hanya memiliki kecerdasan secara intelektual akan tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual.⁷⁷ Faktor yang mempengaruhi kecerdaan intelektual salah satunya ialah pendidikan, yang memiliki dampak positif pada pengembangan dan peningkatan kecerdasan.

kriteria-kriteria kecerdasan intelektual yakni meliputi lima dimensi kecerdasan intelektual, yaitu *pertama*, kognisi merupakan operasi pokok dalam proses intelektual dalam proses belajar. *Kedua*, mengingat merupakan proses mental primer untuk retensi atau menyimpan dan reproduksi segala sesuatu yang diketahui intelektual⁷⁸.

⁷⁶ Leny Nofianti, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Gender Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Uin Suska Riau," *Iumal Akuntansi RisetProdi Akuntansi UPI* 3 (n.d.): 612.

⁷⁷ Marsuki, *Kualitas Kecerdasan Intelektual Generasi Pembaru Masa Depan* (Malang: UB Press, 2014), 12–13.

⁷⁸ M Melis, "Perspektif Gender: Pengaruh Intelligence Quotient Terhadap Pemahaman Mata Kuliah Ekonomi Mikro Islam (Studi Empiris Di Kampus Stebis Igm Palembang)," *An Nisa'a* 13 (2018): 103.

Ketiga, berfikir divergen yaitu operasinya jelas mencakup potensi bakat kreatif yang bertugas mencoba sesuatu. *Keempat*, Berfikir konvergen yaitu berfikir yang menghasilkan informasi yang sudah ada, yang hasilnya ditentukan oleh respon yang diberikan. *Kelima*, Evaluasi yaitu kemampuan mencari keputusan atau mencari informasi dari kriteria yang memuaskan.⁷⁹

Para teoritis fungsionalis menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan mampu meningkatkan modal manusia secara individual baik laki-laki maupun perempuan yakni keahlian, kecapan dan peningkatan intelektual. Pendidikan dan pelatihan merupakan investasi yang besar dengan menginvestasikan waktu dan keuangan akan mendapatkan keuntungan berupa keahlian dan peningkatan intelektual yang sangat penting bagi diri sendiri maupun masyarakat umum. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh akan semakin meningkatkan kualitas keahlian dan kecerdasan intelektual.⁸⁰

Islam memiliki peran penting dalam gerakan perkembangan intelektual dan berdirinya berbagai institusi pendidikan serta melahirkan berbagai ulama di berbagai bidang keilmuan yang mencapai puncaknya pada masa daulah Abbasiyah yang diwariskan hingga sekarang. Factor-faktor yang menyebabkan terjadinya gerakan intelektual salah satunya ialah didalam Alquran dan hadis disebutkan untuk mencari ilmu sebab ilmu memberikan pengetahuan untuk bisa membedakan antara yang baik dan buruk.⁸¹

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Ollenburger dan Moore, *Sosiologi Wanita*, 140–41.

⁸¹ Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, 29–32.

Hamka menyatakan bahwa tidak ada diskriminasi pendidikan antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama diwajibkan menuntut ilmu. Melalui pendidikan akan membentuk *al-insan kamil* yakni manusia paripurna yang mampu merawat hubungan dengan Allah dan berakhlak mulia sehingga mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia.⁸² Di Indonesia dapat diketahui bahwa yang menjadi pelopor pendidikan perempuan yakni Kartini dan Rahmah el-Yunusiyah dari Sumatera Barat yang mendirikan Perguruan Diniyah Putri, sekolah agama untuk para gadis didirikan pada bulan November 1923.⁸³

Dalam bukunya Husein Muhammad disebutkan bahwa perempuan tumbuh dengan kecerdasan dan kapasitas intelektual yang mumpuni sehingga tidak mustahil jika perempuan dapat menjadi filsuf atau kaum bijak, para pemimpin *politik public* dan sebagainya. Sebagaimana didalam sejarah dunia Islam ditemukan banyak perempuan yang memiliki pengetahuan esoteris salah satunya ialah fakhr al-Nisa' seorang sufi perempuan yang menjadi idola ulam laki-laki dan perempuan yang mengajarkan hadis-hadis dalam kitab al-Tirmidhi.⁸⁴ Perempuan juga memiliki kecakapan yang sama dengan laki-laki sehingga perempuan juga berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk menerima hasil dari kesetaraan intelektual tersebut.

⁸² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 95–119.

⁸³ Mona Abaza, *Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi: Studi Kasus Alumni Al-Azhar*, trans. oleh S. Harlinah (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 158.

⁸⁴ Husein Muhammad dan Mamang Muhammad Haerudin, *Mencintai Tuhan, Mencintai Kesetaraan. Inspirasi dari Islam dan Perempuan* (Jakarta: PT. Elex Media Komutindo, 2014), 94–95.

BAB III

HADIS MISOGINIS TENTANG KESETARAAN INTELEKTUAL

A. Pengertian Hadis Misoginis

Hadis misogynis berasal dari kata *mis-ogyn-ist* dari bahasa Inggris yang berarti *hater of women*, yang berarti benci terhadap perempuan, sedangkan lawan kata tersebut ialah *misandry*, kebencian terhadap laki-laki¹. Sehingga dapat dipahami bahwa hadis misogynis merupakan hadis yang didalam matannya terkesan menyudutkan perempuan yang memberikan peluang untuk dipahami secara bias gender.² Namun bukan berarti Nabi membenci perempuan, tetapi belum dilakukan pemahaman secara mendalam sehingga terkesan diskriminatif terhadap perempuan.

Hadis misogynis dapat dimengerti sebagai berikut *pertama*, hadis yang secara redaksional mengandung kebencian terhadap perempuan yakni secara tekstual matan hadis terkesan membenci perempuan. *Kedua*, hadis yang mengandung pemahaman kebencian terhadap perempuan. Pemahaman memiliki kaitan dengan aktivitas pola pikir manusia, dikarenakan aktivitas memahami untuk menemukan sebuah makna sebagai dasar perilaku. *Ketiga*, hadis yang memiliki dampak diskriminasi kepada perempuan. Sehingga perempuan dianggap

¹ Moh. Khuza'i, "Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture," *Kalimah* 11, no. 1 (2012): 109.

² Mohammad Muhtador, "Memahami Hadis Misoginis dalam Perspektif Hermeneutika Produktif Hans Gadamer," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 6, no. 02 (2018): 263.

lemah dan tidak bisa berperan di lingkungan keluarga maupun social.³ Dengan ini memberikan indikasi distorsi pemahaman yang dilakukan oleh oknum otoriter. Sehingga perlunya dilakukan pemahaman terhadap teks hadis yang sekilas misoginis agar tidak tercipta diskriminasi terhadap perempuan.

Hadis misoginis merupakan hadis yang dapat diprediksi isinya untuk merendahkan derajat para perempuan. Istilah hadis misoginis dikemukakan oleh ilmuwan Fatima Mernissi, seorang feminis ternama yang berasal dari Maroko sekaligus juga seorang ahli sejarah, terutama sejarah kenabian. Munculnya hadis dengan wacana misoginis tidak terlepas dari konsep para kaum feminis.⁴ Semangat kelompok feminis Islam untuk menghadirkan kembali tampak lebih aktif dan lebih produktif.

Fatimah Mernissi lebih cakap dan mengarah kepada kritik *riwāyah* (*sanad*) dan isi/materi hadis (*matan*) dari seluruh hadis yang membahas tentang perempuan. Hadis ini biasa disebut dengan hadis misoginis, karena mengkaji pembahasan semantik dan *asbābu al-nuzūl* terhadap ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan perempuan.⁵

Wacana ini muncul pada era kontemporer, pada saat masyarakat Islam terpengaruh dengan nilai-nilai dan corak modernisasi, seperti pluralism, hak asasi manusia dan demokrasi. Tentu ini memunculkan retakan dengan tradisi yang sudah lahir berjuta tahun sebelum masyarakat Islam lahir, tanpa terkecuali dalam

³ N Sakinah, "Pemahaman Kiai Pesantren Lasem terhadap Hadis-Hadis Misoginis," *Tesis UIN Wali Songo*, 2019, 38–39.

⁴ Elviandri Elviandri, Asrizal Saiin, dan Farkhani Farkhani, "Pembacaan Kaum Feminis terhadap Hadis-Hadis Misoginis dalam Sahih Bukhari," *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 19, no. 2 (2019): 245.

⁵ Ibid.

permasalahan relasi gender sesuai ajaran hadis secara normatif. Misalnya saja tentang ajaran hadis terkait kesiapan isteri untuk melayani suaminya kapan saja, dalam kebiasaan masyarakat muslim dulu.⁶ hal seperti itu dianggap biasa saja. Namun ketika nilai-nilai hak asasi manusia muncul, penjelasan dari isi hadis tersebut menjadi tertentang sehingga dikelompokkan menjadi hadis misoginis.

Fatima Mernissi salah satu pemikir Islam kontemporer yang menafsirkan ulang hadis-hadis Nabi yang menurutnya telah dipengaruhi oleh kepentingan politik, khususnya hadis-hadis yang bersifat misoginis (mendeskriminasikan perempuan). Fatima Mernissi, sebagai tokoh feminis merasakan pergolakan yang tinggi dalam pikirannya yang selalu mempersoalkan hal-hal yang baginya tidak rasional. Menurutya, secara logika tidak mungkin Rasulullah Saw. yang begitu lembut mensabdakan hadis yang membuat para perempuan merasa terluka.⁷

Riffat Hasan adalah salah satu feminis muslim yang melawan kuatnya budaya patriarki dalam lingkungannya. Gagasan Riffat Hasan tentang kesetaraan menjadi angin segar bagi perempuan yang selama ini terbelenggu oleh budaya patriarki yang berkembang. Sebagai seorang feminis muslim, Riffat Hasan menggunakan gender sebagai analisis untuk membongkar konstruksi budaya patriarki yang dibalut dengan pesan agama, terutama hadis nabi. Berkembangnya patriarkisme agama merupakan hasil interpretasi dari ajaran agama yang mempunyai kesan bias gender (misoginis). Model interpretasi bias gender merupakan salah satu relasi yang menunjukkan adanya interaksi budaya patriarki dengan agama. Relasi tersebut membentuk suatu argumen yang saling mendukung

⁶ Ibid.

⁷ Muniroh Muniroh, "Hermeneutika Hadis Ala Fatima Mernissi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 37.

antara ajaran agama dan budaya patriarki. Sehingga wilayah keduanya dipahami sebagai satu kesatuan. Namun sebagai usaha kritis atas perkembangan patriarkisme agama, gagasan gender yang digagas Riffat Hasan dapat digunakan sebagai media untuk menemukan konstruksi ideologis, dan penggunaan epistemologi dalam memahami ajaran agama. Dengan demikian, relasi agama dan budaya patriarki tidak lagi dipandang sebagai satu kesatuan yang harus dipatuhi secara menyeluruh.⁸

Muhtador menyatakan dalam karyanya bahwa tidak ada hadis misoginis dalam sabda Nabi yang ada hanya pemahaman terhadap hadis yang bersifat misoginis. Hal ini berangkat dari asumsi dasar, bahwa Nabi tidak memiliki sifat kebencian atas perempuan dan sebagai *uswah al-ḥasanah* Nabi tidak mungkin membedakan antara perempuan dan laki-laki. Adapun hadis yang mengandung kebencian terhadap perempuan adalah palsu.⁹

Sedangkan menurut Rauf dan Farhah bahwa menyifatkan misoginis pada hadis Nabi merupakan ketidak pantasan, sebuah penghinaan dan celaan kepada Nabi sebab Nabi sangat menghormati perempuan dan laki-laki. Sebagai seorang Rasul mustahil mengatakan perkataan dan melakukan perbuatan yang merendahkan perempuan dikarenakan Rasul memiliki sifat maksum.¹⁰ Sehingga kata dapat disimpulkan bahwa tidak ada hadis misogini akan tetapi terdapat kekeliruan dalam memahami hadis Nabi.

⁸Moh. Muhtador, "Gagasan Riffat Hasan tentang Kritik Gender atas Hadis Misoginis", *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 2, No. 2, Desember 2017, 259.

⁹Muhtador, "Gagasan Riffat,... 263.

¹⁰ Rusmin Abdul Rauf dan Ummi Farhah, "Kritik terhadap Kajian Hadis Feminis Islam," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 11, no. 2 (2020): 105–6.

Tidak tedapat hadis-hadis misoginis hanya saja pemahaman yang perlu dilakukan pengkajian ulang. Sebab hadis terlahir bukan diruang kosong melainkan ada faktor penyebab atau latar belakang munculnya sebuah hadis sehingga perlu untuk melakukan pemahaman agar tidak terjadi deskriminasi terhadap perempuan.¹¹

Kalangan liberal menolak hadis misoginis dikarenakan tidak sesuai dengan ayat Alquran. Walaupun hadis tersebut *ṣaḥīḥ* akan tetapi harus dipahami dengan melihat konteks historis bukan dengan semangat misoginis. System kehidupan yang berdasarkan hegemoni dan dominasi tidak bisa dipertahankan sebab manusia modern akan semakin rasional, sehingga akan mempertanyakan struktur ketimpangan dan menuntut hak perempuan.¹²

Kaum feminis dan Fatima Mernissi berasumsi bahwa hadis lebih mudah dimasuki kepentingan politik baik dari segi metodologi maupun dalam pemahaman. Sehingga dengan gerakan feminisme ini untuk penetrasi budaya patriarki. Seiring perkembangan zaman dengan jarak proses transmisi hadis didapatkan pemahaman hadis yang menyudutkan perempuan diberbagai aspek kehidupan. Hadis misoginis menurut kaum feminis sangat kontradiktif dengan sejarah Rasulullah yang memperlakukan perempuan dengan baik, penuh kasih sayang, lemah lembut dan menghargai hak perempuan baik dalam bidang

¹¹ Utsmanul Hakim Efendi, *Pemikiran KH. Husein Muhammad tentang Hadis-Hadis Misoginis*, Tesis, 2020, 31.

¹² Amelia Fauzia et al., *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 206.

pendidikan maupun dalam masyarakat.¹³ Sehingga mustahil Rasulullah bersabda yang menandung bias gender dan mendeskreditkan perempuan.

B. Sejarah Lahirnya Wacana Misoginis

Awal adanya istilah misogini sejak anggapan penciptaan perempuan menjadi sebab diturunkannya Nabi Adam ke bumi sehingga Hawa mendapatkan pelabelan negative. Hal inilah yang memantik lahirnya pemahaman misoginis yang kemudian tersebar ke wilayah Jazirah Arab. Selain itu didalam tradisi Judeo Kristen terdapat kejahatan feminine yang di anggap sebagai kesalahan perempuan pada masa Yunani dikenal sebagai mitos Pandora yang menjadi cikal bakal kejahatan. Sedangkan di Cina dikenal dengan kekuatan Yin (feminine) yakni kejahatan dan kegelapan sedangkan Yang (maskulin) merupakan antitesis dari sifat Yin.¹⁴

Sedangkan sebab munculnya pemahaman hadis misoginis dikarenakan beberapa factor yakni *pertama*, pengaruh riwayat Israiliyyat ialah cerita dari agama samawi sebelum Islam utamanya Yahudi dan Nasrani yang menceritakan tentang Adam dan Hawa yang memakan buah khuldi dan perempuan yang menstruasi dianggap teman setan sehingga harus di jauhi. Hal inilah yang telah dikenal dan menjadi budaya sebelum Islam. *Kedua*, pengaruh social budaya, yakni hadis yang bersifat netral maupun terdapat kekhususan selalu ditafsirkan secara

¹³ Syamsul Hadi Untung dan Achmad Idris, "Telaah Kritis Terhadap Hadis Misoginis," *Kalimah* 11, no. 1 (2012): 40–41.

¹⁴ Elviandri, Saiin, dan Farkhani, "Pembacaan Kaum Feminis terhadap Hadis-Hadis Misoginis dalam Sahih Bukhari," 247–48.

bias gender yang merendahkan perempuan dikarenakan telah terbentuk pola pikir patriarkal.¹⁵

Ketiga, penggunaan hadis lemah bahkan palsu atau terdapat pemahaman yang keliru. *Keempat*, metode pemahaman yang cenderung tekstual yang menekankan keumuman lafad, tidak utuh serta terputus-putus. *Kelima*, pengaruh struktur dan kosa kata bahasa Arab dengan kaidah yang bersifat umum baik laki-laki atau perempuan. Terdapat juga kaidah yang membedakan antara laki-laki *mudhakkar* dan perempuan *muannas*, kaidah ini timbul dari pandangan masyarakat Arab yang patriarkal yang menganggap laki-laki sebagai makhluk paling kuat, mulia, dan bersifat umum. Sedangkan perempuan diperlakukan secara khusus dan dibatasi dengan segala aturan pembatasan.¹⁶

Diskriminasi terhadap perempuan terus berkembang secara terstruktur dari keluarga hingga masyarakat, bahkan bangsa Arab menjadikan patriarki hal sakral yang dimulai di lingkungan keluarga. Bahkan pada waktu itu perempuan Arab masih seperti budak yang tertindas. Marginalisasi tersebut disebabkan oleh system patriarkal yang mendominasi dunia Timur Tengah. Untuk itu sebagai langkah solutif akan kenyataan nuansa kebencian terhadap perempuan yang diimplementasikan oleh sebagian umat Islam perlu untuk melakukan reinterpretasi terhadap hadis yang sekilas tampak misoginis.¹⁷ Reinterpretasi merupakan sebuah keniscayaan dikarenakan proses misoginis telah berlangsung lama dan diyakini kebenaran oleh masyarakat yang memiliki budaya misoginis.

¹⁵ Sakinah, "Pemahaman Kiai Pesantren Lasem terhadap Hadis-Hadis Misoginis," 42.

¹⁶ Ibid., 43.

¹⁷ Rizal Fatur Rahman Purnama dan Rizal Samsul Mutaqin, "Hadis Misoginis dan Pengembangan Masyarakat Islam Perspektif Fatima Mernissi," *Jurnal Ulunnuha* 10 (2021): 225.

Hukum adat juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman misoginis. Seperti adat yang menyatakan bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki sumbangsih terhadap lahirnya pemahaman misoginis sehingga perempuan kehilangan kebebasan saat berkeluarga. Hal tersebut dapat dilihat di beberapa wilayah sebelum Islam datang yakni Yunani, India, Roma, Cina, Jerman, dan Arab. Didalam sejarah panjang mitologi klasik yang berkembang melalui berbagai ajaran agama menjadikan konstruksi pemahaman misoginis. Kemungkinan besar pandangan hadis misoginis dalam ajaran Islam merupakan rangkaian tradisi sebelumnya hingga saat ini belum ada pemahaman baru yang menghapusnya.¹⁸ Sehingga teks keagamaan terkesan memiliki nuansa misoginis untuk itu perlu dikaji ulang agar didapatkan pemahaman yang kompleks dikarenakan misoginis merupakan bagian dari pemahaman.

Sejarah terminology misoginis terlihat bahwa wacana Hadis Misoginis pertama kali dikemukakan oleh Fatima Mernissi dalam bukunya yang berjudul *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul *Wanita di Dalam Islam*. Didalam buku tersebut Mernissi menuliskan dua sub-bab yang mengkaji tentang hadis-hadis yang dianggapnya sebagai Hadis Misoginis.¹⁹

Fatima Mernissi memulai pendidikannya dari sekolah Alquran, yaitu pendidikan tradisional yang mirip dengan sekolah zaman pertengahan. Pendidikan selanjutnya yang dilalui Mernissi adalah sekolah Lanjutan Tingkatan Pertama dalam Sekolah Nasional serta Sekolah Lanjutan Atas pada sebuah

¹⁸ Ibid., 226.

¹⁹ Untung dan Idris, "Telaah Kritis Terhadap Hadis Misoginis," 39.

Sekolah Khusus Wanita (sebuah lembaga yang dibuayai oleh Pemerintah Perancis) Setelah tamat dari Sekolah Menengah Atas, Mernissi melanjutkan studinya ke Universitas Muhammad V Rabat, mendapatkan pendidikan bidang Sosiologi dan Politik. Kemudian dia hijrah ke Paris bekerja sebentar sebagai jurnalis. Selanjutnya dia meneruskan pendidikan tingkat sarjananya di Amerika Serikat, dan pada tahun 1973 dia memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang Sosiologi dari Universitas Brandeis dengan Disertasi yang berjudul: *Sexe Ideologie et Islam*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, *Al-Jins Kahandasat Ijtima'iyat*. Beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikirannya dalam pembahasan perempuan okoh yang mempengaruhi pemikiran Mernissi, masing-masing al-Thahthawi, Qasim Amin, Syaikh Muhammad Al-Ghazali, dan Moulay Ahmed al-Khamlichi.²⁰

C. Faktor Munculnya Stigma Ketimpangan Intelektual

Kondisi yang berpengaruh terhadap kapasitas intelektual ialah *pertama*, kondisi fisik *kedua*, pendidikan. *Ketiga*, motivasi *keempat*, penggunaan kapasitas intelektual. *Kelima*, pengalaman dalam keluarga *keenam*, tingkat emosi dan *ketujuh*, pola kepribadian. Selanjutnya ialah penyesuaian diri yang mempengaruhi intelegensi yakni perkembangan nilai dengan belajar, moralitas, dan konflik dalam kode moral yakni terjadinya hambatan dalam membimbing perilaku moral.²¹

Factor yang mempengaruhi kemampuan intelektual individu ialah keturunan, latar belakang social ekonomi. Lingkungan hidup, kondisi fisik, iklim

²⁰ Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kedudukan Wanita dalam Islam*, Citapustaka Media Perintis, 2010, 26–51.

²¹ M. B. Donnellan dan R. W. Robins, “Faktor Intelektual yang Menentukan Kepribadian,” *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition*, 2012, 64–66.

emosi, pembawaan sejak lahir, kematangan, pembentukan faktor dari luar yang mempengaruhi, minat dan karakter yang khas dan kebebasan.²²

Beberapa kebudayaan jahiliyah pada zaman pra Islam ialah kebiasaan membunuh anak perempuan dikarenakan *pertama*, orang tua pada masa masyarakat jahiliyah tidak mau membiyai hidup anak perempuan, dikarenakan pada zaman itu perempuan dianggap tidak bisa mandiri dan produktif sehingga orang tuanya takut menjadi miskin. *Kedua*, menghawatirkan masa depan anak perempuan yang dimungkinkan mengalami kemiskinan maupun diperkosa dan berzina sehingga para orang tua pada zaman itu memilih anak perempuannya dikubur hidup-hidup. *Ketiga*, seringnya konflik antar kabilah dan antar suku sehingga menghawatirkan anak perempuan menjadi tawanan musuh dalam peperangan karena perempuan dianggap tidak bisa melawan.²³

Selain itu, para orang tua pada masyarakat jahiliyah mengubur anaknya hidup-hidup sebab perempuan dianggap biang petaka dikarenakan perempuan lemah secara fisik sehingga menjadi batu sandungan bagi ayahnya atau ketua kelompok hal inilah yang mengurangi pengaruh kabilahnya dalam percaturan dunia, tidak bisa mandiri karena hanya menggantungkan hidup pada laki-laki, dan penghambat pembangunan.²⁴ Untuk itulah perempuan dianggap sebagai aib yang harus ditutupi bahkan dibuang karena berbeda dengan laki-laki yang lebih kuat dan bisa diajak berperang.

²² Korniaty Almia, "Analisis Faktor Ketimpangan Kontribusi Kecerdasan Intelektual (Iq) Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016 UIN Alauddin Makassar," 2019, 16–18.

²³ Hendri Hermawan Adinugraha, Asep Suraya Maulana, dan Mila Sartika, "Kewenangan dan Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 17, no. 1 (2018): 53.

²⁴ Ibid.

Fenomena tersebut yang menjadikan hak-hak perempuan tidak terpenuhi bahkan tidak akan terpenuhi, sehingga perempuan tidak pernah mendapatkan penghormatan dan pengagungan akan tetapi hanya mendapatkan pelecehan seksual dan psikologi.²⁵ Perempuan dianggap hina sebab mengkonstruksi perempuan lemah padahal bukan berarti perempuan tidak mampu akan tetapi karena keterbatasan, perempuan tidak diberikan ruang gerak dan kesempatan untuk mengaktualisasikan kemampuan yang ada didalam diri perempuan.

Nabi Muhammad lahir ditengah-tengah masyarakat Arab yang menganut system relasi kuasa patriarki, yakni laki-laki sebagai pengambil keputusan atas kehidupan masyarakat bahkan pembagian kerja public untuk laki-laki dan kerja domestik untuk perempuan. Sehingga perempuan tidak memiliki kesempatan untuk memiliki pengalaman, pengetahuan dan keterampilan. Hal inilah pula yang menjadikan perempuan tidak memberikan ruang perempuan untuk mandiri sehingga perempuan hanya bisa bergantung pada laki-laki.²⁶ Padahal laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki keniscayaan untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang sebagai upaya adanya transformasi pada arah yang lebih baik,

Tidak hanya dikalangan masyarakat Arab, akan tetapi di kalangan elite Yunani, para perempuan dikungkung dalam istana sedangkan yang lainnya dianggap sebagai kalangan kelas kedua. Seorang istri dapat diperjual belikan dan dapat dialihkan pada orang lain maupun dapat diserahkan dengan wasiat. Selain itu para orang tua juga memiliki hak mutlak untuk menentukan perkawinan anak

²⁵ Ibid.

²⁶ Husein Muhammad, "Islam dan Pendidikan Perempuan," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 237.

perempuannya tanpa diajak musyawarah terlebih dahulu. Sedangkan dalam peradaban romawi perempuan dapat dibunuh oleh ayahnya, dibuang dan dijual sebagai budak atau dinikahkan agar kekuasaan ayah berpindah pada suami. Sebuah kegembiraan saat lahir anak laki-laki yang dianggap sebagai sumber pendapatan keluarga dan perannya dianggap penting.²⁷

Selain itu, masyarakat hindu di India hanya ingin memiliki anak laki-laki dikarenakan bisa mencapai surga melalui anak laki-laki untuk itu biasanya memperistri hingga empat orang. Hal tersebut merupakan diskriminasi terhadap perempuan bahkan semasa hidupnya perempuan selalalu diperlakukan berbeda dengan anak laki-laki yang memiliki akses penuh. perempuan tidak memiliki hak dan kebebasan, semua bentuk kegiatannya hanya untuk mengabdikan kepada laki-laki dimulai dari seorang ayah, hingga berpindah pada suami bahkan saat suaminya meninggal perempuan juga ikut dibakar bersama mayat suaminya.²⁸ Keberadaan perempuan hanya sebagai pelengkap dan manusia kelas kedua yang keberadaannya tidak penting.

Orang-orang Yahudi menjadikan istri untuk diwariskan setelah suaminya meninggal layaknya harta benda yang diwariskan kepada anak, sehingga anak memiliki hak penuh atas ibunya. Anakanya dapat menikahi ibunya jika ibunya mau, atau menikahkan lagi dengan pria pilihan anaknya, bahkan dapat mencegah ibunya untuk menikah lagi. Akan tetapi apabila sang ibu tetap ingin menikah lagi, maka harus membayar sejumlah uang pada anaknya. Perempuan pada masa itu merupakan simbol kehinaan dan keterbelakangan, sebab menganggap perempuan

²⁷ Rizkia Permata Rabia Adawiyah, "Kedudukan Perempuan dalam Islam Menurut Siti Musdah Mulia" 14, no. 1 (2020): 34–37.

²⁸ Ibid., 38–41.

sangat rendah yang hidup bagaikan kotoran dan sampah peradaban, serta tak memiliki hak untuk menerima warisan apapun. Sedangkan laki-laki memiliki hak untuk menikahi perempuan tanpa keterikatan dan batasan, jauh berbeda dengan perempuan jika diceraikan oleh suaminya tidak akan pernah menikah lagi ²⁹.

Penyelamatan dengan tidak dibunuh anak perempuan di zaman pra-Islam ini hanyalah menjadi pemuas kaum pria. Ia wajib melayani kehendak pria, termasuk bapaknya sekalipun. Anak-anak perempuan tidak diperbolehkan bekerja di luar rumah. Mereka cukup untuk memasak di dapur, melayani suami (pria) dan mencuci pakaian.³⁰ Tak heran bila kemudian muncul adagium bahwa perempuan itu tugasnya hanya di dapur, di sumur dan di kasur.

Didalam agama Kristen juga tidak memberikan hak yang pantas bagi perempuan serta tidak memiliki kebebasan dari kekangan dan penindasan otoritas kaum laki-laki perempuan dipandang rendah dari laki-laki mulai dari fisik, intelektual, oral, dan spiritual. Perempuan juga tidak memiliki hak untuk berbicara didalam pertemuan musyawarah karena dianggap tidak sopan.³¹

Anggapan masyarakat jahiliyah terhadap perempuan hanyalah akan mendatangkan petaka dan kehinaan, dikarenakan perempuan memiliki fisik yang lemah dan tidak bisa berperang, perempuan hanya dilabelkan sebagai beban keluarga, sebab perempuan tidak diberikan peranan apapun pada masa itu ³².

²⁹ R Magdalena, "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)," *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* II, no. 1 (2017): 13.

³⁰ Sutiono, "Pendidikan Perempuan Sebelum Islam," *Tahdzib Al Akhlaq* 2, no. 6 (2020): 123.

³¹ Adawiyah, "Kedudukan Perempuan dalam Islam Menurut Siti Musdah Mulia," 46.

³² T. Handayani dan D. Ilyas, "Isu Gender : Potret Relasi Masa Lampau, At a Glance," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 15, no. 2 (2014): 35–48.

Sedangkan sistem pendidikan mulai berjalan sejak masa Nabi Muhammad, dimulai dari anak laki-laki yang belajar dari ayahnya. Sedangkan anak perempuan belajar pada ibunya walaupun banyak dari anak perempuan yang dinikahkan sejak kecil.³³ hal-hal inilah yang menyebabkan sebagian besar penduduk arab yang buta huruf.

D. Hadis-Hadis Misoginis Kesetaraan Intelektual

1. Hadis tentang kurangnya akal perempuan

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ، عَنْ عِيَّاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى، فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ، فَقَالَ: «يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ» فَقُلْنَ: وَيَمَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «تُكْفِرْنَ اللَّعْنَ، وَتُكْفِرْنَ الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ»، قُلْنَ: وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ» قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: «فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا، أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ» قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: «فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا»³⁴

Telah menceritakan kepada kami Sa'id ibn Abi Maryam, berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ja'far, berkata telah menceritakan kepadaku Zaid ibn Aslam, dari 'Iyad ibn 'Abdillah, dari Abi Sa'id Al-Khudri, berkata : Rasulullah saw. Keluar pada waktu hari raya Adha atau hari raya Fitri menuju tempat shalat. Kemudian beliau melewati tempat kaum perempuan dan bersabda : “Wahai kaum perempuan, bersedekahlah!, sesungguhnya aku diperlihatkan bahwa kalian adalah mayoritas penghuni neraka”. Mereka (kaum perempuan) bertanya : “Apa sebabnya ya rasulullah?”, beliau menjawab “Kalian banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami, aku belum pernah melihat orang yang kurang agamanya dapat mengalahkan akal kaum laki-laki yang cerdas dari pada kalian”, mereka bertanya :”Apa kekurangan akal dan agama kami wahai rasulullah?”, rasulullah menjawab “Bukankah kesaksian perempuan sama dengan

³³ Muhammad Satir, “Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam,” *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 39.

³⁴ Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdullah Al-Bukhari Al-Ju'fi Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad Al-Sahih Al-Muhtashar Min 'Umuri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam* (Maşurah: Daru Tuqa An-Najah, 1422), 1142.

kesaksian setengah laki-laki ?” mereka menjawab “Benar” “Itulah kekurangan akal nya”. Bukankah perempuan tidak shalat dan tidak puasa ketika sedang haid?”, mereka menjawab “Benar” “Itulah kekurangan agamanya”.

Takhrij Hadis dengan melakukan penelusuran kata **نقصان ديننا وعقلنا** ditemukan sebagai berikut:

Riwayat ibn Huzaimah

2045 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، وَزَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى بْنِ أَبَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، أَخْبَرَنَا زَيْدُ بْنُ أَبِي أَسْلَمَ، عَنْ عِيَّاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ، أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ، يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ» فَقُلْنَ لَهُ: مَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ؟» قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: «ذَلِكَ لِنُقْصَانِ عَقْلِهَا، أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تُصُمْ؟» قَالَ: «فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا» هَذَا حَدِيثُ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى³⁵

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Yahya dan Zakariyā ibn Yahya ibn Abān berkata dari Abī Maryam dari Muhammad ibn Ja’far dari Zaid dia adalah Ibn Aslam dari ‘Iyād ibn ‘Abdillāh dari Abī Saīd al-Khudri dari Nabi Saw. bersabda “Aku belum pernah melihat orang yang kurang agamanya dapat mengalahkan akal kaum laki-laki yang cerdas dari pada kalian”, mereka bertanya :”Apa kekurangan akal dan agama kami wahai rasulullah?”, rasulullah menjawab “Bukankah kesaksian perempuan sama dengan kesaksian setengah laki-laki?” mereka menjawab “Benar” “Itulah kekurangan akal nya”. Bukankah perempuan tidak shalat dan tidak puasa ketika sedang haid?”, mereka menjawab “Benar” “Itulah kekurangan agamanya”.

Riwayat ibn Hibban

[5744] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُوَيْبَانَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْذَهَلِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا زَيْدُ بْنُ أَبِي أَسْلَمَ، عَنْ عِيَّاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرِ إِلَى الْمُصَلَّى، فَصَلَّى ثُمَّ انْصَرَفَ، فَقَامَ فَوَعِظَ النَّاسَ، وَأَمَرَهُمْ بِالصَّدَقَةِ، قَالَ: "أَيُّهَا النَّاسُ تَصَدَّقُوا" ثُمَّ انْصَرَفَ، فَمَر

³⁵ Abu Bakar Muhammad Ibn Ishāq Ibn Huzaimah, *Ṣaḥīḥ Ibn Huzaimah* vol. 3 (Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, n.d.), 268.

عِي النَّسَاءِ، فَقَالَ: "يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ، فَإِنِّي أَرَاكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ" فَقُلْنَ: وَلَمْ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "تَكْثُرُونَ اللَّعْنَ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ" فَقُلْنَ لَهُ: مَا نَقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ؟" قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: "فَذَاكَ نُقْصَانُ عَقْلِهَا، أَوْ لَيْسَتْ إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟" قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: "فَذَاكَ نُقْصَانُ دِينِهَا" ثُمَّ انْصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا صَارَ إِلَى مَنْزِلِهِ، جَاءَتْ زَيْنَتُ امْرَأَتُهُ عَبْدَ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ تَسْتَأْذِنُ عَلَيْهِ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذِهِ زَيْنَتُ تَسْتَأْذِنُ عَلَيْكَ، فَقَالَ: "أَيُّ الرِّيَاسِ" قِيلَ: امْرَأَةٌ³⁶

Telah menceritakan kepada kami al-Ḥasan ibn Sufyān dari Muhammad ibn Yahya al-Dzahālī, dari Ibn Abī Maryam dari Muhammad ibn Ja'far ibn Abī Katsīr dari Zaid ibn Aslam, dari Iyād ibn 'Abdillāh dari Abi Saïd al-Khudri berkata keluar Rasulullah Saw. pada waktu hari raya Adha atau hari raya Fitri menuju tempat shalat. Dia Shalat, lalu pergi berdiri memberikan mauidah kepada orang-orang, dan memerintahkan mereka untuk memberi sedekah. Dia berkata: "Wahai manusia, berilah sedekah." Kemudian dia pergi, dan para perempuan lewat. bersabda: "Wahai kaum perempuan, bersedekahlah!, sesungguhnya aku diperlihatkan bahwa kalian adalah mayoritas penghuni neraka". Mereka (kaum perempuan) bertanya : "Apa sebabnya ya rasulullah ?", beliau menjawab "Kalian banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami, aku belum pernah melihat orang yang kurang agamanya dapat mengalahkan akal kaum laki-laki yang cerdas dari pada kalian", mereka bertanya : "Apa kekurangan akal dan agama kami wahai rasulullah?", rasulullah menjawab "Bukankah kesaksian perempuan sama dengan kesaksian setengah laki-laki?" mereka menjawab "Benar" "Itulah kekurangan akalnya". Bukankah perempuan tidak shalat dan tidak puasa ketika sedang haid ?", mereka menjawab "Benar" "Itulah kekurangan agamanya". Kemudian pergi Nabi hingga sampai di rumahnya datang Zainab istri 'Abdillāh ibn Mas'ud untuk meminta izin kepadanya maka berkata Wahai Rasulullah ini Zainab meminta izin kepadaku, berkata "Zainab yang mana" maka menjawab "seorang perempuan istriku."

Riwayat al-Baihaqi

8111 - أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، أَخْبَرَنِي أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْجَوْهَرِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، وَزَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى بْنُ أَبِي أَبَانَ، قَالَا: ثنا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ

³⁶ Muhammad ibn Hibbān ibn Ahmad ibn Hibbān, *Al-Ihsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān* Vol. 13 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1988), 54.

الْحُدْرِيِّ، قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ [ص: 397] إِلَى الْمُصَلَّى ثُمَّ انْصَرَفَ، فَقَامَ فَوَعِظَ النَّاسَ، وَأَمَرَ النَّاسَ بِالصَّدَقَةِ، فَقَالَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، تَصَدَّقُوا" ثُمَّ انْصَرَفَ فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ: "يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ، تَصَدَّقْنَ؛ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ"، فَقُلْنَ: وَبِمَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: "تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ بِلَبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ"، فَقُلْنَ لَهُ: مَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ؟" قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: "فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا، أَوْ لَيْسَ إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ، فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا" رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ عَنِ ابْنِ أَبِي مَرْيَمَ، وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنِ الْخُلَوَائِ وَالصَّغَانِيِّ، عَنِ ابْنِ أَبِي مَرْيَمَ³⁷

Telah menceritakan kepada kami Abū ‘Abdillāh al-Hāfid dari Abū al-Ḥasan Muhammad ibn ‘Abdillāh al-Jauhari dari Muhammad ibn Ishāq dari Muhammad ibn Yahya dan Zakariya ibn Yahya ibn Aḥmad Abān berkata dari ibn Abī Maryam dari Muhammad ibn Ja’far dari Abī Katsir dari Zaid ibn Aslam dari Iyād ibn ‘Abdillāh dari Abī Sa’id al-Khudrī berkata keluar Rasulullah Saw. pada waktu hari raya Adha atau hari raya Fitri menuju tempat shalat. Dia Shalat, lalu pergi berdiri memberikan mauidah kepada orang-orang, dan memerintahkan mereka untuk memberi sedekah. Dia berkata: "Wahai manusia, berilah sedekah." Kemudian dia pergi, dan para perempuan lewat. bersabda : “Wahai kaum perempuan, bersedekahlah!, sesungguhnya aku diperlihatkan bahwa kalian adalah mayoritas penghuni neraka”. Mereka (kaum perempuan) bertanya: “Apa sebabnya ya Rasulullah?”, beliau menjawab “Kalian banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami, aku belum pernah melihat orang yang kurang agamanya dapat mengalahkan akal kaum laki-laki yang cerdas dari pada kalian”, mereka bertanya :”Apa kekurangan akal dan agama kami wahai Rasulullah?”, Rasulullah menjawab “Bukankah kesaksian perempuan sama dengan kesaksian setengah laki-laki?” mereka menjawab “Benar” “Itulah kekurangan akalnya”. Bukankah perempuan tidak shalat dan tidak puasa ketika sedang haid?”, mereka menjawab “Benar” “Itulah kekurangan agamanya”.

³⁷ Ahmad ibn al-Husain ibn ‘Alī ibn Mūsā al-Husraujirdi al-harāsānī Abu Bakar Baihaqī, *Al-Sunan al-Kubra* vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitb al-‘Alamiyah, 2003), 396.

2. Hadis tentang kepemimpinan perempuan

Riwayat Bukhari

4425 - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَهْثَمٍ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»³⁸

Telah menceritakan kepada kami ‘Ustman ibn al-Haitsam, dari ‘Auf dari Hasan dari Abi Bakrah berkata telah menyadarkan aku melalui kata-kata yang kudengar dari Rasulullah ketika perang jamal (unta), setelah adanya informasi bahwa pihak yang benar adalah pasukan perang unta (yang dipimpin Aisyah) sehingga hampir saja aku berperang bersama mereka (melawan Ali ibn Abi Thalib). Ketika disampaikan kepada Nabi Muhammad bahwa bangsa Persia telah mengangkat seorang perempuan Kisra sebagai penguasa mereka. Pada saat itu Rasulullah bersabda “Tidak akan pernah sukses kaum yang menyerahkan permasalahan mereka kepada perempuan.”

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

yakni:

Riwayat Bukhari

7099 - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَهْثَمٍ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ أَيَّامَ الْجَمَلِ، لَمَّا بَلَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ فَارِسًا مَلَكَوا ابْنَةَ كِسْرَى قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»³⁹

Telah menceritakan kepada kami ‘Ustman ibn al-Haitsam, dari ‘Auf dari Hasan dari Abi Bakrah berkata telah menyadarkan aku melalui kata-kata pada perang jamal (unta) ketika disampaikan kepada Rasulullah Saw. bahwa bangsa Persia telah mengangkat seorang perempuan Kisra sebagai penguasa

³⁸ Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Muhtashar Min 'Umuri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, vol. 6, 8.

³⁹ Ibid., vol. 9, 55.

mereka. Pada saat itu Rasulullah bersabda “Tidak akan pernah sukses kaum yang menyerahkan permasalahan mereka kepada perempuan.”

Riwayat Tirmidzi

2262 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلُ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى، قَالَ: «مَنْ اسْتَخْلَفُوا؟» قَالُوا: ابْنَتُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ [ص: 528] امْرَأَةٌ»، قَالَ: فَلَمَّا قَدِمْتُ عَائِشَةَ يَعْنِي الْبَصْرَةَ ذَكَرْتُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَصَمَنِي اللَّهُ بِهِ: هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ⁴⁰

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Mustanna berkata dari Hālid ibn Hārīts berkata dari Humaid al-Thawīl dari Ḥasan dari Abī Bakrah Tuhan melindungi saya dengan sesuatu yang kudengar dari Rasulullah Saw. setelah Kisra meninggal dia berkata siapa yang ditunjuk sebagai pemimpin? mereka menjawab putrinya. Maka Rasulullah bersabda “Tidak akan pernah sukses kaum yang menyerahkan permasalahan mereka kepada perempuan. Berkata ketika Āisyā datang ke Basra dan menyebutkan sabda Rasulullah Saw semoga doa kedamaian bersamanya dan Allah melindunginya. Hadis ini *Ṣaḥīḥ*.

Riwayat al-Nasa’i

5388 - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى قَالَ: «مَنْ اسْتَخْلَفُوا؟» قَالُوا: بِنْتُهُ، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»⁴¹

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad ibn al-Mustanna berkata telah menceritakan kepada kami Khālid ibn al-Hārīts berkata dari Humaid dari al-Ḥasan dari Abī Bakrah berkata Tuhan melindungi saya dengan sesuatu yang kudengar dari Rasulullah Saw. setelah Kisra meninggal dia berkata siapa yang ditunjuk sebagai pemimpin ? mereka menjawab putrinya. Maka Rasulullah bersabda “Tidak akan pernah sukses kaum yang menyerahkan permasalahan mereka kepada perempuan.”

⁴⁰ Muhammad ibn ʿIsa ibn Saurah ibn Mūsā ibn al-Dahāk Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī* vol. 4, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matbaʿah Musthafa, 1975), 527.

⁴¹ Abū ʿAbdu al-Rahmān Ahmad ibn Syuʿaib ibn ʿAlī al-Kharāsānī Nasaʿi, *al-Sunan al-Ṣaḥīḥ li al-Nasaʿi* vol. 8, (Halb: Maktab al-Matbūʿāt al-Islāmiyah, 1986), 227.

Riwayat Tirmidzi

2262- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلُ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى، قَالَ: مَنْ اسْتَخْلَفُوا؟ قَالُوا: ابْنَتُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ، قَالَ: فَلَمَّا قَدِمْتُ عَائِشَةُ يَعْنِي الْبَصْرَةَ ذَكَرْتُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَصَمَنِي اللَّهُ بِهِ. هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ.⁴²

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Mutsanna berkata telah menceritakan kepada kami Khalid ibn al-Hārīts berkata dari Humaid al-Tawīl dari al-Hasan dari Abī Bakrah berkata Tuhan melindungi saya dengan sesuatu yang kudengar dari Rasulullah Saw. setelah Kisra meninggal dia berkata siapa yang ditunjuk sebagai pemimpin? mereka menjawab putrinya. Maka Rasulullah bersabda “Tidak akan pernah sukses kaum yang menyerahkan permasalahan mereka kepada perempuan. Berkata ketika Aisyah datang ke basra dan menyebutkan sabda Rasulullah Saw semoga doa kedamaian bersamanya dan Allah melindunginya. Hadis ini *Ṣaḥīḥ*.

Riwayat al-Nasa’i

5904 - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: عَصَمَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى، قَالَ: «مَنْ اسْتَخْلَفُوا؟»، قَالُوا: ابْنَتُهُ، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»⁴³

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad ibn al-Mustanna berkata telah menceritakan kepada kami Khālīd ibn al-Hārīts berkata dari Humaid dari al-Hasan dari Abī Bakrah berkata Tuhan melindungi saya dengan sesuatu yang kudengar dari Rasulullah Saw. setelah Kisra meninggal dia berkata siapa yang ditunjuk sebagai pemimpin? mereka menjawab putrinya. Maka Rasulullah bersabda “Tidak akan pernah sukses kaum yang menyerahkan permasalahan mereka kepada perempuan.

Riwayat Al-Nasa’i

5128 - أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّغَرِ، ثنا إِسْحَاقُ بْنُ الْحَسَنِ الْحَرَبِيُّ، ثنا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ، ثنا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: " قَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ

⁴² Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, vol. 4, 97.

⁴³ Nasa’i, *al-Sunan al-Ṣaḥīḥ li al-Nasa’i*, vol. 5, 402.

[ص:128] الْجَمَلِ فَأَقَاتَلَهُ مَعَهُمْ، بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ ابْنَةَ كِسْرَى، فَقَالَ: " لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ " . . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ عَنْ عُمَانَ بْنِ الْهَيْثَمِ⁴⁴

Telah mengabarkan kepada kami Abū al-Ḥasan ‘ali ibn Ahmada ibn ‘Abdān dari Ahmad ibn ‘Ubaid al-Ṣaffār dari Ishāq ibn al-Ḥasan al-Harabi dari Ustmān ibn al-Haitsam dari ‘Auf dari Ḥasan dari Abī Bakrah berkata Tuhan menguntungkan saya dengan kata-kata yang didengar dari Rasul setelah adanya informasi bahwa pihak yang benar adalah pasukan perang unta (yang dipimpin Aisyah) sehingga hampir saja aku berperang bersama mereka (melawan Ali ibn Abi Thalib). Ketika disampaikan kepada Nabi Muhammad bahwa bangsa Persia telah mengangkat seorang perempuan Kisra sebagai penguasa mereka. Pada saat itu Rasulullah bersabda “Tidak akan pernah sukses kaum yang menyerahkan permasalahan mereka kepada perempuan. Meriwayatkan Bukhari didalam *ṣaḥīḥ*nya dari Ustmān ibn Haitsam

Riwayat Baihaqi

20362 – أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِانَ، أَنبَأَ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّغَارِ، ثنا إِسْحَاقُ بْنُ الْحَسَنِ الْحَرَبِيُّ، وَهَشَامُ بْنُ عَلِيٍّ، فَرَّقَهُمَا قَالَا: ثنا عُمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ، ثنا عَوْفٌ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَمَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ، بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ ابْنَةَ كِسْرَى فَقَالَ: " لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ " . لَفْظُ حَدِيثِ الْحَرَبِيِّ فِي رَوَايَةِ هِشَامٍ " مَلَكَوا أَمْرَهُمْ امْرَأَةً " رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ، عَنْ عُمَانَ بْنِ الْهَيْثَمِ.⁴⁵

Telah mengabarkan kepada kami Abū al-Ḥasan ‘Ali ibn Ahmada ibn ‘Abdān dari Ahmad ibn ‘Ubaid al-Ṣaffār dari Ishāq ibn al-Ḥasan al-Harabi dan Hisyām ibn ‘Alī dari Ustmān ibn al-Haitsam dari ‘Auf dari Ḥasan dari Abī Bakrah ra. berkata Tuhan menguntungkan saya dengan kata-kata yang didengar dari Rasul setelah adanya informasi bahwa pihak yang benar adalah pasukan perang unta (yang dipimpin Aisyah) sehingga hampir saja aku berperang bersama mereka (melawan Ali ibn Abi Thalib). Ketika disampaikan kepada Nabi Muhammad bahwa bangsa Persia telah mengangkat seorang perempuan Kisra sebagai penguasa mereka. Pada saat itu Rasulullah bersabda “Tidak akan pernah sukses kaum yang menyerahkan permasalahan mereka kepada perempuan. Lafad Hadis al-Harabī dan didalam

⁴⁴ Ibid. vol. 5.

⁴⁵ Baihaqī, *Al-Sunan al-Kubra*, vol. 10, 201.

riwayat Hisyām “Mereka menyerahkan pemerintahan kepada perempuan” Meriwayatkan Bukhari didalam *ṣaḥīḥ*nya dari Ustmān ibn Haitam

3. Hadis tentang perempuan sumber kesialan

Hadis Riwayat Bukhari

2858 – حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " إِنَّمَا الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي الْفَرَسِ، وَالْمَرْأَةِ، وَالِدَّارِ"⁴⁶

Telah menceritakan kepada kami Abū al-Yamān dari Syu’aib dari al-Zuhri berkata dari Sālim dari ‘Abdillāh sesungguhnya ‘Abdillāh ibn Umar Umar ra. Berkata Rasulullah saw bersabda “Sesungguhnya kesialan terdapat pada tiga perkara di kuda, perempuan dan rumah.”

Dengan melakukan penelusuran kata *ثلاثة في الشؤم* dapat ditemukan riwayat sebagai berikut:

Riwayat Muslim

116 – (2225) وَحَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ، وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَا: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حَمْزَةَ، وَسَلَمٍ، ابْنَيْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةٌ وَإِنَّمَا الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ: الْمَرْأَةُ، وَالْفَرَسُ، وَالِدَّارِ"⁴⁷

Telah menceritakan kepada kami Abū al-Thāhir dan Harmalah ibn Yahya berkata dari ibn Wahb dari Yunus dari ibn Syihāb dari Hamzah dan Salim ibna ‘Abdillāh ibn Umar dari ‘Abdillāh ibn Umar sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda “Tidak ada infeksi atau penyakit sesungguhnya kesialan terdapat pada tiga perkara di perempuan, kuda dan rumah.”

⁴⁶ Bukhari, *Al-Jami’ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Muḥtaṣar Min ‘Umuri Rasulullah Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam*, vol. 4, 29.

⁴⁷ Hajjaj Abu Al-Hasan Al-Qasyiri Al-Naisaburi Muslim, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Muḥtaṣar Binaqli Al-‘adli ‘an adli Rasulullah Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam* vol. 4, (Beirut: Darul ihya’, n.d.), 1747.

Riwayat Tirmidzi

2824 - حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، وَحَمْرَةَ، ابْنَيْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ، فِي الْمَرْأَةِ، وَالْمَسْكَنِ، وَالِدَابَّةِ»⁴⁸

Telah menceritakan kepada kami ibn Abi Umar berkata dari Sufyān dari al-Zuhri dari Sālim dan Hamzah dari ibn ‘Abdillāh ibn Umar dari ayah keduanya sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: “Kesialan terdapat pada tiga perkara di perempuan, tempat tinggal dan hewan.”

Riwayat al-Nasa’i

3568 - أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ: الْمَرْأَةُ، وَالْفَرَسُ، وَالِدَارُ " ⁴⁹

Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah ibn Sa’id dan Muhammad ibn Mansūr dan Lafd darinya berkata dari Sufyān dari al-Zuhri dari Sālim dari ayahnya dari Nabi Saw. bersabda: “Kesialan terdapat pada tiga perkara di perempuan, rumah, dan kuda.”

Riwayat Abi Daud

1930 - حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُدَيْلٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الشُّؤْمُ [ص:363] فِي ثَلَاثَةٍ، فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ»⁵⁰

Telah menceritakan kepada kami Abū Dāūd berkata dari ‘Abdullāh ibn Budail dari al-Zuhriy dari Sālim dari ibn ‘Umar berkata bersabda Rasulullah Saw. “Kesialan terdapat pada tiga perkara di kuda, perempuan, dan rumah.”

Riwayat Ahmad

6405 - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ، وَالشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ (1) : فِي الْمَرْأَةِ، وَالِدَارِ، وَالِدَابَّةِ " (2)⁵¹

⁴⁸ Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, vol. 5, 126.

⁴⁹ Nasa’i, *al-Sunan al-Ṣaghir li al-Nasa’i*, vol. 6, 220.

⁵⁰ Abu Dāūd Sulaimān ibn Dāūd, *Musnad Abī Dāūd* vol. 3, (Mesir: Dar al-Hijr, 1999), 362.

Telah menceritakan ‘Utsmān ibn ‘Umar dari Yunus dari al-Zuhri dari Sālim dari ibn Umar sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda “Tidak ada infeksi atau penyakit dan kesialan terdapat pada tiga perkara di perempuan, rumah dan hewan.”

Riwayat Abi Ya’la

229 - حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُدَيْلٍ بْنُ وَرْقَاءَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي الدَّابَّةِ وَالْمَسْكَنِ وَالْمَرْأَةِ ". قَالَ أَبُو هِشَامٍ: هُوَ خَطَأٌ⁵²

Telah menceritakan kepada kami Abū Hisyām telah menceritakan kepada kami Zaid ibn al-Hubāb dari ‘Abdullāh ibn Budail ibn Warqa’ dari al-Zuhri dari Sālim ibn ‘Abdillāh dari Ayahnya dari Umār berkata bersabda Rasulullah Saw. “Kesialan didalam tiga perkara: di hewan, tempat tinggal dan perempuan” berkata Abū Hisyām dia salah.”

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵¹ Abū ‘Abdullāh Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal* vol. 10, (Musa’sasah al-Risalah, 2001), 459.

⁵² Ahmad ibn ‘Alī ibn Muthanna ibn Yahya Abū Ya’la, *Musnad Abī Ya’la* vol. 1, (Damaskus: Dar al-Ma’muñ al-Turāth, 1984), 198.

BAB IV

ANALISIS HADIS MISOGINIS DENGAN PENDEKATAN FEMINISME

A. Kualitas dan Kehujjahan Hadis Misoginis Tentang Kesetaraan Intelektual Perempuan dalam Pandangan Ulama Hadis

Sebelum melangkah pada pemaknaan dan pemahaman materi hadis, diperlukan terlebih dahulu mengetahui kualitas suatu hadis sehingga dapat diketahui sebuah hadis dapat diterima atau ditolak, terlebih dapat diketahui kehujjahan hadis tersebut. Untuk itu berikut akan dipaparkan kualitas dan kehujjahan masing-masing hadis misoginis kesetaraan intelektual menurut pandangan ulama hadis.

1. Hadis tentang kurangnya akal perempuan

Sesuai syarat periwayatan Bukhari dapat disimpulkan bahwa mata rantai periwayatannya *ṣaḥīḥ* dikarenakan para perawinya *tsiqah* dan terdapat dua Syekh yang merawikan hadis tersebut yakni Bukhari dan Muslim, kecuali Muhammad ibn Yahya al-Dhahālī didalam riwayat Ibn Hibbān yang tidak ada didalam Bukhari.¹ Badruddin al-‘Aini menyatakan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad *sanadnya ṣaḥīḥ*.²

¹ Muhammad ibn Hibbān ibn Ahmad ibn Hibbān, *Al-Ihsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān* vol. 54, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1988), 54.

² Abū Muhammad Mahmūd ibn Musā ibn Ahmad ibn Husein al-gītābī al-Hanafī badru al-dīn Al-Ainī, *‘Umdatul-Qārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* vol. 9, (Beirut: Dar al-Ihyā’ al-Turats al-‘Arabī, n.d.), 83.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Sa'id ibn Maryam wafat pada 224 H. menurut ibn hajar Al-'Asqalāni ia *tsiqah*³ demikian menurut ibn hajar Al-'Asqalāni Muhammad Ibn Ja'far dia *tsiqah*⁴, Zaid dia adalah Ibn Aslam dari pendapat ibn hajar Al-'Asqalāni ia *tsiqah* 'alim, wafat tahun 136 H⁵, dan menurut ibn hajar Al-'asqalāni 'Iyād ibn 'Abdillāh *tsiqah* yang wafat pada 100 H⁶, terakhir Abī Sa'id al-Khudrī ibn hajar Al-'asqalāni menyatakan ia *Ṣaḥābī*. Semua *sanad* tersebut hingga Rasulullah melalui hubungan murid dan guru yang sezaman.⁷

Syu'aib al-Arnaud memberikan komentar bahwa *sanadnya ṣaḥīḥ* sesuai dengan syarat *keṣaḥīḥan* hadis Bukhari, sedangkan al-Bānī menyatakan bahwa hadis tersebut riwayat Abu Daud, Ibn Majah, dan Ibn Hibban yakni *ṣaḥīḥ*.⁸ Dan dalam riwayat Ahmad ibn Hanbal menurut ialah *ṣaḥīḥ* seperti syarat hadis dalam *ṣaḥīḥain*.⁹

Matarantai *sanadnya* bagus dikarenakan diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah* yang terdapat dalam *ṣaḥīḥain*, kecuali Ya'qub atau aslinya ibn Kasib periwayatannya termasuk hadis *ḥasan*.¹⁰ Menurut Abu Nu'aim Jalur periwayatan Muslim dari Muhammad ibn Rumhin dan dari Laith *sanadnya*

³ Lukman Jabāl Ad-Dīn Abī Al-Hajjāj Yūsuf Al-Mizi, *Tahdīb al-Kamāl fī Ismā'īl Rijāl* juz 10 nomor indeks 2253 (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1987), 391.

⁴ Al-Mizi, vol. 25 nomor indeks 5121, 10.

⁵ Al-Mizi, vol. 10 nomor indeks 2088, 12.

⁶ Al-Mizi, vol. 22 nomor indeks 4607, 567.

⁷ Al-Mizi, vol. 10 nomor indeks 2224, 294.

⁸ Muhammad ibn Hibbān ibn Ahmad ibn Hibbān, *Ṣaḥīḥ ibn Hibbān bi Tartīb ibn Balbānī* vol. 13, Tahqiq: Syu'aib al-Arnaud (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1993).

⁹ Abū 'Abdullāh Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal* vol. 9, (Muassasah al-Risalah, 2001), 246.

¹⁰ Ahmad ibn 'Umar al-Dhahhāk Abu Bakar ibn 'Āsim, *Kitāb al-Sanat (Wama'ahu Dhalāl al-Jannah fī Takhrīj al-Sanat bi Qalam: Muhammad Nāsir al-Dīn al-Bānī)* vol. 2, (Maktab al-Islāmī, 1980), 463.

Ṣaḥīḥ.¹¹ Dari pendapat berbagai ulama hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis tentang kurangnya akal perempuan kualitasnya *ṣaḥīḥ*.

2. Hadis tentang kepemimpinan perempuan

Al-Bani menyatakan bahwa hadis dari jalur Tirmidzi dan al-Nasa'i *ṣaḥīḥ*, yang disampaikan saat Āisyā datang datang dari Basra yakni sabda Rasulullah Saw semoga doa kedamaian bersamanya dan Allah melindunginya.¹² Talhīṣ al-Dhahabi berkomentar bahwa hadis tersebut telah memenuhi syarat *keṣaḥīḥan* hadis imam Bukhari dan Muslim.¹³

Hadis tersebut diriwayatkan oleh 'Utmān ibn Haitham, menurut Ibn Hajar al-Asqalani ia *tsiqah*¹⁴, mendapatkan hadis dari 'Auf ibn Abī Jamīlah wafat 147 H¹⁵. menurut ibn Hajar ia *Tsiqah* dan memiliki guru Hasan ibn Abī Ḥasan wafat pada tahun 110, ibn Hajar menyatakan ia *tsiqah fiqh*¹⁶, ia berguru pada Abu Bakrah atau nama aslinya Nafi' ibn al-Harits menurut ibn Hajr termasuk golongan sahabat yang menerima hadis langsung dari Nabi, dan ia wafat pada 52 H di Basrah¹⁷. Sehingga dapat disimpulkan menurut al-Baghī al-Syafi'i hadis tersebut *ṣaḥīḥ*¹⁸

¹¹ Ahmad ibn 'Abdillāh ibn Ahmad ibn Ishāq Abu Nu'aim, *al-Musnad al-Mustakhrij 'ala Ṣaḥīḥ al-Imām Muslim* vol. 1, (Beirut: Dar al-Kitb al-'Alamiyah, 1996), 158.

¹² Muhammad ibn Isā ibn Saurah ibn Mūsā ibn al-Dahāk Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī* vol. 4, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Musthafa, 1975), 527.

¹³ Abū 'Abdullāh al-Hākim Muhammad ibn 'Abdullāh ibn Muhammad ibn Humaduwayyah Al-Hakim al-Dhabi, *al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥain* vol. 3, (Beirut: Dar al-Maktab al-'Alamiyah, 1990), 128.

¹⁴ Al-Mizi, *Tahdīb al-Kamāl fī Ismā'il Rijāl* vol. 19, no. indeks 3869, 502.

¹⁵ Al-Mizi vol. 22, no. indeks 4545, 437.

¹⁶ Al-Mizi vol. 6, no. indeks 1189, 25.

¹⁷ Al-Mizi vol. 30, no. indeks 6465. 5.

¹⁸ Abu Muhammad al-Husein ibn Mas'ud ibn Muhammad al-Baghī al-Syafi'i, *Syarah al-Sunnah* vol. 10, (Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1983), 77.

3. Hadis tentang perempuan sumber kesialan

Al-Bani menyatakan bahwa hadis dari riwayat Tirmidzi *Ṣaḥīḥ* dengan tambahan tentang pembagian kesialan didalam sesuatu yang disebutkan dalam hadis tersebut.¹⁹ Sedangkan didalam riwayat al-Nasai menurut al-Bani juga merupakan tambahan lafad yang baik tentang macam-macam kesialan tersebut.²⁰ Sedangkan dalam riwayat Ahmad jalur *sanadnya Ṣaḥīḥ* sesuai dengan syarat *keṣaḥīḥan* hadis didalam *ṣaḥīḥain*.²¹ Dan didalam riwayat Abu Ya'la menurut Husein Saḥīm Asadi *sanad* hadisnya *Ḥasan* dikarenakan Abu Hisyām al-Rafa'ī dia salah.²²

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abū al-Yamān al-Hamsā yang wafat pada tahun 222 H. dan menurut Ibn Hajar al-Asqalānī ia *tsiqah*²³, memiliki guru Syu'aib ibn Abī Hamzah menurut ibn Hajar ia *tsiqah* dan wafat 162 H²⁴, berguru pada Syihab al-Zuhri yang memiliki nama asli Muhammad ibn Muslim ibn 'Ubaidillāh ibn 'Abdillāh ibn Syihāb ibn 'Abdillāh ibn al-Hārith ibn Zahrah al-Qurasyi al-Zuhri yang wafat tahun 125 H menurut ib Hajar ia *al-Fiqh al-Ḥafīd*,²⁵ menerima hadis dari Sālim ibn 'Abdillāh ibn Umar ibn al-Khattab menurut ibn Hajar ia *aḥda al-fuqaha' al-sab'ah* yakni salah satu fuqaha' yang tujuh dan wafat pada tahun 106 H²⁶ dan hadis yang diterimanya

¹⁹ Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, vol. 5, 126.

²⁰ Abū 'Abdu al-Rahmān Ahmad ibn Syu'aib ibn 'Alī al-Kharāsānī Nasa'i, *al-Sunan al-Saḡhir li al-Nasa'i* vol. 6, (Halb: Maktab al-Matbū'at al-Islāmiyah, 1986), 220.

²¹ Abu 'Abdullah Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal* vol. 10, (Mua'ssasah al-Risalah, 2001), 459.

²² Ahmad ibn 'Alī ibn Muthanna ibn Yahya Abū Ya'la, *Musnad Abī Ya'la* vol. 1, (Damaskus: Dar al-Ma'mūn al-Turāth, 1984), 198.

²³ Al-Mizi, *Tahdīb al-Kamāl fī Ismā'il Rijāl* vol. 7, no. indeks 1448, 146.

²⁴ Al-Mizi, *Tahdīb al-Kamāl fī Ismā'il Rijāl* vol. 28, no. indeks 5606, 419.

²⁵ Al-Mizi, *Tahdīb al-Kamāl fī Ismā'il Rijāl* vol. 26, no. indeks 5606, 419.

²⁶ Al-Mizi, *Tahdīb al-Kamāl fī Ismā'il Rijāl* vol. 10, no. indeks 2149, 145.

dari ‘Abdullāh ibn ‘Umar ibn al-Khattāb seorang sahabat yang menerima langsung hadis dari Nabi menurut ibn Hajar al-Dhahabi dan wafat pada tahun 73 H.²⁷

Dari ketiga hadis tersebut dapat diketahui dari pandangan ulama hadis bahwa hadis-hadis tersebut termasuk hadis *ṣaḥīḥ* yakni hukum hadis *ṣaḥīḥ* menurut ulama ahli hadis dan para ulama yang pendapatnya diambil oleh para *fuqaha* dan ahli *uṣul* menyepakati hadis *ṣaḥīḥ* dapat dijadikan hujjah dan wajib untuk mengamalkannya, baik dalam periwayatan tersebut rawinya satu orang ataupun terdapat rawi lainnya sebagai pendukung yang juga meriwayatkan hadis tersebut.²⁸

B. Pemahaman Hadis Misoginis Kesetaraan Intelektual Perempuan Perspektif Feminisme

Dalam memahami hadis dengan pendekatan feminisme menurut Fatima Mernissi ialah, *pertama*, menelusuri kredibilitas perawi hadis, yang terpenting yakni moral, disusul dengan kapasitas intelektual dan meninjau lemahnya ingatan perawi. *Kedua*, pemeriksaan terhadap identitas sahabat Nabi dan juga mata rantai perawi hadis yang ada dalam *sanad*. *Ketiga*, menelusuri *setting reality* yakni dengan mengetahui realitas sejarah pada saat dikemukakannya suatu hadis. *Keempat*, kritik matan. *Kelima*, pemaknaan hadis menggunakan pendekatan sejarah yakni bagaimana sebuah hadis disebarluaskan.²⁹

²⁷ Al-Mizi, *Tahdīb al-Kamāl fī Ismāʾil Rijāl* vol. 15, no. indeks 3441, 332.

²⁸ Nuruddin ‘Itr, *‘Ulum al-Hadis* ter. Mujiyo (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 244.

²⁹ Putri Krisdiana, “Argumentasi dan Posisi Fatima Mernissi dalam Menjelaskan Hadis Misogini,” *Maqosid: Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah* 9, no. 02 (2021): 21.

Penelusuran terhadap kredibilitas perawi hadis dan pemeriksaan identitas perawi dalam mata rantai *sanad* hadis telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya sehingga dapat diketahui bahwa kualitas hadisnya *ṣaḥīḥ*. Untuk itu langkah selanjutnya ialah melakukan penelusuran terhadap *setting reality* yakni realitas sejarah atau sejarah yang melatar belakangi munculnya suatu hadis, berikutnya kritik matan penjelasan hadis dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan inti dari pendekatan feminisme, serta bagaimana hadis tersebut disebar luaskan.

1. Hadis tentang kurangnya akal perempuan

a. *Setting reality*

Untuk mengetahui fakta adanya unsur misoginis dalam hadis-hadis tersebut maka perlu dilakukan pemahaman hadis salah satunya ialah dengan cara menelusuri historis hadis atau dalam ilmu hadis disebut dengan *asbab al-wurūd al-ḥadīṡ*. Didalam hadis tersebut terdapat dialog Nabi dengan para perempuan akan tetapi tidak ada keterangan sejarah dalam kitab *asbab al-wurūd* yang menjelaskan latar belakang peristiwa dibalik hadis tersebut, maka dapat dilakukan pendekatan sejarah tentang situasi dan kondisi pada saat itu yang disebut para ulama sebagai *Sya'an al-wurūd* atau menurut Muhammad Zuhri ialah *aḥwal al-wurūd*.³⁰

Dilihat dari segi kontekstual latar belakang hadis tersebut bisa disebut sebagai hadis yang mempunyai sebab-sebab secara khusus. Relevansinya dengan situasi pada waktu pernyataan dikemukakan oleh Rasulullah Saw.

³⁰ Fahrul Irwan Alif, "Akal dan Agama Bagi Perempuan Separuh Laki-laki (Studi Pemahaman Hadis dalam Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhari Indeks nomor 304)," 2011, 120–21.

Dalam kaitan beliau memberikan peringatan kepada kaum perempuan pada saat hari raya. Obyek yang diajak bicara pada saat itu ialah kaum perempuan yang merupakan penduduk madinah, dan kebanyakan golongan anshar. Perempuan-perempuan anshar mendominasi terhadap laki-laki, sedangkan kaum perempuan muhajirin sebaliknya yakni didominasi oleh kaum laki-laki.³¹

Kaum perempuan muhajirin telah melakukan interaksi sosial yang cukup lama dengan kaum anshar, maka terjadilah akulturasi yang mengakibatkan kaum perempuan muhajirin terpengaruh oleh budaya kaum perempuan anshar. Akibatnya mereka berani berdebat dengan suami mereka setelah lama tinggal di Madinah. Padahal sikap seperti ini tidak pernah terjadi sewaktu mereka tinggal di kota Makkah. Perubahan ini membuat ‘Umar bin Khattab gusar, ternyata perubahan sikap seperti itu juga dialami oleh istri-istri Rasulullah, namun Nabi mentolerir sikap istri-istri beliau.³²

Sikap Rasulullah mentolerir kenyataan tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah tidak mungkin merendahkan kemuliaan kaum perempuan ketika memberi nasehat pada hari raya. Hadis tersebut dapat dikatakan temporal atau kondisional pada saat hadis tersebut diucapkan. Kenyataan inilah yang melatar belakangi Rasulullah bersabda kepada mereka “tidak pernah aku melihat orang yang dapat meluluhkan hati laki-laki yang kokoh perkasa dari pada kalian” rangkaian kalimat tersebut bukanlah penegasan suatu kaidah hukum yang umum melainkan lebih dekat kepada ungkapan kagum terhadap

³¹ Ahmad Fudhaili, “Perempuan Dilembar Suci Kritik atas Hadis-Hadis Şahih” (Jakarta: kementerian republik Indonesia, 2012), 163.

³² Ibid., 163–64.

adanya peristiwa kontradiktif yang terjadi dalam dominasi kaum perempuan atas kaum laki-laki yang kokoh dan kuat.³³ Padahal sebelumnya kaum laki-laki yang mendominasi kaum perempuan ketika berada di Makkah.

Pernyataan ini juga tidak menunjukkan kelembutan universal terhadap perempuan sebab karakter perempuan Makkah muhajirin berbeda dengan perempuan anshar. Keterpengaruh perempuan muhajirin terhadap perempuan anshar lebih disebabkan kondisi geografis kota madinah yang lebih agraris, sejuk dan ditunjang faktor sosial budaya setempat begitupula faktor mayoritas juga berpengaruh. Perempuan-perempuan anshar sangat suka menuntut ilmu, hingga membuat Aisyah kagum pada perempuan anshar.³⁴ Dari sinilah pula hadis Rasulullah seakan-akan menyatakan kalian kaum perempuan telah dikaruniai kemampuan untuk meluluhkan hati laki-laki yang kuat perkasa, maka bertakwalah dan gunakanlah untuk kebaikan.

Bukti bahwa para perempuan pada waktu suka menuntut ilmu dapat dilihat dalam hadis berikut yang meminta kesempatan belajar langsung pada Nabi, mereka mudah menerima informasi tentang syurga maupun neraka. Bahkan mereka sangat kritis untuk bertanya, yakni:

101 - حَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ الْأَصْبَهَانِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ ذَكْوَانَ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَتْ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: غَلَبْنَا عَلَيْكَ الرَّجَالَ، فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ، فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيهِ، فَوَعظَهُنَّ

³³ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2016), 59.

³⁴ Ibid.

وَأَمْرُهُنَّ، فَكَانَ فِيهَا قَالَهُنَّ: «مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ ثَلَاثَةَ مِنْ وَلَدِهَا، إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنْ النَّارِ» فَقَالَتْ امْرَأَةٌ: وَاثْنَتَيْنِ؟ فَقَالَ: «وَاثْنَتَيْنِ»³⁵

Telah menceritakan kepada kami Ādam berkata dari Syu'bah dari Ibn Aṣḥabānī dari Abā Ṣālih Dakwān dari Sa'id al-Khudrī kaum perempuan berkata kepada Nabi Saw. Kaum laki-laki telah mendominasi kami untuk bertemu denganmu, maka berilah kami satu hari untuk sebuah majelis denganmu, maka Nabi berjanji menyediakan waktu untuk mereka kemudian Nabi mengajari dan memerintahkan mereka, diantara yang disampaikan Nabi kepada mereka ialah “Siapa diantara kalian yang didahului (meninggal) oleh tiga anaknya maka kan menjadi tabir di neraka” Seseorang perempuan bertanya “Bagaimana kalau dua orang?” Nabi Saw. menjawab “Dan dua orang”.

Kata-kata “kurang akal dan agama” hanya terungkap sekali dalam rangka menggugah dan adanya pendekatan khusus kepada kaum perempuan untuk bersedekah. Setelah itu tidak pernah kalimat tersebut terungkap kembali dalam bentuk penegasan, baik dihadapan kaum perempuan maupun laki-laki.³⁶ Dan merupakan bentuk nasihat Nabi bukan berarti celaan terhadap perempuan serta tidak adanya unsur misoginis.

b. Kritik matan

Makna lafad **مِنْ نَاقِصَاتِ** yakni yang kurang, bagian dari masalah yang menyebabkan menjadi mayoritas penghuni neraka yakni dengan memberdayakan akal laki-laki hingga mengucapkan hal yang tidak pantas, sehingga juga ikut bertanggung jawab atas dosa yang dilakukan oleh orang yang dipengaruhi dan dosa diri sendiri. Sedangkan lafad **أَذْهَبَ** ialah

³⁵ Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdullah Al-Bukhari Al-Ju'fi Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad Al-Ṣaḥih Al-Muhtasjar Min 'Umuri Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam* vol. 1 (Mas) urah: Daru Tuqa An-Najah, 1422), 32.

³⁶ Fudhaili, “Perempuan Dilembat Suci Kritik atas Hadis-Hadis Ṣaḥih,” 167.

menghilangkan, dengan sangat hebat mempengaruhi. Menurut Sibawaih lafad tersebut merupakan *bina' af'alu al-tafdīl min al-tsulatsī wa al-mazīd* yang berarti lebih khusus daripada akal yakni لب makna kata lubbin tersebut ialah intisari dari akal itu sendiri, dan الحازم yakni kuat atau teguh.³⁷

Sedangkan lafad وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا yakni kami bertanya letak kekurangan akal dan agama kami. Mereka tidak mengetahui kekurangannya sehingga perlu ditanyakan yang mengindasikan pertanyaan tersebut sebagai bukti kekurangan akal padahal sebelumnya telah dijelaskan perkara yang dinisbatkan pada mereka yakni banyak melaknat, ingkar terhadap suami, dan menghilangkan atau merusak hati laki-laki akan tetapi mereka sulit memahami kekurangan yang ada pada diri mereka.³⁸

Hal tersebut bukan berarti mencela atau melakukan kekerasan terhadap perempuan akan tetapi Nabi memberi tau sesuai dengan kapasitas akal mereka didalam sabda Rasulullah مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ sama dengan kesaksian setengah laki-laki yang sesuai dengan firman Allah didalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 282 فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ seorang lelaki

³⁷ Ahmad 'Alī ibn Hajar Al-Asqalānī, *Fathu al-Bārī bi Syarhi Sjahīh al-Imām Abī 'Abdillāh Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī* vol. 1, (Kairo: Dar al-Diyān li al-Turāts, 1986), 484.

³⁸ Al-Ainī, *'Umdat al-Qārī Syarah Sjahīh al-Bukhārī*, 402.

dan dua orang perempuan dari saksi-saksi, yakni perlunya dua orang untuk saling mengingatkan untuk melengkapi kekurangan mereka.³⁹

Didalam hadis tersebut bukan berarti mencela perempuan dengan menyebutkan kekurangannya akan tetapi untuk memberi peringatan agar tidak melakukan keburukan. Untuk itu Azab yang dijanjikan dikaitkan dengan pengingkaran bukan dengan kekurangan yang dimiliki. Bahkan kekurangan didalam agama bukan hanya melakukan perbuatan yang mengandung dosa akan tetapi memiliki cakupan yang luas.⁴⁰

Kekurangan akal yang dimaksudkan dalam teks tersebut ialah persaksian dua orang perempuan sama dengan satu orang laki-laki. Al-Imam Abu Abdillah al-Maziri Rahimahumullah menyatakan bahwa hal tersebut sesuai dengan Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَئَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسَاءَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلٍ ذَلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَى أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan

³⁹ Ibid., 402–3.

⁴⁰ Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar 'Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Sahih al-Bukhari*, trans. oleh Syaikh Abdul Aziz Abdullah Bin Baz vo. 2, (Pustaka Azzam, n.d.), 510–11.

hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kurang akal yang dimaksudkan dalam hadis, secara langsung berkaitan dengan persaksian kaum perempuan yang disebutkan dalam ayat tersebut⁴¹. Akan tetapi hal tersebut bukan berarti lemahnya akal akan tetapi penegasannya ayat tersebut pada *إِخْدَاهُمَا فَتُذَكِّرْ إِخْدَاهُمَا الْأُخْرَى* yakni “agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya.” Artinya bahwa para perempuan kurang dapat menguasai dirinya. Para ulama berbeda pendapat tentang maksud akal yang disebutkan dalam hadis. Diantara mereka ada yang mengartikan bahwa makna akal tersebut adalah ilmu.

⁴¹ Fudhaili, “Perempuan Dilembar Suci Kritik atas Hadis-Hadis Şaḥih,” 172–75.

sedangkan lainnya mengatakan makna akal adalah ilmu-ilmu dengan sifatnya.⁴²

Kurang akal yang disebut dalam hadis tersebut ialah persaksian kaum perempuan, persaksian dua perempuan sebanding dengan satu laki-laki. Dalam buku perempuan dilembar suci kritik atas hadis-hadis *ṣaḥīḥ* disebutkan bahwa Musthafa abd al-Wahid menyatakan bahwa bukan berarti perempuan tidak dapat menjadi saksi sendirian, sebab masalah persaksian adalah hal yang mudah dilakukan oleh siapa saja asal memenuhi syarat. Walaupun demikian kaum perempuan memiliki perasaan yang sangat lembut dan kasih sayang, hal ini ditakutkan membuat perempuan menutupi kebenaran yang tidak sesuai dengan perasaannya, permasalahan semacam ini dapat ditanggukkan dengan menggunakan dua saksi perempuan.⁴³

Didalam buku tersebut juga dijelaskan pendapat Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Rasyid Ridha bahwa kesaksian perempuan dua perempuan mengandung rahasia *syar'i* (*asrar al-tasyri'*) yang tidak bisa diketahui secara pasti oleh manusia, akan tetapi dapat ditafsirkan yaitu kebiasaan adat kaum perempuan tidak disibukkan dengan masalah-masalah publik, para perempuan saat itu tidak terbiasa dengan hal-hal tersebut sehingga mengakibatkan mereka cepat lupa, akan tetapi jika berkaitan dengan hal-hal rumah tangga ingatan kaum perempuan lebih kuat dari pada laki-laki, pada saat sekarang teah ada perempuan berkarier yang berkecimpung didalam

⁴² Fenny Erlisa, "Studi Kritik Hadis Nabi tentang Wanita Kurang Akal dan Agama (Analisis Ma'āni al-Ḥadīṣ)," no. 124211109 (2016): 84–85.

⁴³ Fudhaili, "Perempuan Dilembar Suci Kritik atas Hadis-Hadis Ṣaḥīḥ," 172.

masalah publik, akan tetapi tetap tidak mengubah ketentuan yang ada sebab hal ini merupakan ketentuan secara menyeluruh bukan parsial.⁴⁴

Suami istri dalam rumah tangga terdapat pembagian kerja, suami mencari nafkah dan istri mengurus rumah dan anak-anaknya akan tetapi pembagian tersebut tidak selamanya seperti itu, yakni juga terdapat istri yang bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah dan suami melakukan aktifitas didalam rumah serta mengurus anak. Untuk itu hadis tersebut diperuntukkan perempuan yang melakukan aktifitas di dalam rumah saja sehingga untuk urusan diluar rumah tidaklah bisa menguasai sepenuhnya sebab tidak pernah terekam dalam ingatannya, akan tetapi jika persoalan didalam rumah sangat ahli dan ia kuasai sebab kesahariannya berkecimpung dalam tugas rumah tangga.⁴⁵

Sehingga saat menjadi saksi yang bukan dibidangnya haruslah didatangkan satu lagi saksi perempuan, demikian laki-laki yang terbiasa melakukan kegiatan diluar rumah tidak akan terlalu menguasai persoalan rumah tangga, seperti contohnya ialah saat menghadapi persoalan saudara susuan tentu yang lebih tau hal tersebut adalah perempuan. Untuk itu menurut M. Quraish Shihab bukan berarti kemampuan menghafal perempuan lebih rendah dari pada laki-laki sebab bukan pembahasan masalah intelektual perempuan akan tetapi secara khusus ditujukan pada adat pembagian kerja rumah tangga tersebut.⁴⁶

⁴⁴ Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, 117–23.

⁴⁵ Alif, "Akal dan Agama Bagi Perempuan Separuh Laki-laki (Studi Pemahaman Hadis dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Indeks nomor 304)," 129–30.

⁴⁶ *Ibid.*, 129–30.

Kesaksian dua orang perempuan sama dengan kesaksian seorang laki-laki bukan karena perempuan kurang atau lemahnya akal, akan tetapi menurut Muhammad Abduh menyatakan bahwa tidak semestinya perempuan menyibukkan dengan urusan keuangan dan harta kekayaan lainnya sebab mereka telah disibukkan dengan urusan kerumah tangga sehingga dengan focus ini dapat menjadikan perempuan daya ingatnya lebih kuat daripada laki-laki. Sesuatu yang menjadi aktivitas, profesi atau pekerjaannya akan lebih mudah diingat, hal tersebut telah menjadi dasar tabiat manusia.⁴⁷

Menurut ibn Katsir hadis tersebut sebagai penguat surah al-Baqarah ayat 282 dan kurangnya akal pada perempuan mengandung beberapa pengertian yakni *pertama*, kekurangan alamiah secara umum hal tersebut dapat dimiliki laki-laki maupun perempuan *kedua*, kekurangan kemampuan secara khusus *ketiga*, kekurangan yang bersifat temporer dan incidental yang sewaktu-waktu dapat berubah *keempat*, kekurangan dalam jangka waktu yang cukup lama yang bersifat incidental dikarenakan factor kondisi dan situasi seperti dibatasinya ruang gerak seputar lingkungan rumah tangga hingga terputus hubungan dengan suasana luar rumah.⁴⁸ Sehingga mengakibatkan lemahnya daya tangkapnya tentang permasalahan social kemasyarakatan.

c. Pendekatan feminisme

Menanggapi hadis yang menyebutkan perempuan kurang akal sehingga menyebabkan persaksian perempuan sama dengan setengah persaksian laki-

⁴⁷ Erlisa, "Studi Kritik Hadis Nabi tentang Wanita Kurang Akal dan Agama (Analisis Ma'āni al-Hadīṣ)," 88–89.

⁴⁸ Ibid., 89–90.

laki. Bagi kalangan femisnis hal ini ditolak dan perlu adanya pendekatan untuk mengetahui makna yang terkandung didalamnya.⁴⁹

Pendekatan yang digunakan prespektif analisis gender dalam masalah keagamaan ialah menggunakan metode penafsiran Alquran atau hadis yang sesuai dengan perkembangan sosial untuk menegakkan keadilan dan tetap relevan. Dalam memahami hadis tersebut yang menyatakan bahwa kesaksian perempuan sama dengan kesaksian separuh laki-laki, dalam analisis gender haruslah dilihat situasi dan kondisi pada waktu itu, yakni perlu diadakan analisis konteks sosial terhadap struktur sosial pada saat hadis tersebut diucapkan.⁵⁰ Keadilan gender yang dimaksud bukan saja dilihat dari segi angka akan tetapi dari semangat keadilannya.

Maka tak heran perempuan dulu dapat menerima tanpa mempertanyakan lagi sebab sesuai dengan konteks pada saat itu, berbeda dengan kalangan feminis yang memperjuangkan kesetaraan hak-hak perempuan perlu adanya kesuaian terhadap hak-hak yang mereka terima.⁵¹ Kekurangan kaum perempuan bukan berarti kelemahan sebab manusia bukanlah makhluk sempurna yang tak luput dari kekurangan akan tetapi disetiap kekurangan terdapat kelebihan pada sisi lain. Kekurangan secara umum bukan berarti kekurangan secara keseluruhan yang pasti dimiliki setiap perempuan. Terbukti banyak perempuan yang mengungguli laki-laki dari segi kualitas

⁴⁹ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Kaum Perempuan*, trans. oleh Agus Nuryatno (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003), 98.

⁵⁰ Mansour Faqih, *Analisi Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 135–38.

⁵¹ Engineer, *Pembebasan Kaum Perempuan*, 98.

maupun kuantitas, dikarenakan kekurangan dipengaruhi oleh factor lingkungan, kebiasaan, dan aktivitas kegiatan.⁵²

Untuk itu perlunya pendidikan untuk perempuan agar meningkatkan intelektual begitu juga melatih daya ingatnya serta pengetahuannya dalam banyak hal. Sehingga perempuan bisa diposisikan didalam ruang lingkup social secara menyeluruh.⁵³ Selain itu juga dapat merawat generasi yang erat kaitannya dengan pendidikan anak baik secara formal maupun informal.

Sebagai pendamping suami, perempuan juga penting berpendidikan agar tidak tertinggal jauh yang mengakibatkan ketimpangan dan tidak sejalan. Sehingga perlu mengimbangi pengetahuan suami dan tidak lagi terkungkung pada *framework* tugas domestic yang harus diemban dalam rumah tangga. Hal-hal yang dapat dilakukan perempuan yang memiliki pengetahuan ialah salah satunya dengan melakukan dakwah yakni seruan untuk mengajak kebaikan yang dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Dengan banyaknya jumlah perempuan yang melakukan tanggung jawab menyampaikan kebaikan dan berbagi pengetahuan kepada sesama tentu akan berdampak positif..⁵⁴ sesuai dengan Alquran surah Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh

⁵² Fudhaili, "Perempuan Dilembar Suci Kritik atas Hadis-Hadis Şahih," 189–90.

⁵³ Erlisa, "Studi Kritik Hadis Nabi tentang Wanita Kurang Akal dan Agama (Analisis Ma'āni al-Hadīṣ)," 99.

⁵⁴ Ibid.

(mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

Selain itu, kegiatan social yang dapat dilakukan oleh perempuan seperti pengembangan panti asuhan, perempuan memiliki peran penting dalam mengelola bahkan merintis pendirian sejak awal lembaga social tersebut. Sehingga peran perempuan tidak melulu tentang bekerja diluar rumah akan tetapi banyak hal yang bisa dilakukan oleh perempuan seperti kegiatan social maupun berkarir untuk memaksimalkan usaha yang dilakukan. Dalam berkarir perempuan memperoleh imbalan dan pahala yang sama seperti laki-laki sebab Islam tidak membedakan apresiasi terhadap kinerja berdasarkan jenis kelamin.⁵⁵ Seperti dalam surah al-Nisa' ayat 124,

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ
نَقِيرًا

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun

Untuk itu hadis tentang kurangnya akal tersebut tidak bisa dipahami dan disebar luaskan secara patriarki dengan cara menyudutkan dan membatasi ruang gerak perempuan, padahal perempuan juga mampu setara secara pengetahuan dengan laki-laki. Sehingga hadis tersebut sangat kondisional sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh perempuan.

Jika perempuan memilih bekerja diranah domestic dan nyaman tidak bekerja diluar karena telah membagi tugas dengan laki-laki yang bekerja di

⁵⁵ Ibid., 100.

luar maka dapat mengamalkan hadis tersebut sebab perempuan tersebut hanya focus pada masalah rumah tangga dan tidak mengetahui persoalan diluar rumah yang bukan bidangnya maka seperti penjelasan hadis tersebut untuk mendatangkan satu saksi pendukung. Sedangkan jika sebaliknya, perempuan memilih untuk menyeimbangkan antara pekerjaan domestic dan kegiatan-kegiatan diluar rumah maka antara laki-laki dan perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki pengetahuan setara dengan laki-laki.

2. Hadis tentang kepemimpinan perempuan

a. *Setting reality*

Untuk mendiskripsikan sebuah hadis yakni dapat dipahami *pertama*, *asbab al-wurud hadis* tersebut ialah Rasul pernah mengutus ‘Abdullah ibn Mudhafah al-Sahmi untuk mengantar surat kepada pembesar Bahrain, kemudian dia memberikannya kepada Kisra. Setelah membaca surat itu Kisra menolak ajakan dalam surat bahkan merobek surat tersebut menurut ibn al-Musayyab, ketika peristiwa perobekan itu sampai kepada Rasulullah beliau bersabda barang siapa yang merobek suratku maka akan dirobek-robeklah diri dan kerajaannya. Tidak lama setelah itu kerajaan Persia dilanda kekacauan dan terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh keluarga dekat raja pada akhirnya, diangkatlah seorang perempuan cucu Kisra yang bernama Buwaran binti Syirawaih ibn Kisra ibn Barwayiz sebagai ratu Persia.⁵⁶

Munculnya hadis tersebut berkenaan dengan peristiwa yang menimpa kerajaan Persia sehingga tidak bisa dilakukan generalisasi kepada bangsa-

⁵⁶ Al-Asqalāni, *Fathu al-Bārī bi Syarhi Şahīh al-Imām Abī ‘Abdillāh Muhammad ibn Ismā‘il al-Bukhārī*, vol. 7, 733–34.

bangsa lain. Kerajaan Persia mendapatkan kekacauan bahkan sebelum diangkatnya seorang ratu yang bernama Buwaran, dan Nabi memprediksi bahwa suatu bangsa (Persia) yang menyerahkan urusan kepemimpinannya kepada perempuan tidak akan mendapatkan keberhasilan, tidak bisa diberlakukan pada semua bangsa yang menjadikan perempuan sebagai pemimpin mereka. pendapat ini menggunakan kaidah *uṣul: al-Ibrah bi Khuṣuṣ al-sabab la bi 'umum al-lafdz* yang diperhatikan adalah kekhususan sebab dan bukan keumuman lafal.⁵⁷

Kisra bernama lengkap Kisra ibn Bawayiz ibn Hurmuz, raja Persia. Ia mempunyai anak laki-laki bernama Syirawaih. Syirawaih mempunyai anak perempuan bernama Buwaran. Adapun sebab diangkatnya Buwaran sebagai ratu ialah ketika terjadi pemberontakan terhadap Kisra yang dipimpin oleh putranya sendiri (Syirawaih) hingga dia bangkit melawan ayahnya dan membunuhnya, lalu merebut kekuasaannya. Sebelum pemberontakan tersebut terjadi Kisra melakukan siasat untuk membunuh anaknya setelah kematiannya nanti, dengan menaruh racun pada sebagian lemari khusus. Dalam lemari tersebut diletakkan racun yang mematikan. Dan dia menulis di atasnya bahwa barangsiapa yang mengambil sesuatu dari lemari ini, ia akan memperoleh demikian dan demikian. Pasca kematian Kisra, Syairawaihi pun membaca tulisan tersebut dan meminumnya, inilah yang menjadi penyebab kematian

⁵⁷ Idri, *Hadis dan Politik* (Surabaya: PMN Surabaya, 2011), 178.

Syirawaih, ia hanya dapat bertahan hidup lama setelah ayahnya meninggal yakni selama enam bulan saja.⁵⁸

Ketika Syairawaihi meninggal, tidak ada seorangpun saudara laki-lakinya yang menggantikan kedudukan raja, karena Syirawaih telah membunuh semua saudara laki-lakinya atas dasar ketamakan untuk menguasai tahta kerajaan Persia. Sehingga tidak ada seorang laki-laki yang menjadi pewaris kerajaan. Mereka juga tidak menginginkan tahta kekuasaan kerajaan jatuh kepada pihak lain, sehingga mereka mengangkat seorang perempuan yang bernama Buwaran, anak Syirawaih, atau cucu Kisra.⁵⁹

Menurut tradisi yang berlaku di Persia sebelum peristiwa itu, yang diangkat sebagai kepala negara adalah laki-laki, Sedangkan yang terjadi justru menyalahi tradisi budayanya, yakni mengangkat kepala negara seorang perempuan, yaitu Buwaran binti Syairawaihi bin Kisra bin Barwaiz. Pada waktu itu derajat kaum perempuan di mata masyarakat masih dipandang minor, perempuan tidak dipercaya untuk mengurus masalah publik, lebih-lebih masalah kenegaraan, kondisi ketika itu juga logis karena saat itu perempuan masih tertutup, sehingga wawasan dan pengetahuannya juga relatif masih kurang dibanding laki-laki, seakan-akan yang cakap memimpin hanya laki-laki.⁶⁰

⁵⁸ Al-Asqalāni, *Fathu al-Bārī bi Syarhi Şahīh al-Imām Abī 'Abdillāh Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhārī*, vol. 7, 735..

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Yuminah Rohmatullah, "Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Melacak Sejarah Feminisme Melalui Pendekatan Hadits dan Hubungannya dengan Hukum Tata Negara," *Jurnal Syariah: Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran* 17, no. 1 (2017): 93.

Dalam kondisi sosio historis semacam inilah menyatakan bahwa bangsa yang menyerahkan urusan kepemimpinannya kepada perempuan tidak akan sukses. Sebab bagaimana mungkin akan sukses, jika pemimpinnya saja adalah seorang yang tidak dihargai oleh masyarakatnya. Padahal salah satu syarat ideal seorang pemimpin adalah kewibawaan, di samping mempunyai *leadership* yang memadai. Sementara saat itu perempuan dipandang tidak mempunyai *leadership* dan kewibawaan untuk menjadi pemimpin masyarakat.⁶¹

Kedua, hadis dari Abu Bakrah riwayat al-Bukhari tersebut muncul ketika Abu Bakrah merasa ragu apakah akan ikut serta berperang bersama ‘Aisyah melawan ‘Ali ibn Abi Thalib pada saat perang unta (*waqiah al-jamal*) atau tidak. Tampaknya Abu Bakrah tidak ikut perang karena menganalogikan kepemimpinan ‘Aisyah dengan Ratu Persia, Buwaran yang diprediksikan oleh Nabi tidak akan berhasil keduanya sama-sama perempuan yang memimpin.⁶²

b. Kritik matan

مَلَّكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى yakni mereka mengangkat putri Kisra sebagai

pemimpin mereka, dia adalah Bauran binti Syairawaih ibn Kisra ibn Barwayiz. Al-Thabrani mengatakan bahwa saudara perempuannya juga diangkat sebagai raja. Al-Khathabi menyatakan bahwa didalam hadis tersebut terdapat pembahasan bahwa perempuan tidak bisa diangkat menjadi

⁶¹ Ibid., 94.

⁶² Idri, *Hadis dan Politik*, 179.

pemimpin maupun hakim dan tidak bisa menikahkan dirinya maupun menikahkan orang lain menurutnya terdapat pemahaman yang kurang tepat. Al-Thabari memperbolehkan perempuan memegang kekuasaan pemerintahan dan hakim begitu juga Abu Hanifah memperbolehkan kaum perempuan menjadi hakim dalam perkara-perkara yang diterima kesaksiannya.⁶³

Korelasi hadis tersebut dengan kelanjutan Kisra yang telah merobek-robek surat Rasulullah Saw. maka Allah menguasai putranya kemudian membunuhnya dan saudara-saudaranya hingga mengakibatkan pengangkatan pemimpin perempuan yang mengakibatkan kebinasaan kerajaan tersebut dan dihancurkan sebagaimana doa Nabi Saw.⁶⁴ yang disebutkan dalam hadis

4424 - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ صَالِحٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ، أَخْبَرَهُ " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَعَثَ بِكِتَابِهِ إِلَى كِسْرَى، مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُذَافَةَ السَّهْمِيِّ " فَأَمَرَهُ أَنْ يَدْفَعَهُ إِلَى عَظِيمِ الْبَحْرَيْنِ، فَدَفَعَهُ عَظِيمُ الْبَحْرَيْنِ إِلَى كِسْرَى، فَلَمَّا قَرَأَهُ مَرَّقَهُ، فَحَسِبْتُ أَنَّ ابْنَ الْمُسَيَّبِ، قَالَ: «فَدَعَا عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُمَزَّقُوا كُلُّ مُمَزَّقٍ»⁶⁵

Telah menceritakan kepada kami Ishāq, telah menceritakan kepada kami Ya'qub ibn Ibrāhīm dari Ayahku dari Ṣālih dari Ibn Syihāb berkata dari 'Uбайдillah ibn 'Abdillāh, sesungguhnya ibn 'Abbbās mengabarkan kepadanya sesungguhnya Rasulullah Saw. mengirimkan suratnya kepada Kaisar bersama Abdullāh ibn Hudzafah al-Sahmi. Nabi memerintahkannya untuk menyerahkan surat itu kepada Kisra. Ketika dia membacanya maka dia merobeknya, aku mengira ibn al-Musayyab. Berkata Rasulullah Saw. memohon kecelakaan untuk mereka agar dihancurkan sehancur-hancurnya.

Sebagaimana dinyatakan oleh imam Ilyas dkk hadis tersebut tidak terkait dengan persyaratan sebagai kepala Negara, tapi sekedar informasi

⁶³ Al-Asqalāni, *Fathu al-Bārī bi Syarhi Ṣaḥīh al-Imām Abī 'Abdillāh Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī*, vol. 7, 735.

⁶⁴ 'Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Ṣaḥīh al-Bukhari*, vol. 21, 436.

⁶⁵ Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad Al-Ṣaḥīh Al-Muhtas}ar Min 'Umuri Rasulullah Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam*, vol. 6, 8.

dengan dua kemungkinan, yakni mungkin sabda Nabi merupakan doa sebagaimana ditegaskan dalam hadis tersebut agar pemimpin negeri Persia tidak akan sukses dikarenakan sikapnya yang menghina dan memusuhi Islam dengan cara merobek surat yang dikirimkan oleh Nabi atau mungkin hadis tersebut merupakan pendapat pribadi Nabi yang didasarkan pada fakta realitas masyarakat yang saat itu tidak memungkinkan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin Negara karena tidak adanya pengakuan di masyarakat.⁶⁶

Hadis tentang kepemimpinan perempuan dari segi konteksnya, yakni baginda Rasulullah dalam hadis tersebut menyoroti bangsa Persia yang dianggap kurang tepat dalam mengatur sistem pemerintahannya, karena mereka telah menempatkan sosok perempuan pada posisi kepemimpinan atau puncak pemerintahan, padahal kaum perempuan di kalangan mereka pada saat itu sangat tertinggal dan terbelakang utamanya secara intelektual dalam dunia politik dan pendidikan, oleh karena itu, dianggap tidak layak untuk menduduki posisi puncak dalam pemerintahan. Itulah sebabnya mendapat sorotan dari Rasul. Hadis tersebut merupakan koreksi terhadap bangsa persia yang keliru dalam memposisikan sosok perempuan, dan bukan pelarangan terhadap kepemimpinan puncak bagi perempuan dalam suatu negara.⁶⁷

Hadis tersebut bersifat *informative (khabar)* bukan perintah atau larangan (*insya'i*) sehingga tidak mempunyai kekuatan hukum yang

⁶⁶ Hamim Ilyas, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis Misoginis* (Yogyakarta: al-SAQ Press, 2005), 283.

⁶⁷ Moh. Tamimi, "Implementasi Hadis dalam Hukum Sosial dan Politik," *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 2, no. 1 (2020): 111.

menunjukkan keharaman. Nabi hanya memberitahukan bahwa suatu bangsa dipimpin oleh seorang perempuan maka bangsa itu tidak akan berhasil. Nabi tidak bersabda misalnya jangan kalian mengangkat perempuan sebagai pemimpin yang menunjukkan keharaman (*al-nahy li al-Tahrim*).⁶⁸

c. Pendekatan feminisme

Dalam konteks kepemimpinan putri kaisar Persia menurut Yusuf Qardawi perempuan dilarang menjadi kepala negara karena potensi perempuan biasanya tidak tahan untuk menghadapi situasi konfrontansi yang mengandung resiko berat. Karena model kepemimpinan kepala negara zaman klasik memang mengurus semua hal termasuk dalam masalah pertahanan negara sedangkan dalam sistem pemerintahan sekarang telah terjadi pembagian kekuasaan. Kepala negara tidak harus terjun langsung dalam masalah-masalah yang memang telah menjadi kewenangan bawahannya. Berdasar pada asumsi keahlian dalam memimpin suatu urusan itu, maka perempuan boleh menjadi pemimpin. Bukan saja dalam tingkatan yang rendah, tetapi boleh menduduki jabatan publik di posisi puncak. Bukan saja sebagai hakim seperti pendapat Abu Hanifah, tetapi bisa menjadi kepala negara sekalipun. Tegasnya, bahwa perempuan boleh menjadi kepala negara, asalkan dia profesional atau cakap dalam memimpin negara.⁶⁹

⁶⁸ Idri, *Hadis dan Politik*, 179.

⁶⁹ Abdul Rahim, "Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender," *Jurnal Al-Maiyyah* 9, no. 2 (2016): 292.

Sedangkan kriteria dalam Islam seseorang yang menjadi pemimpin haruslah memenuhi enam persyaratan, yaitu:

- a. Mempunyai kekuatan, kekuatan yang dimaksudkan disini adalah kemampuan dan kapasitas serta kecerdasan intelektual dalam menunaikan tugas-tugas.
- b. Amanah, yakni kejujuran, dan kontrol yang baik.
- c. Adanya kepekaan nurani yang dengannya diukur hak-hak yang ada.
- d. Profesional, hendaknya dia menunaikan kewajiban-kewajiban yang dibebankan padanya dengan tekun dan profesional.
- e. Tidak mengambil kesempatan dari posisi atau jabatan yang sedang didudukinya.
- f. Menempatkan orang yang paling cocok dan pantas pada satu-satu jabatan.⁷⁰

Dari kriteria tersebut dapat terlihat bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin selama memenuhi kriteria tersebut. Dalam Islam yang merujuk pada Alquran menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah swt, artinya baik laki-laki atau perempuan yang paling bertakwalah yang paling mulia, jadi tidak dibedakan dari jenis kelaminnya, tetapi berdasarkan kualitas amal selama hidup di dunia. Hal ini merujuk pada ayat Alquran di dalam surat al-Hujurat:13.

⁷⁰ Munir, "Kepemimpinan Perempuan dalam Bidang Politik (Studi Komparasi Pemikiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir)," *Skripsi* 2, no. 1 (2018): 37.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kalian

Menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut berbicara mengenai asal kejadian manusia (dari seorang laki-laki dan perempuan) sekaligus berbicara mengenai kemuliaan manusia yang dasar kemuliannya bukan berdasarkan keturunan, suku, atau jenis kelamin akan tetapi ketakwaan kepada Allah swt. Kedudukan perempuan dalam pandangan ajaran Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktikkan oleh sebagian masyarakat.⁷¹ Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada perempuan.

Mahmud Syaltut mengemukakan tabiat manusia antara lelaki dan perempuan hampir dapat dikatakan sama. Allah swt menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada laki-laki seperti potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitasnya yang bersifat umum maupun khusus. Untuk itu, hukum-hukum syariat meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Laki-laki menjual dan

⁷¹ Muhajir, “Kepemimpinan Perempuan dalam Islam (Studi Analisis Ulama Dayah Kota Langsa Terhadap Calon Walikota),” *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 2, no. 2 (n.d.): 13.

membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, mununtut dan menjadi saksi.⁷²

Islam adalah suatu agama yang lengkap dan sempurna yang dibawa Rasulullah Saw, untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia agar memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Maka kedudukan, hak, dan kewajiban Perempuan ada yang sama dan adapula yang berbeda dengan laki-laki tergantung penempatan secara proporsional.⁷³ Menurut ajaran Islam pada dasarnya Allah Swt menciptakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, semata-mata ditujukan agar mereka mampu mendarmabaktikan dirinya untuk mengabdikan kepadaNya. Sebagaimana firman Allah Swt di dalam Al-Qur'an Al-Dzariyat ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Ayat tersebut telah jelas bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kedua gender tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi lebih baik dan *mengupgrade* intelektualnya serta kemampuannya dalam hal apapun, baik dalam kepemimpinan ataupun yang lainnya. Sehingga mampu setara berkecipung dalam kepemimpinan, sebab sebuah kemampuan dapat diperoleh tergantung usaha setiap individu dalam menggunakan sebuah kesempatan.

⁷² Ibid.

⁷³ Nurlita Fadhilah Isnaini, “Kepemimpinan Politik Perempuan Menurut Undang- Undang Nomor 7 Tahun 2017 dalam Perspektif Hukum Islam,” *Skripsi*, 2017, 24.

Untuk itu, penyebaran sebuah hadis tidak bisa dilakukan secara patriarki yang menyudutkan perempuan sebab antara laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin selama memenuhi syarat kepemimpinan meliputi kecakapan intelektual sebagai pimpinan, untuk mengatur yang dipimpin mencapai tujuan bersama kearah yang lebih baik.

3. Hadis tentang perempuan sumber kesialan

a. *Setting reality*

Ibn al-‘Arabi menyatakan bahwa kesialan yang disebutkan dalam hadis merupakan penisbatan pada kebiasaan orang jahiliyah bukan sebuah fitrah atau naluri. Sama halnya pendapat Ibn Qutaibah yakni hadis tersebut menjelaskan tentang kebiasaan masyarakat Jahiliyah yang melakukan *taṭayyur* sehingga Nabi melarangnya untuk dilakukan maupun diajarkan sebab *ṭiyarah* itu tidak ada. Akan tetapi masyarakat Jahiliyah enggan meninggalkan perbuatan tersebut, dan ketiga hal yang disebutkan dalam hadis masih dilakukan.⁷⁴

Taṭayyur ialah merasa memiliki nasib sial dengan cara meramal nasib buruknya dengan melihat burung, binatang lain dan hal apa saja. *Taṭayyur* atau perasaan sial sudah diyakini oleh masyarakat Jahiliyah sejak lama dengan cara *ṭiyarah* yang banyak macam-macamnya. Bahkan didalam sebuah ayat Alquran dijelaskan bahwa tradisi tersebut sudah ada sejak lama.⁷⁵ yakni dalam surah surah al-A’raf ayat 131.

⁷⁴ Al-Asqalāni, *Fathu al-Bārī bi Syarhi Shahīh al-Imām Abī ‘Abdillāh Muhammad ibn Ismā‘il al-Bukhārī*, vol. 6, 72.

⁷⁵ Putri Solekah, “Tathayyur dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik),” *Skripsi*, 2022, 14.

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata “Itu adalah usaha kami” dan jika mereka ditimpa kesusahan mereka melemparkan sebab kesialan pada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah sesungguhnya kesialan mereka merupakan ketetapan Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Dari ayat tersebut jelas bahwa kesialan merupakan ketetapan Allah yang terjadi akibat amal perbuatannya sendiri. Kesialan tersebut menimpa karena balasan yang telah ditetapkan atas mereka.

Budaya Syirik tumbuh subur dan telah mengakar diseluruh aspek kehidupan masyarakat Jahiliyah, seperti halnya mempercayai ramalan-ramalan, percaya sesuatu dapat mendatangkan kesialan dan keberuntungan maupun kebiasaan syirik lainnya. Sehingga tidak mampu mewujudkan sikap tauhid yang diserukan oleh Nabi Saw. untuk itu hadis tentang kesialan menurut Imam al-Qurtubi tidak bisa dipahami seperti keyakinan orang Arab Jahiliyah bahwa ketiganya dapat mendatangkan mudarat. Akan tetapi yang dimaksud dalam hadis ialah hal yang paling banyak dijadikan *taṭayyur*.⁷⁶

Dari sosial kultural tersebut dapat diketahui bahwa kuatnya budaya syirik dan kepercayaan terhadap ramalan-ramalan yang telah mengakar didukung dengan watak keras masyarakat yang sulit untuk dirubah pola pikirnya dan menghapus kepercayaan mereka secara spontan. Bahkan sulit untuk memasukkan ajaran Islam sebab mereka tidak menggubris

⁷⁶ Nida Asiah, “Kajian Terhadap Hadis ‘Innamâ Al-Syu’mu fî Tsalâtsatin fî Al-Farasi wa Al-Mar’ati wa Al-Dâr’ (Studi Ma’âni Al-Hadîts),” *Skripsi*, 2018, 60.

larangan Nabi Saw. untuk tidak mempercayai hal yang tidak rasional dan tidak dibenarkan dalam Islam. Sehingga hal yang dapat dilakukan dengan cara sedikit demi sedikit menurunkan tensi kepercayaannya yakni walaupun ada di tiga hal tersebut dalam hadis. Kemudian dapat dihapuskan kepercayaan mereka tentang *taṭayyur* secara keseluruhan.⁷⁷

b. Kritik matan

Imam Bukhari menyatakan bahwa kesialan yang dimaksud khusus bagi sebagian saja bukan secara umum. Sedangkan para ulama menyatakan bahwa hadis tersebut ditakwilkan pada keyakinan manusia pada masa Jahiliyah, bukan berita dari Nabi yang harus dipahami secara tekstual. Abdurrazzaq dalam kitab *muṣannaḥ*nya menyatakan bahwa kesialan perempuan jika tidak baik, kesialan kuda jika tidak bisa digunakan berperang, dan kesialan tempat tinggal ketika mendapat tetangga yang buruk. Abu Daud menyatakan bahwa berapa banyak tempat didiami oleh manusia akan tetapi mereka tetap binasa. Al-Maziri menyatakan bahwa Imam malik memahami takdir Allah terkadang tidak sesuai dengan kejadian yang diinginkan oleh penghuni rumah dan itulah seakan-akan yang menjadi penyebab terjadinya keburukan atau kesialan.⁷⁸

Ibn ‘Arabi menyatakan bahwa kesialan suatu tempat jika digunakan untuk keburukan, dan tidak dilarang melakukan keburukan sehingga mencela tempat tersebut. Sedangkan al-Khatibi berpendapat

⁷⁷ Ibid., 61.

⁷⁸ Al-Asqalāni, *Fathu al-Bārī bi Syarhi Ṣaḥīḥ al-Imām Abī ‘Abdillāh Muhammad ibn Ismā‘il al-Bukhārī*, vol. 6, 73.

bahwa hadis tersebut sebagai pembatalan atas budaya *tatayyur* masyarakat Jahiliyah, seakan Nabi bersabda apabila kamu memiliki rumah yang tidak senang ditempati, atau memiliki istri yang tak disukai, atau memiliki yang diinginkan untuk ditunggangi maka hendaklah ditinggalkan. Sebab sialnya tempat tinggal dikarenakan kondisinya yang sempit dan tetangga yang buruk, sedangkan sialnya perempuan yang tidak baik, dan sialnya kuda tidak bisa digunakan berperang.⁷⁹ Seperti dalam hadis

1445 - حَدَّثَنَا رَوْحٌ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حُمَيْدٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ، وَمِنْ شَقْوَةِ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثَةٌ، مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ: الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، وَالْمَسْكَنُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الصَّالِحُ، وَمِنْ شَقْوَةِ ابْنِ آدَمَ: الْمَرْأَةُ السُّوءُ، وَالْمَسْكَنُ السُّوءُ، وَالْمَرْكَبُ السُّوءُ "⁸⁰

Telah menceritakan kepada kami Rauhun telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Abī Humaid, telah menceritakan kepada kami Ismā'il ibn Muhammad ibn Sa'di ibn Abī Waqqās, dari ayahnya, dari kakeknya berkata. Rasulullah Saw. bersabda: Termasuk kebahagiaan seseorang ialah didalam tiga perkara, dan kesengsaraan seseorang ada tiga, dari kebahagiaan seseorang ialah perempuan yang salih, dan tempat tinggal yang baik, dan kendaraan yang baik. Dan kesengsaraan seseorang yakni perempuan yang buruk, tempat tinggal yang buruk, dan kendaraan yang buruk.

Masalah ini khusus bagi sebagian saja bukan berarti menyeluruh sesuai dengan pendapat Ibn Abdil Barr bahwa takdir Allah berlaku untuk semuanya akan tetapi terdapat sebagian saja dengan takdir yang berbeda-beda. Dan kesimpulannya menurut al-Muhallab ialah kesialan yang dimaksud dalam hadis ditujukan pada mereka yang melakukan *tathayyur*

⁷⁹ 'Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Şahih al-Bukhari*, 187.

⁸⁰ Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, vol. 3, 55.

dan tidak bisa menghilangkan dari dirinya. Jika kesialan terjadi disebagian besar kehidupannya maka tinggalkanlah *tathayyur* dan janganlah menyiksa diri dengan mengikuti hal tersebut.⁸¹

الشُّؤْمُ dalam hadis tersebut dimaksudkan pada ketidak beruntungan yang dilakukan pada zaman Jahiliyah dan menurut Syekh al-Bani kebiasaan tersebut dihilangkan setelah agama Islam datang dikarenakan dalam agama Islam tidak ada kesialan seperti yang dilakukan pada masa Jahiliyah. Pendapat Mohd Baltaji yakni hadis tersebut merupakan gambaran yang dikisahkan oleh Nabi tentang perbuatan orang Jahiliyah yang harus dihapuskan sebab Islam tidak mengenal *al-Shu'm al-Taṭayyur*.⁸² Seorang muslim haruslah bersih dari perkara yang merusak akidah kepada Allah Swt.

Kata *al-Syu'mu* digunakan untuk sesuatu hal yang berarti kiri dan mengandung makna tidak menguntungkan. Pengertian tersebut sama dengan kata *al-ṭiyarah* yakni terbang maupun sesuatu yang dapat terbang, dikarenakan praktik awalnya *ṭiyarah* ialah melepaskan seekor burung, sapi, kijang ataupun yang lainnya. Jika binatang tersebut menuju ke arah kanan maka dianggap membawa keberuntungan dan berkah, sebaliknya jika binatang yang dilepas menuju kearah kiri maka dianggap mendatangkan kesialan dan rencana yang telah dibuat dibatalkan karena

⁸¹ 'Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, 188.

⁸² Mohd Norzi bin Nasir, "Metode Double Investigation dalam Kritikan Mernissi Terhadap Riwayat Ibn Umar: Analisis Terhadap Hadis Wanita Punca Ketidakberuntungan," *International Muzakarah & Mu'tamar on Hadith*, 2019, 773.

mempercayai akan mengalami kegagalan.⁸³ Hal tersebut termasuk syirik sebagaimana dalam sebuah hadis Nabi,

3910 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ عَيْسَى بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ حُبَيْشٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، ثَلَاثًا، وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ»⁸⁴

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Katsir, dari Sufyān dari Salamah ibn Kuhail, dari 'Aisa ibn 'Asim dari Zir ibn Hubaisy dari 'Abdillāh ibn Mas'ud dari Rasulullah Saw. bersabda: al-Thiyarah adalah syirik, al-Thiyarah adalah syirik tiga kali. Kita pasti mengalami (kesialan dan keberuntungan) akan tetapi Allah menghilangkan dengan cara tawakkal (berserah diri kepada Allah Swt.)

الْفَرَسِ merupakan seekor kuda yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, jamaknya ialah أَفْرَاسٌ atau فُرُوسٌ yaitu kiasan untuk lafad هُمَا كَفَرَسَى رَهَانٍ dua hal yang kedudukannya sama yakni keduanya dipukul dan bergegas menuju tujuan yang sama. Sedangkan الْمَرْأَةُ berasal dari kata مَرَأً yang berarti bermanfaat dan baik. Sedangkan *al-mar'u* yang berarti seorang laki-laki dan bentuk *muaanatsnya* adalah *al-Mar'ah* yakni

⁸³ M. Rifian Panigoro, "Perempuan dan Kesialan 'Kritik atas Pemahaman Khaled Abou el Fadl tentang Hadits Perempuan Pembawa Sial,'" *JSGA* 02, no. 01 (2020): 52.

⁸⁴ Sulaimān ibn al-Asy'ats ibn Ishāq Abū Dāud, *Sunan Abī Dāud* vol. 4, (Beirut: Maktabah al-'As}irah, n.d.), 17.

perempuan. الدَّارِ ialah sebuah tempat yang berbentuk bangunan dan

halaman atau yang dikenal sebagai tempat tinggal yakni rumah.⁸⁵

Maksud hadis tersebut bukan secara tekstual akan tetapi ketidak sesuaian adanya sifat-sifat pada hal-hal tersebut seperti rumah tidak beruntung jika sempitnya rumah dan memiliki tetangga atau orang yang tinggal disekitarnya tidak baik dan ketidak beruntungan perempuan jika memiliki lidah tajam yang menyakiti hati dan punya keinginan yang meragukan dan tidak berfaedah. Sedangkan kuda tidak beruntung jika tidak dapat digunakan peperangan, tidak nurut, dan harganya mahal.⁸⁶ Ketidak beruntungan tersebut merupakan hikmah dari Allah agar melakukan hal yang lebih baik.

Menurut al-Uthaymin menyatakan tidak dibolehkan *taṣa'um* dikarenakan akan menimbulkan buruk sangka kepada Allah dan tidak mau melakukan melakukan suatu hal padahal belum tau akan mendatangkan keburukan atau kebaikan, semua urusannya dipenuhi kekhawatiran yang bisa berakibat memiliki penyakit jiwa dan hal tersebut dilarang oleh Nabi Saw.⁸⁷

Kesialan yang disebutkan dalam hadis menurut al-Baghawi merupakan kebutuhan primer manusia sehingga dapat dipahami jika ketiganya tidak dapat dipenuhi maka disitulah kesialan dan dianggap

⁸⁵ Asiah, "Kajian Terhadap Hadis 'Innamâ Al-Syu'mu fî Tsalâtsatin fî Al-Farasi wa Al Mar'ati wa Al-Dâr' (Studi Ma'âni Al-Hadîts)," 26–31.

⁸⁶ Nasir, "Metode Double Investigation dalam Kritikan Mernissi Terhadap Riwayat Ibn Umar: Analisis Terhadap Hadis Wanita Punca Ketidakberuntungan," 773.

⁸⁷ Ibid.

tidak beruntung jika tidak mendapatkan yang terbaik dari ketiganya. Misalnya Istri yang telah dinafkahi dengan susah payah akan tetapi dikhianati oleh istrinya dengan berselingkuh dengan laki-laki lain. Rumah saat seseorang menginginkan tempat tinggal yang nyaman untuk melepas lelah dan sebagai tempat berkumpul dengan keluarga tetapi lingkungannya tidak kondusif, rawan kejahatan, dan tidak lagi memadai. Dan kuda sebagai transportasi yakni saat memiliki alat transportasi yang merepotkan seperti sering mogok, dan tidak layak lagi. Bagi masyarakat modern hal ini hanyalah kebutuhan primer.⁸⁸

c. Pendekatan feminisme

Kelompok feminisme sosial yang memfokuskan diri pada penyadaran perempuan pada posisinya yang tertindas, untuk itu tujuan gerakan ini untuk membentuk hubungan sosial lebih manusiawi. Didalam pembacaan hadis tentang kesialan pada perempuan sejalan dengan teori feminisme yang mengadopsi teori Karl Marx bahwa pengetahuan yang dianggap absolut dan universal tersebut merupakan refleksi dari pengalaman kelompok yang menguasai ekonomi dan politik di dunia sosial.⁸⁹

Sehingga anggapan kesialan tersebut merupakan fenomena yang dianggap absolut dan universal oleh kaum laki-laki. Seperti yang telah diketahui pada saat itu budaya patriarki masih sangat kental, sehingga Aisyah melakukan

⁸⁸ Panigoro, "Perempuan dan Kesialan 'Kritik atas Pemahaman Khaled Abou el Fadl tentang Hadits Perempuan Pembawa Sial,'" 55.

⁸⁹ Siti Khoerurohmanah, "Kritik Aisyah RA. Terhadap Hadis-Hadis Perempuan (pendekatan Feminisme)," *Skripsi*, 2021, 74.

klarifikasi terhadap kebiasaan kaum Yahudi waktu itu yang sangat mendiskriminasi perempuan.⁹⁰

Menurut keterangan Aisyah hadis tersebut tidak memiliki tujuan mendiskriminasikan ataupun menjatuhkan martabat kaum perempuan, akan tetapi hadis tersebut menunjukkan amalan praktik masyarakat Jahiliyah yang suka bertenunng nasib menggunakan tiga hal tersebut yakni mereka meyakini mendapat kesialan dari ketiganya.⁹¹ Sehingga sebuah hadis tidak bisa dipahami secara tekstual tanpa mengetahui maksud dari sebuah hadis. Sebagaimana Aisyah mengkritik hadis tersebut yang disampaikan oleh Abu Hurairah sebagai berikut,

1641 - حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَاشِدٍ، عَنْ مَكْحُولٍ، قِيلَ لِعَائِشَةَ إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ " فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لَمْ يَحْفَظْ أَبُو هُرَيْرَةَ لِأَنَّهُ دَخَلَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: " قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ، يَقُولُونَ إِنَّ الشُّؤْمَ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ " فَسَمِعَ آخِرَ الْحَدِيثِ وَلَمْ يَسْمَعْ أَوَّلَهُ⁹²

Telah menceritakan kepada kami Abū Dāud al-Tayālīsī didalam musnadnya dari Muhammad ibn Rāsyid dari Makhūl berkata dari Aisyah bahwa Abū Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda “Kesialan terdapat dalam tiga perkara, rumah, perempuan, dan kuda” Aisyah berkata Abū Hurairah tidak hapal, sesungguhnya Rasulullah masuk ke majelis dan bersabda: Semoga Allah membuktikan kesalahan kaum Yahudi, mereka berkata kesialan itu terdapat dalam tiga perkara, rumah, perempuan dan kuda. Maka ia hanya mendengar penggalan hadis tersebut dan tidak mendengar awalnya.

Dari jalur Qatadah juga diceritakan bahwa ada dua orang laki-laki dari

Bani ‘Amir datang pada Aisyah dan melaporkan bahwa Abu Hurairah pernah

⁹⁰ Ibid., 74–75.

⁹¹ Panigoro, “Perempuan dan Kesialan ‘Kritik atas Pemahaman Khaled Abou el Fadl tentang Hadits Perempuan Pembawa Sial,” 776.

⁹² Abu Dāud Sulaimān ibn Dāud, *Musnad Abī Dāud* vol. 3, (Mesir: Dar al-Hijr, 1999), 124.

meriwayatkan dari Rasulullah Saw. bahwa kesialan terdapat pada kuda, perempuan, dan rumah. Maka Aisyah sangat marah dan mengatakan bahwa maksud Rasulullah ialah kaum Jahiliyah yang menganggap kesialan pada tiga hal tersebut.⁹³

Aisyah juga mengkritik hadis yang menyebutkan perempuan sebagai pembawa sial dengan mengutip ayat Alquran surah al-Hadid ayat 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (*lauh al-mahfudz*) sebelum kami mewujudkannya.

Ayat tersebut sebagai penguat kritik terhadap hadis perempuan pembawa sial.⁹⁴ Al-Zarkashi menutip didalam musnad imam ahmad yakni saat datang dua orang kepada Aisyah yang mengadukan periwayatan Abu Hurairah yang menyudutkan perempuan, Aisyah langsung menyanggahnya dan bersumpah atas nama Allah yang sebenarnya terjadi ialah Nabi Saw. sedang bercerita tentang kaum Yahudi yang memiliki kepercayaan bahwa kesialan terdapat pada kuda, perempuan dan rumah.⁹⁵

Hadis tentang kesialan terhadap perempuan secara sekilas sebagai bentuk subordinasi perempuan, untuk itu Aisyah mengkritisi perkataan sahabat yang menganggap perempuan sebagai salah satu pembawa sial, bahkan disetarakan dengan hewan kuda dan rumah. Penyebutan sial terhadap perempuan

⁹³ Al-Asqalāni, *Fathu al-Bārī bi Syarhi Şahīh al-Imām Abī 'Abdillāh Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī*, 72–73.

⁹⁴ Al-Ainī, *'Umdat al-Qārī Syarah Şahīh al-Bukhārī*, 211.

⁹⁵ al-Imām Badr al-Dīn al-Zarkashī, *al-Ijābah li Irādi ma Istadrakatuhu 'Aisyah 'alā al-Şābah* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1970), 115.

memberikan status marginal yang dianggap mengganggu aktivitas sosial laki-laki, seakan-akan perempuan dianggap hina yang kehadirannya perlu diwaspadai.⁹⁶ Selain itu secara tidak langsung perempuan dianggap tidak bisa melakukan apapun dan tidak bisa memberikan dampak positif selain hanya biasa membawa sial. Padahal didalam Alquran surah Ali Imran ayat 104 dijelaskan,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hendaklah diantara kamu golongan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dari ayat tersebut jelas bahwa tidak disebutkan laki-laki atau perempuan, akan tetapi semuanya memiliki kesempatan untuk menjadi golongan yang beruntung dengan cara menyeru pada kebaikan, berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Sayyid Qutb untuk menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran yakni dilakukan dengan berdakwah. Dakwah hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan dan pengetahuan, agar bisa memerintah dan melarang untuk menegakkan *amr ma'ruf nahi mungkar* dan orang-orang yang menjalankan dakwah merupakan orang yang beruntung sebagaimana yang tertulis dalam ayat Alquran tersebut.⁹⁷

⁹⁶ Khoerurohmanah, "Kritik Aisyah RA. Terhadap Hadis-Hadis Perempuan (pendekatan Feminisme)," 71–72.

⁹⁷ Husnul Hafiihah Kamawi Putri, "Keberuntungan dalam Tafsir fi Zilal al-Qur'an dan Tafsir al-Misbah," *Skripsi*, 2022, 80–81.

Sehingga jelas bahwa hadis tersebut tidak bisa disebar luaskan dengan memandang sebelah mata pada satu gender dan memahami teks hadis tidak secara komprehensif, sebab antara laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan keberuntungan salah satunya dengan melakukan dakwah, tentu untuk melakukan sebuah dakwah harus memiliki kecakapan intelektual yang mumpuni untuk bisa berbagi pengetahuan pada orang lain. Sebagaimana kesetaraan tersebut juga dijelaskan dalam surah an-Nahl ayat 97,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Sehingga dapat dipahami bahwa hadis tersebut tidak bisa disebarluaskan secara patriarki dikarenakan sangat jelas bahwa Allah menjamin kehidupan baik untuk orang-orang yang melakukan kebaikan baik laki-laki maupun perempuan.

C. Implikasi Kesetaraan Intelektual Perempuan terhadap Realitas Masyarakat Modern

1. Kesetaraan intelektual perempuan

Perempuan saat ini telah mendapatkan hak-haknya sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan, serta jauh dari tradisi pra islam yang mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan direnggutnya hak perempuan. Perubahan yang dibawa oleh modernisasi melalui proses industrialisasi

dan kemajuan teknologi informasi saat ini, berdampak pada perubahan peran perempuan dalam keluarga dan di ruang public.⁹⁸ Perempuan memiliki kesempatan yang sama seperti anak laki-laki untuk mengakses sektor lain, seperti pendidikan, politik, maupun sosial budaya.

Pada jaman sekarang yang semakin canggih semua hal dapat dilakukan secara online dan serba instan sehingga akses untuk belajar dan berpendidikan dapat ditempuh lebih mudah bahkan perempuan juga dapat melakukan berbagai hal seperti bekerja, sebagai perempuan karir dan melakukan pekerjaan rumah tangga.⁹⁹ Peran-peran tersebut dapat dilakukan oleh perempuan dengan bekal pengetahuan.

Telah jelas bahwa tujuan pendidikan yang baik yakni untuk mengembangkan potensi diri, supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat maupun Negara sehingga tuntutan zaman dan perkembangan teknologi seharusnya menjadikan perempuan lebih mengembangkan pendidikan agar kreatif dan inovatif.¹⁰⁰

Di era digital memberikan peluang besar bagi perempuan untuk berkiprah lebih luas, sebab perempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan, oleh karena itu dukungan berbagai pihak

⁹⁸ Thung Ju Lan, "Perempuan dan Modernisasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 17, no. 1 (2015): 25.

⁹⁹ S E Farin, "Peran Perempuan dalam Pendidikan di Indonesia pada Zaman Modern," *OSF Preprints*. May 1, no. 2 (2021): 5.

¹⁰⁰ Ibid.

sangat diperlukan.¹⁰¹ Dari sudut pandang peran antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama melaksanakan peran dalam ranah domestik, publik, dan social.¹⁰²

Dapat dipahami, bahwa secara intelektual tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, Demikian sebuah kesempatan belajar dan berpendidikan merupakan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Kondisi yang demikian membuat kaum perempuan ingin mengubah nasibnya, ingin diperhatikan haknya agar sejajar dengan kaum laki-laki.¹⁰³

Bahkan Islam datang dengan keadilan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan, serta menghormati harkat dan martabatnya. Dengan demikian, Islam memperluas ruang peranan dan memenuhi hak-hak perempuan secara sempurna, menghargai kemanusiaan, mengakui keterlibatannya bersama kaum laki-laki di berbagai tugas dan segala bidang pekerjaan.¹⁰⁴ Keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dapat terwujud sebagaimana mestinya, apabila terjadi suatu proses demokratisasi yang memberikan ruang gerak, wewenang terhadap perempuan untuk mengaktualisasikan potensi dirinya, dan menentukan yang terbaik untuk nasib dan masa depan mereka.¹⁰⁵

¹⁰¹ Dyah Satya Yoga Agustin Ni Wayan Suarmini, Siti Zahrok, "Peluang dan Tantangan Peran Perempuan," *Prosiding Semateksos 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0,"* 2018, 52.

¹⁰² Indah Ahdiah, "Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat" 05, no. 02 (2013): 1091.

¹⁰³ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemen PPPA), "Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi," *KPPA – Badan Pusat Statistik.*, 2016, 3.

¹⁰⁴ R Magdalena, "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)," *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* II, no. 1 (2017): 35.

¹⁰⁵ Nurus S}alihin dan Firdaus Firdaus, "Transformasi Gender: Strategi Pembebasan Perempuan dari Jerat Pembangunan dan Kapitalisme," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 14, no. 1 (2019): 134.

Seperti dalam hadis perempuan hanya bisa bekerja di wilayah domestik

15914 - عَنْ يَحْيَى بْنِ الْعَلَاءِ، عَنْ رِشْدِينَ بْنِ كُرَيْبٍ، مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ وَأُمُّهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يُرِيدُ الْجِهَادَ، وَأُمُّهُ تَمْنَعُهُ فَقَالَ: «عِنْدَ أُمِّكَ قَرٌّ، فَإِنَّ لَكَ مِنَ الْأَجْرِ عِنْدَهَا مِثْلَ مَا لَكَ فِي الْجِهَادِ» قَالَ: وَجَاءَهُ رَجُلٌ آخِرُ فَقَالَ: إِنِّي نَذَرْتُ أَنْ أَتَحَرَّ نَفْسِي، فَشَغِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَهَبَ الرَّجُلُ، فَوُجِدَ يُرِيدُ أَنْ يَنْحَرَ نَفْسَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي أُمَّتِي مَنْ يُؤَقِّي النَّذَرَ وَيَخَافُ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا، هَلْ لَكَ مَالٌ؟» قَالَ: نَعَمْ قَالَ: «أَهْدِ مِائَةَ نَاقَةٍ، وَاجْعَلْهَا فِي ثَلَاثِ سِنِينَ، فَإِنَّكَ لَا تَجِدُ مَنْ يَأْخُذُهَا مِنْكَ مَعًا» ثُمَّ جَاءَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: إِنِّي رَسُولُةُ النِّسَاءِ إِلَيْكَ، وَاللَّهِ مَا مِنْهُنَّ امْرَأَةٌ عَلِمَتْ أَوْ لَمْ تَعْلَمْ إِلَّا وَهِيَ تَهْوِي مَخْرَجِي إِلَيْكَ، اللَّهُ رَبُّ النِّسَاءِ وَالرِّجَالِ، وَإِهْنُوهُنَّ، وَأَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، إِلَى الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ، كَتَبَ اللَّهُ الْجِهَادَ عَلَى الرِّجَالِ، فَإِنْ أَصَابُوا أُجِرُوا، وَإِنْ اسْتَشْهَدُوا كَانُوا أَحْيَاءَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ، فَمَا يَعْدِلُ ذَلِكَ مِنَ النِّسَاءِ؟ قَالَ: «طَاعَتُهُنَّ لِأَزْوَاجِهِنَّ، وَالْمَعْرِفَةُ بِحُقُوقِهِمْ، وَقَلِيلٌ مِنْكُمْ تَفْعَلُهُ»¹⁰⁶

Dari Yahya ibn al-‘Alā’I, dari Risydīn ibn Kuraib, budak ibn ‘Abbās, dari ayahnya, dari ibn ‘Abbās berkata datang seorang laki-laki dan ibunya kepada Nabi Saw. ia ingin ikut pergi berjihad bela Negara, sementara ibunya melarangnya (karena memerlukannya), Nabi Saw. berpesan kepada laki-laki tersebut tinggal saja bersama ibumu (dan temani dia) sesungguhnya (dengan begitu) kamu sudah memperoleh pahala jihad sebagaimana kamu ikut keluar jihad (bela umat)” kemudian ada seorang perempuan datang juga dan berkata “Aku utusan para perempuan datang menemuimu (wahai Rasul). Demi Allah, baik mereka yang sudah paham atau belum paham, mereka semua ingin keluar seperti diriku menemui kamu. Allah adalah Tuhan bagi perempuan dan laki-laki, kamu juga Rasul bagi kami, laki-laki dan perempuan. Tetapi Allah menetapkan bagi laki-laki untuk berjihad, jika menang selamat: mereka dapat pahala, jika meninggal dapat pahala Syahid dan hidup di sisi Allah dengan penuh kenikmatan, lalu apa yang bisa sama dengan hal itu, bagi kami para perempuan?” Nabi Saw. menjawab “Melayani para suami dan mengetahui hak-hak mereka, dan sedikit sekali yang bisa melakukannya dari kalian.”

¹⁰⁶ Abū Bakar ‘Abd Al-Razzāq, *al-Musṭannaḥ* vol. 8, (Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1403), 463.

Hadis tersebut yang sering dijadikan legitimasi bahwa jihad perempuan hanya diwilayah domestik ternyata hadis tersebut *dhaif* dikarenakan menurut Hasyimī terdapat perawi hadis yang bernama Risydīn dinilai *dhaif jiddan jiddan*.¹⁰⁷ Sehingga dapat diketahui bahwa hadis tersebut sangat-sangat lemah.

Implementasi kesetaraan intelektual pada masyarakat modern dapat terlihat yakni seperti perempuan yang bekerja di luar rumah dengan profesi guru, dosen, perawat, dokter dan sejenisnya bahkan perempuan menurut pandangan sejarah memainkan banyak peran. Perempuan sebagai ibu, istri, petani, pengelola perusahaan, pekerja sukarela, kepala desa, demikian peranan dalam bidang politik pemerintahan seperti menjadi Presiden RI, Gubernur, Menteri, Bupati, Camat, dan lain sebagainya.¹⁰⁸ Hal ini semakin menegaskan bahwa perempuan dalam kehidupannya tidak hanya memainkan peran ganda tetapi multi peran dalam masyarakat.

Saat ini perempuan bisa menjadi saksi sesuai aturan Negara selama sesuai dengan persyaratan menjadi saksi, yakni menurut Ian Dennis ada lima hal sahnya suatu keterangan saksi *pertama*, kualitas pribadi saksi *kedua*, hal yang diterangkan saksi *ketiga*, penyebab saksi dapat mengetahui kesaksiannya *keempat*, kewajiban saksi mengucapkan sumpah atau janji sebelum

¹⁰⁷ Ibid.

¹⁰⁸ Angelia E Manembu, "Peranan perempuan dalam pembangunan masyarakat desa," *Jurnal Politico* 6, no. 1 (2017): 2.

memberikan keterangan di depan pengadilan *kelima*, adanya hubungan anantara keterangan saksi dengan keterangan saksi lain atau alat bukti lain.¹⁰⁹

Golongan yang secara mutlak dianggap tidak bisa menjadi saksi yakni keluarga sedarah karena dipertimbangkan tidak akan objektif dalam memberi keterangan sebab hubungan kekeluargaan. Akan tetapi dalam perkara-perkara tertentu dapat menjadi saksi yakni dalam perkara pemberian nafkah, perwalian, suami atau istri dalam perceraian. Sedangkan golongan yang relative dianggap tidak mampu menjadi saksi ialah anak-anak yang belum mencapai umur lima belas tahun dan orang gila atau sakit ingatan walaupun terkadang ingatannya kembali pulih, keterangan mereka hanya sebagai penjelas.¹¹⁰

Sehingga selama memenuhi syarat menjadi saksi maka kesaksiannya dianggap sah dan dalam Hukum Acara Perdata, nilai kesaksian laki-laki dan perempuan adalah sama. Samanya nilai kesaksian laki-laki dan perempuan dalam Hukum Acara Perdata di Peradilan Agama karena saksi berkedudukan sebagai salah satu alat bukti, tugas saksi dalam hukum acara perdata adalah untuk membuktikan ada atau tidak adanya perbuatan hukum sesuatu.¹¹¹

Tidak hanya bertindak sebagai saksi perempuan juga dapat menjadi hakim selama mumpuni dan memiliki intelektual yang luas tentang hukum dan mampu mengemban tanggung jawab keadilan sebab keberadaan hakim

¹⁰⁹ Andi Sharfiah Mustari, "Kedudukan Saksi Perempuan dalam Sistem Peradilan (Studi Perbandingan Hukum Nasional dan Hukum Islam)," *Skripsi*, 2017, 53–54.

¹¹⁰ *Ibid.*, 63–64.

¹¹¹ Rohimah, "Status dan Kedudukan Perempuan Sebagai Saksi (Studi Komparatif Hukum Islam dan KUHAP)," *Skripsi*, 2022, 85.

perempuan di pengadilan agama sangat berperan dalam menyelesaikan perkara. Hal ini logis karena tugas utama pengadilan agama adalah menyelesaikan perkara-perkara yang tergolong perkara sengketa perkawinan dan lainnya, yang biasanya kebanyakan melibatkan kaum ibu/istri, yang pada umumnya lemah kedudukannya.¹¹² Sehingga jelas bahwa saat ini terbuka lebar kesempatan baik bagi laki-laki maupun perempuan untuk setara secara intelektual dan bisa bekerjasama dalam bidang apapun.

2. Kepemimpinan perempuan

Seiring perkembangan zaman banyak perempuan hebat yang menjadi pemimpin baik sebagai presiden, direktur perusahaan, pemimpin organisasi maupun lainnya. Saat perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk memimpin selama memenuhi syarat kepemimpinan minimal *pertama*, persepsi sosial yakni kecakapan melihat, memahami sikap dan kebutuhan anggotanya. *Kedua*, kemampuan berpikir abstrak ialah memiliki kecerdasan tinggi untuk berpikir *ketiga*, keseimbangan emosional yakni mengintegrasikan kepribadian yang harmonis.¹¹³

Secara umum antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama baik didalam kepemimpinan perempuan dan laki-laki adalah sama sebab yang terpenting ialah membawa kemajuan bagi kemanusiaan. Perempuan yang sukses diberbagai profesi seperti di birokrasi pemerintah dengan

¹¹² S Supriadi, *Hakim Wanita di Pengadilan Agama Selayar (Studi atas Peran Hakim Wanita dalam Menyelesaikan Perkara bias Jender)*, 2010, 77.

¹¹³ Reny Yulianti, Dedi Dwi Putra, dan Pulus Dika Takanjanji, "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin," *Madani- Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2018): 16–17.

menjadi pejabat structural maupun yang lainnya.¹¹⁴ Banyak figure perempuan yang sukses dalam memimpin sebagai bukti kesuksesan sebuah kepemimpinan bukan dilihat dari gender akan tetapi dari kemampuan dalam memimpin, seperti salah satunya Angela Merkel seorang kanselir perempuan pertama Republik Faderal Jerman, juga sebagai pemimpin ekonomi terbesar keempat di dunia dan pembelanja militer terbesar keenam pada awal langkahnya ke panggung politik dinilai suatu kerentanan akan tetapi berhasil membawa perempuan pada posisi politik yang kuat di Berlin.¹¹⁵

Laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama untuk menjadi pemimpin yang efektif. Perbedaan gender bukanlah suatu masalah, sebab yang sangat urgen ialah memiliki efektifitas dan kredibilitas dalam memimpin hingga mencapai sebuah tujuan bersama.¹¹⁶ Selama ini perempuan dibelenggu oleh budaya maupun lingkungan social, hingga saatnya kini penting untuk mengubah mindset untuk menyadari bahwa didalam diri perempuan memiliki kemapuan dan kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin.

Perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki sifat maskulin dan feminim yang berpengaruh terhadap gaya kepemimpinan untuk diterapkan pada suatu organisasi, kelompok maupun pada masyarakat luas.¹¹⁷ Oleh sebab itu, laki-laki dan perempuan harus memiliki jiwa kepemimpinan yang harus

¹¹⁴ Trias Setiawati, "Perempuan Pemimpin yang Sukses di Berbagai Profesi: Tantangan dan Harapan," 2019, 10.

¹¹⁵ Chiquita Thefirstly Noerman et al., "Representasi Keberhasilan Perempuan Sebagai Seorang Pemimpin," no. April (2022): 12.

¹¹⁶ Jumiati Sasmita dan Said As'ad Raihan, "Kepemimpinan Pria dan Wanita," *Proceeding of the 6Th Ncfb and Doctoral Colloquium*, 2014, 237.

¹¹⁷ Ibid., 237–38.

selalu dipupuk dan dikembangkan seperti menjadi *leader*, tegas, memberi contoh yang baik, adil, disiplin, arif bijaksana dan kreatif dalam memimpin.

Sedangkan factor karakteristik yang memaksimalkan efektivitas kepemimpinan perempuan menurut psikologi di *center for creative leadership pertama*, kesempatan mengembangkan kemampuan interpersonal *kedua*, factor psikologis untuk mengatasi hambatan, mengambil resiko dan keberanian. *Ketiga*, dukungan dan saran emosional mulai dari orang terdekat hingga lingkungan masyarakat. *Keempat*, penyelesaian tugas dan pengadaan perencanaan serta kemampuan administrative *kelima*, ketertarikan pribadi dan latar belakang suatu relasi. *Keenam*, kesempatan kepemimpinan.¹¹⁸

Untuk itu dapat diketahui bahwa kepemimpinan laki-laki dan perempuan sama, sebab yang dilihat bukan perbedaan gender akan tetapi seberapa besar implikasi yang didapat diantaranya *pertama*, orang yang dipimpin mau menerima arahan dari pimpinan. *Kedua*, dengan kekuasaanya (*his or herpower*) mampu mengubah pengikutnya mencapai sebuah tujuan bersama yang memuaskan serta dapat menggunakan bentuk-bentuk kekuatan untuk mempengaruhi perilaku bawahan dalam berbagai situasi. *Ketiga*, kepemimpinan harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri (*integrity*) bertanggung jawab dengan tulus (*compassion*) pengetahuan (*cognizance*) berani bertindak sesuai keyakinan (*commitment*) percaya pada diri sendiri dan

¹¹⁸ Novianty Djafri, "Efektivitas Kepemimpinan Perempuan dalam Karir," *Musawa: Journal for Gender Studies* 6, no. 1 (2014): 12.

orang lain (*confidence*) dan kemampuan meyakinkan orang lain (*communication*) dalam sebuah kepemimpinan.¹¹⁹

Dapat dipahami, antara laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk setara secara intelektual dengan terus mengasah diri, seperti halnya jika memiliki keinginan untuk bergelut dalam kepemimpinan perlunya untuk memupuk jiwa *leadership* sehingga mengetahui medan yang akan dipimpin dan diarahkan pada tercapainya tujuan bersama.

3. Implementasi positif kesetaraan intelektual perempuan

Pendidikan merupakan fase penting dalam proses pengembangan potensi intelektual untuk aktivitas yang efektif. Pendidikan dapat memberikan pengetahuan lebih terhadap kecerdasan berpikir. Pendidikan perempuan merupakan suatu yang urgen diperhatikan.¹²⁰ Sekalian untuk diri sendiri juga untuk mempersiapkan diri menjadi ibu yang akan mewarnai kehidupan anak dengan ilmu pengetahuan untuk bekal masa depan generasi bangsa.

Selain itu perempuan juga merupakan khalifah di muka bumi untuk bisa memanfaatkan bumi, langit dan seisinya dengan baik. Untuk itu perlunya bekal yang cukup berupa ilmu pengetahuan didorong dengan kemauan, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki.¹²¹ Maka sangat tepat jika perempuan harus berpendidikan tinggi memiliki intelektual yang setara dengan kaum laki-laki agar bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pengelola bumi dan seisinya.

¹¹⁹ Sasmita dan Raihan, "Kepemimpinan Pria dan Wanita," 237.

¹²⁰ Djafri, "Efektivitas Kepemimpinan Perempuan dalam Karir," 8.

¹²¹ Ibid., 8–9.

Secara psikologis perempuan mengalami persoalan dalam dirinya dikarenakan cemas dan takut untuk menjadi perempuan yang sukses dikarenakan kesuksesan perempuan yang masih gadis selalu dikawatirkan tidak akan mendapatkan pasangan hidup dengan alasan laki-laki minder untuk datang melamar dan menikahi. Dari hal inilah banyak perempuan yang menurunkan semangatnya untuk menjadi seorang yang cerdas secara intelektual dan mencapai kesuksesannya. Hal tersebut merupakan sindrom takut sukses (*fear of success*) yang sangat disayangkan sebab telah membuang potensi dan energi perempuan untuk berkarya.¹²²

Padahal hak perempuan dalam berpendidikan juga diatur dalam pasal 48 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yakni “Perempuan berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam pekerjaan, jabatan, dan profesi sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Bahkan upaya pemerintah untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan dengan dikelurkannya Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang pengaruh utama gender dalam pembangunan Nasional sebagai landasan hukum untuk menegakkan hak-hak laki-laki dan perempuan dengan kesempatan yang sama.¹²³ pengakuan serta penghargaan yang sama dalam pembangunan Bangsa dan Negara.

Dengan mengintegrasikan keadilan dan kesetaraan gender dalam kebijakan para birokrat untuk memajukan pendidikan dan memanfaatkan kemajuan

¹²² Setiawati, “Perempuan Pemimpin yang Sukses di Berbagai Profesi: Tantangan dan Harapan,” 14.

¹²³ Rahmah, Istiana Heriani, dan Munajah, “Kesetaraan Gender dalam Pendidikan terhadap Perempuan Menurut Hukum Positif di Indonesia,” 2022, 8.

teknologi yang dapat diimbangi dengan pemberdayaan perempuan serta peranannya dalam keluarga dapat disetarakan antara suami dan istri dan antara anak laki-laki dengan anak perempuan untuk memilih minat dan bakat sesuai keinginan masing-masing tanpa dibatasi dogma patriarki.¹²⁴ Hal tersebut dapat menambah ruang gerak yang lebih luas dengan masyarakat berkualitas sehingga mampu lebih sejahtera dan maju.

Selain itu, pendidikan perempuan juga bermanfaat untuk pemberdayaan perempuan dalam pengembangan ekonomi local yang dapat dilakukan dengan kegiatan ekonomi produktif dalam pengembangan ekonomi local. Dengan ini kaum perempuan dapat meningkatkan kontribusinya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ekonomi masyarakat local untuk meningkatkan posisinya menuju kesetaraan intelektual dan keadilan gender.¹²⁵

Pemberdayaan ekonomi yang dapat dilakukan oleh perempuan ialah dapat dimulai dengan upaya industri rumahan (*home industry*) yang didukung dengan inovasi teknologi untuk menambah kualitas produk, pengemasan, pemasaran maupun hasilnya. *home industry* tersebut merupakan sebuah usaha yang dilakukn di rumah dengan peralatan yang dimiliki oleh perorangan

¹²⁴ Muhammad Aqibun Najih, "Gender dan Kemajuan Teknologi Pemberdayaan Perempuan Pendidikan dan Keluarga," *Harkat: Media Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2017): 9.

¹²⁵ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia, "Kebijakan dan Strategi: Peningkatan Produktifitas Ekonomi Perempuan (PPEP)," *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia*, 2019, 7.

seperti hasil buatan tangan (*hand made*) maupun yang lainnya.¹²⁶ Usaha tersebut dapat memperkuat ketahanan keluarga baik dari segi ekonomi, pendidikan, dan relasi anggota keluarga yang harmonis dan mendorong kemandirian perempuan dibidang ekonomi.

Selain itu, didalam hadis dijelaskan sesuatu yang akan didapatkan oleh orang yang mencari ilmu yakni

3641 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيَوَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ، فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ: إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي، أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ، قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنَحَتَهَا رِضًا لَطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ، وَمَنْ فِي الْأَرْضِ، وَالْحَيَاتَانِ فِي جُوفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ، كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا، وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ»¹²⁷ ،

Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud aku mendengar 'Aşim bin Raja bin Haiwah menceritakan dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata, "Aku pernah duduk bersama Abu Darda' di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, "Wahai Abu Ad Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena sebuah hadis yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu." Abu Ad Darda lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridaan kepada

¹²⁶ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia KPPPA, "Kajian peran perempuan dalam penanggulangan kemiskinan melalui kegiatan industri rumahan," *Peran Perempuan dalam Penanggulangan Kemiskinan*, 2016, 13–15.

¹²⁷ Abū Dāūd, *Sunan Abī Dāūd*, vol. 3, 317.

penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak."

Dengan penelitian hadis misogynis kesetaraan intelektual dengan pendekatan feminisme dapat diketahui bahwa tidak adanya hadis misogynis. Wacana misogynis dapat terlihat sekilas secara tekstual, untuk itu perlunya memahami dengan berbagai pendekatan agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif, utamanya dengan menggunakan pendekatan feminisme agar didapatkan pemahaman yang berkeadilan gender, sebab pendekatan feminisme merupakan teori untuk memperjuangkan hak-hak perempuan mendapatkan keadilan dengan cara mengkaji kesetaraan antara laki-laki dan perempuan

Selain itu, diharapkan dapat diketahui pentingnya kesetaraan intelektual sebab banyak hal yang dapat dilakukan jika memiliki ilmu pengetahuan, utamanya kaum perempuan. Sudah tak layak mempertanyakan implementasi pendidikan perempuan, dikarenakan sangat pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan, baik untuk dirinya sendiri yaitu agar bisa membawa pada kehidupan yang lebih baik, Demikian juga sebagai ibu untuk mendidik anak-anak sebagai penerus peradaban. Sehingga sangat ironi jika sebuah pendidikan utamanya untuk perempuan dipandang sebelah mata dan membatasi ruang gerak perempuan untuk setara secara intelektual, padahal banyak dampak positif yang dapat diberikan mulai dari hal yang paling mendasar hingga mampu membawa perubahan besar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang hadis misogynis kesetaraan intelektual dengan pendekatan feminisme dapat disimpulkan sebagai berikut,

1. Kualitas dan kehujjahan hadis misogynis tentang kesetaraan intelektual perempuan dalam pandangan ulama hadis *pertama*, hadis tentang kurangnya akal perempuan menurut para ulama hadis dinilai *ṣaḥīḥ* dikarenakan mata rantai periwayatannya *ṣaḥīḥ* dan para perawinya *ṣaḥīḥ*. *Kedua*, hadis tentang kepemimpinan perempuan menurut al-Baghī al-Syafi'i hadis tersebut *ṣaḥīḥ*. *Ketiga*, hadis tentang perempuan sumber kesialan termasuk golongan hadis *ṣaḥīḥ* dikarenakan menurut para ulama hadis seluruh perawinya *tsiqah*. Dan hukum hadis *ṣaḥīḥ* menurut ulama ahli hadis dan para ulama yang pendapatnya diambil oleh para fuqaha dan ahli *uṣul* menyepakati hadis *ṣaḥīḥ* dapat dijadikan hujjah dan diamalkan.
2. Pemahaman hadis misogynis tentang kesetaraan intelektual perempuan perspektif feminisme *Pertama*, hadis tersebut dapat dipahami dengan pendekatan feminisme yakni sangat kondisional sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh perempuan. Jika perempuan memilih hanya melakukan kegiatan dirumah domestic dan kurang menguasai persoalan diluar rumah yang bukan bidangnya maka dapat mengamalkan hadis tersebut untuk mendatangkan satu saksi pendukung. Sedangkan jika sebaliknya

perempuan memilih untuk menyeimbangkan antara pekerjaan domestic dan kegiatan-kegiatan di luar rumah maka antara laki-laki dan perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk setara secara intelektual. *Kedua*, Dengan pendekatan feminisme antara laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin selama memenuhi syarat kepemimpinan meliputi kecakapan intelektual sebagai pimpinan untuk mengatur yang dipimpin mencapai tujuan bersama kearah yang lebih baik. Demikian sebaliknya jika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memimpin maka dapat mengamalkan hadis tersebut. *Ketiga*, hadis tentang perempuan sumber kesialan menjelaskan dengan pendekatan feminisme hadis tersebut dapat dipahami bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan keberuntungan salah satunya dengan melakukan dakwah yakni melakukan sebuah dakwah harus memiliki kemampuan intelektual yang mumpuni untuk bisa berbagi pengetahuan pada orang lain dan banyak hal positif lainnya yang dapat dilakukan.

3. Implikasi kesetaraan intelektual perempuan terhadap realitas masyarakat modern dapat terlihat yakni seperti perempuan yang mendapatkan akses terbuka untuk mengenyam pendidikan dan bekerja di luar rumah dengan berbagai profesi. Sehingga jelas bahwa saat ini terbuka lebar kesempatan baik bagi laki-laki maupun perempuan untuk setara secara intelektual dan bisa bekerjasama dalam bidang apapun. Bahkan seiring perkembangan zaman banyak perempuan hebat yang menjadi pemimpin di segala sector, sebuah bukti perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki

untuk memimpin selama memenuhi syarat kepemimpinan yakni memiliki efektifitas dan kredibilitas serta kemampuan intelektual dalam memimpin hingga mencapai sebuah tujuan bersama dan masih banyak hal-hal positif lainnya yang dapat dilakukan jika perempuan memiliki kemampuan intelektual yang setara dengan laki-laki.

B. Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik membahas tema serupa dapat mempertimbangkan opsi berikut:

1. Pembahasan ini banyak peminatnya akan tetapi aplikasinya di lapangan sangat sulit sehingga penulis tawarkan untuk peneliti selanjutnya, penelitian tema ini dengan menggunakan studi lapangan atau menggunakan living hadis.
2. Perlunya mengetahui persentase implementasi hadis tersebut di masyarakat yang akan menambah keakuratan sebuah penelitian maka dibutuhkan penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode kuantitatif.
3. Sebuah hadis dapat dipahami dari berbagai pendekatan agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Untuk itu dibutuhkan penelitian selanjutnya tentang hadis tersebut dengan menggunakan berbagai pendekatan lainnya.
4. Masih banyak hal-hal yang menghambat kesetaraan intelektual sehingga perlu diadakan penelitian lebih jauh tentang kesetaraan dalam bidang intelektual sebagai langkah penyuaran gerakan pentingnya melekat intelektual bagi laki-laki maupun perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asqalani, Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar. *Fathul Baari Penjelasan Shahih al-Bukhari*. Diterjemahkan oleh Syaikh Abdul Aziz Abdullah Bin Baz. Pustaka Azzam, n.d.
- Abaza, Mona. *Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi: Studi Kasus Alumni Al-Azhar*. Diterjemahkan oleh S. Harlinah. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- Abbas, Nurhasnah. “Dampak Feminisme Pada Perempuan.” *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 14, no. 2 (2020): 187–98.
- Abū Dāud, Sulaimān ibn al-Asy’ats ibn Ishāq. *Sunan Abī Dāud*. Beirut: Maktabah al-‘Ashirah, n.d.
- Abu Bakar ibn ‘Asim, Ahmad ibn ‘Umar al-Dhahhāk. *Kitab al-Sanat (Wama’ahu Dhalāl al-Jannah fī Takhrīj al-Sanat bi Qalam: Muhammad Nāsir al-Dīn al-Bānī)*. Maktab al-Islāmī, 1980.
- Abu Nu’aim, Ahmad ibn ‘Abdillāh ibn Ahmad ibn Ishāq. *al-Musnad al-Mustakhrij ‘ala Shahīh al-Imām Muslim*. Beirut: Dar al-Kitb al-‘Alamiyah, 1996.
- Adaruddin, Sahrani. “Feminisme Perspektif Islam.” *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 14, no. 2 (2020): 245–53.
- Adawiyah, Rizkia Permata Rabia. “Kedudukan Perempuan dalam Islam Menurut Siti Musdah Mulia” 14, no. 1 (2020): 29.
- Adinugraha, Hendri Hermawan, Asep Suraya Maulana, dan Mila Sartika. “Kewenangan dan Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis.” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 17, no. 1 (2018): 42.
- Ahdiah, Indah. “Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat” 05, no. 02 (2013): 1085–92.

Ahmad ibn Hanbal, Abu 'Abdullah. *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*. Mua'ssasah al-Risalah, 2001.

Al-Ainī, Abū Muhammad Mahmūd ibn Musā ibn Ahmad ibn Husein al-gītābī al-Hanafī badru al-dīn. *'Umdatu al-Qārī Syarah Shahīh al-Bukhārī*. Beirut: Dar al-Ihyā' al-Turats al-'Arabī, n.d.

Al-Asqalāni, Ahmad 'Alī ibn Hajar. *Fathu al-Bārī bi Syarhi Shahīh al-Imām Abī 'Abdillāh Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī*. Kairo: Dar al-Diyān li al-Turāts, 1986.

al-Baghī al-Syafī'i, Abu Muhammad al-Husein ibn Mas'ud ibn Muhammad. *Syarah al-Sunnah*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1983.

Al-Hakim al-Dhabi, Abū 'Abdullāh al-Hākīm Muhammad ibn 'Abdullāh ibn Muhammad ibn Humaduwayah. *al-Mustadrak 'ala al-Shahīhain*. Beirut: Dar al-Maktab al-'Alamiyah, 1990.

al-Imām Badr al-Dīn al-Zarkasyī. *al-Ijābah li Irādi ma Istadrakatuahu 'Aisyah 'alā al-Shābah*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1970.

Al-Mizi, Lukman Jabāl Ad-Dīn Abī Al-Hajjāj Yūsuf. *Tahdīb al-Kamāl fī Ismā'il Rijāl*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1987.

Al-Razzāq, Abū Bakar 'Abd. *al-Mushannaf*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1403.

Al-Tirmidzī, Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah ibn Mūsa ibn al-Dahāk. *Sunan al-Tirmidzī*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Musthafa, 1975.

Alif, Fahrul Irwan. "Akademi dan Agama Bagi Perempuan Separuh Laki-laki (Studi Pemahaman Hadis dalam Kitab Shahih al-Bukhari Indeks nomor 304)," 2011.

Aliyah, Ida Hidayatul, Siti Komariah, dan Endah Ratnawaty Chotim. "Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah." *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 140–53.

- Almia, Korniaty. "Analisis Faktor Ketimpangan Kontribusi Kecerdasan Intelektual (Iq) Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016 UIN Alauddin Makassar," 2019.
- Anisatun Muthi'ah. "Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-HadisMissogini." *Diya' al-Afkar* 2, no. 2 (2014): 70–90.
- Anwar, Samsul, Inas Salsabila, Rahmadaini Sofyan, dan Zaujatul Amna. "Laki-Laki Atau Perempuan, Siapa Yang Lebih Cerdas Dalam Proses Belajar? Sebuah Bukti Dari Pendekatan Analisis Survival." *Jurnal Psikologi* 18, no. 2 (2019): 281.
- Arivia, Gadis, dan Nur Imam Subono. "Seratus Tahun Feminisme di Indonesia." *Gadis Arivia dan Nur Iman Subono*, 2018, 28.
- Asiah, Nida. "Kajian Terhadap Hadis 'Innamâ Al-Syu'mu fî Tsalâtsatin fî Al-Farasi wa Al Mar'ati wa Al-Dâr' (Studi Ma'âni Al-Hadîts)." *Skripsi*, 2018.
- Asriady, Muhammad. "Metode Pemahaman Hadis." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 16, no. 1 (2019): 314.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pelajar Office, 2004.
- Bahri S, Andi. "Perempuan dalam Islam (Mensinergikan antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga)." *Al-Maiyyah* 8, no. 2 (2015): 179–99.
- Baidowi, Ahmad. *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufassir Kontemporer*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.
- Baihaqî, Ahmad ibn al-Husain ibn 'Ali ibn Mūsā al-Husraujirdi al-harāsānî Abu Bakar. *Al-Sunan al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kitb al-'Alamiyah, 2003.
- Bukhari, Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdullah Al-Bukhari Al-Ju'fi. *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Muhtashar Min 'Umuri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Mashurah: Daru Tuqa An-Najah, 1422.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik,*

- dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Dāud, Abu Dāud Sulaimān ibn. *Musnad Abī Dāud*. Mesir: Dar al-Hijr, 1999.
- Darussamin, Zikri. “Kontroversi Hadis Misoginis.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 9, no. 1 (2017): 1.
- Djafri, Novianty. “Efektivitas Kepemimpinan Perempuan dalam Karir.” *Musawa: Journal for Gender Studies* 6, no. 1 (2014).
- Donnellan, M. B., dan R. W. Robins. “Faktor Intelektual yang Menentukan Kepribadian.” *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition*, 2012, 68–73.
- Efendi, Utsmanul Hakim. *Pemikiran KH. Husein Muhammad tentang Hadis-Hadis Misoginis*. Tesis, 2020.
- Elviandri, Elviandri, Asrizal Saiin, dan Farkhani Farkhani. “Pembacaan Kaum Feminis terhadap Hadis-Hadis Misoginis dalam Sahih Bukhari.” *Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 19, no. 2 (2019): 243–57.
- Engineer, Asghar Ali. *Pembebasan Kaum Perempuan*. Diterjemahkan oleh Agus Nuryatno. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003.
- Erlisa, Fenny. “Studi Kritik Hadis Nabi tentang Wanita Kurang Akal dan Agama (Analisis Ma’ōni al-Ḥadīṣ),” no. 124211109 (2016): 1–20.
- Esha, Muhammad In’am. “Konstruksi Metodologi Teologi Feminisme.” *Egalita*, 2012, 1–14.
- Faqih, Mansour. *Analisi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Farin, S E. “Peran Perempuan dalam Pendidikan di Indonesia pada Zaman Modern.” *OSF Preprints*. May 1, no. 2 (2021): 1–6.
- Fauji, Ahmad Irfan. “Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik Hingga

Kontemporer” 53, no. 9 (2013): 67.

Fauzia, Amelia, Arief Subhan, Burhanuddin, Dadi Darmadi, Din Wahid, Fu’ad JAbali, Ismatu Ropi, et al. *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Fikri, Zul. “Menelisik Sejarah Pendekatan Feminisme.” *Academia.edu*, n.d., 1–16.

Fudhaili, Ahmad. “Perempuan Dilembar Suci Kritik atas Hadis-Hadis Shahih.” Jakarta: kementrian republik Indonesia, 2012.

Hakim, Lukmanul. “Prinsip Dan Metodologi Pemahaman Hadits.” *Wasathiyah : Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2020): 24–39.

Hamid, Rizal Al. “Pemaknaan Kembali Konsep Wanita di Era Modern (Studi Atas Gagasan Kaum Feminisme dan Fundamentalisme).” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1157–69.

Hanbal, Abū ‘Abdullāh Ahmad ibn Muhammad ibn. *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*. Muassasah al-Risalah, 2001.

Handayani, T., dan D. Ilyas. “Isu Gender : Potret Relasi Masa Lampau, At a Glance.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 15, no. 2 (2014): 35–48.

Harun, Ubay. “Konsep Feminisme Perspektif Amina Wadud.” *Rausyan Fikr* 17 (2021).

Haryati, Sri. “Aliran Feminisme Modern Dan Aliran Feminisme.” *Jurnal Hukum Jatiswara*, 2017, 145–60.

Hibbān, Muhammad ibn Hibbān ibn Ahmad ibn. *Al-Ihsān fī Taqrīb Shahīh Ibn Hibbān*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1988.

———. *Shahīh ibn Hibbān bi Tartīb ibn Balbāni*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1993.

- Hidayati Djoeffan, Sri. “Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang.” *Mimbar* XVII Juli, no. 3 (2001): 284–300.
- Hidayati, Nuril. “Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer.” *Harkat, Media Komunikasi Gender* 14 (2018).
- Huzaimah, Abu Bakar Muhammad Ibn Ishāq Ibn. *Shahīh Ibn Huzaimah*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, n.d.
- Idri. *Hadis dan Politik*. Surabaya: PMN Surabaya, 2011.
- Ilahi, Muhammad Barnaba Ridho. “Kesetaraan Gender Perspektif Hadits,” 2022.
- Ilyas, Hamim. *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis Misoginis*. Yogyakarta: al-SAQ Press, 2005.
- Ismail. “Pendekatan Pendekatan Feminis dalam Studi Islam Kontemporer.” *Hawa* 1 (2019): 217–38.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Isnaini, Nurlita Fadhillah. “Kepemimpinan Politik Perempuan Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 dalam Perspektif Hukum Islam.” *Skripsi*, 2017.
- Jamaluddin. “Distorsi Hadits Misogonis Dan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Fatimah Mernissi.” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 20, no. 2 (2009): 110–21.
- Jasruddin, Jasruddin, dan Hidayah Quraisy. “Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2017): 87–95.
- Karnedi, Rozian. *Metode Pemahaman Hadis (Aplikasi Pemahaman Tekstual & Kontekstual)*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia.

“Kebijakan dan Strategi: Peningkatan Produktifitas Ekonomi Perempuan (PPEP).” *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia*, 2019, 1–41.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia KPPPA. “Kajian peran perempuan dalam penanggulangan kemiskinan melalui kegiatan industri rumahan.” *Peran Perempuan dalam Penanggulangan Kemiskinan*, 2016, 1–44.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemen PPPA). “Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi.” *KPPA – Badan Pusat Statistik.*, 2016, 15.

———. “Rencana Strategis Deputy Bidang Kesetaraan Gender Tahun 2020 - 2024,” 2020, 98.

———. “Resume Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan,” 2011.

Khaterina, dan Lili Garliah. “Perbedaan Kecerdasan Emosi Pada Pria dan Wanita Yang Mempelajari dan Yang Tidak Mempelajari Alat Musik Piano.” *Predicara Volume 1* (2012): 17–20.

Khoerurohmanah, Siti. “Kritik Aisyah RA. Terhadap Hadis-Hadis Perempuan (pendekatan Feminisme).” *Skripsi*, 2021, 248–53.

Khuza’i, Moh. “Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture.” *Kalimah* 11, no. 1 (2012): 102.

Krisdiana, Putri. “Argumentasi dan Posisi Fatima Mernissi dalam Menjelaskan Hadis Misogini.” *Maqosid: Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah* 9, no. 02 (2021): 13–28.

Lan, Thung Ju. “Perempuan dan Modernisasi.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 17, no. 1 (2015): 17–28.

- Ma'shumah, Lift Anis. "Teks-Teks Keislaman dalam Kajian Feminisme Muslim: Telaah Metodologis atas Pandangan Feminis Muslim terhadap Penciptaan dan Kepemimpinan Perempuan." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (2012): 67.
- Magdalena, R. "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)." *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* II, no. 1 (2017): 13–36.
- Maizuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Padang: Hayfa Press, 2008.
- Manembu, Angelia E. "Peranan perempuan dalam pembangunan masyarakat desa." *Jurnal Politico* 6, no. 1 (2017): 1–28.
- Marsuki. *Kualitas Kecerdasan Intelektual Generasi Pembaru Masa Depan*. Malang: UB Press, 2014.
- Marwing, Anita, dan Yunus. *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya)*. Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Melis, M. "Perspektif Gender: Pengaruh Intelligence Quotient Terhadap Pemahaman Mata Kuliah Ekonomi Mikro Islam (Studi Empiris Di Kampus Stebis Igm Palembang)." *An Nisa'a* 13 (2018): 98–109.
- Minkaryo, Fatatun Mufidah. "Telaah Konstruksi Menuju Relasi Gender" 3, no. 1 (2016): 171–90.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raka Serasin, 1991.
- Muhajir. "Kepemimpinan Perempuan dalam Islam (Studi Analisis Ulama Dayah Kota Langsa Terhadap Calon Walikota)." *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 2, no. 2 (n.d.): 1–3.

- Muhammad, Husein. "Islam dan Pendidikan Perempuan." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 231.
- Muhammad, Husein, dan Mamang Muhammad Haerudin. *Mencintai Tuhan, Mencintai Kesenjangan. Inspirasi dari Islam dan Perempuan*. Jakarta: PT. Elex Media Komutindo, 2014.
- Muhtadin, Ade Marhamah. "Hadits Misoginis Perspektif Gender Dan Feminisme." *At-Tibyan* 2, no. 2 (2019): 16–34.
- Muhtador, Mohammad. "Memahami Hadis Misoginis dalam Perspektif Hermeneutika Produktif Hans Gadamer." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 6, no. 02 (2018): 257.
- Mukhlis. "Pemahaman tekstual dan kontekstual tentang hadis-hadis anjuran membunuh cicak," 2018, 4–105.
- Munir. "Kepemimpinan Perempuan dalam Bidang Politik (Studi Komparasi Pemikiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir)." *Skripsi* 2, no. 1 (2018): 1–13.
- Muniroh, Muniroh. "Hermeneutika Hadis Ala Fatima Mernissi." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 37.
- Muqtada, Muhammad Rikza. "Kritik Nalar Hadis Misoginis." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 13, no. 2 (2014): 87.
- Musfiroh, Mayadina Rohmi, dan Nur Naila Izza. "Kritik & Rekonstruksi Tafsir Hadits Misoginis (Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi di Bidang Hadits)." *ISTI'DAL; Jurnal Studi Hukum Islam* 6 no. 1 (2019).
- Muslim, Hajjaj Abu Al-Hasan Al-Qasyiri Al-Naisaburi. *Al-Musnad Al-Shahih Al-Muhtashar Binaqli Al-'adli 'an adli Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Beirut: Darul ihya', n.d.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai*

- Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Mustari, Andi Sharfiah. “Kedudukan Saksi Perempuan dalam Sistem Peradilan (Studi Perbandingan Hukum Nasional dan Hukum Islam).” *Skripsi*, 2017, 1–14.
- Najih, Muhammad Aqibun. “Gender dan Kemajuan Teknologi Pemberdayaan Perempuan Pendidikan dan Keluarga.” *Harkat: Media Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2017): 18–26.
- Nasa’i, Abū ‘Abdu al-Rahmān Ahmad ibn Syu’aib ibn ‘Alī al-Kharāsānī. *al-Sunan al-Shaghir li al-Nasa’i*. Halb: Maktab al-Matbū’āt al-Islāmiyah, 1986.
- Nasir, Mohd Norzi bin. “Metode Double Investigation dalam Kritikan Mernissi Terhadap Riwayat Ibn Umar: Analisis Terhadap Hadis Wanita Punca Ketidakberuntungan.” *International Muzakarah & Mu’tamar on Hadith*, 2019, 770–77.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Nawir, Mohammad. *Kajian Tentang Hadis-Hadis Relasi Kesetaraan Gender dalam Fatwa MUI*, 2016.
- Ni Komang Arie Suwastini. “Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme : Sebuah Tinjauan Teoretis.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2013): 198–208.
- Ni Wayan Suarmini, Siti Zahrok, Dyah Satya Yoga Agustin. “Peluang dan Tantangan Peran Perempuan.” *Prosiding Semateksos 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0,”* 2018, 48–53.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.

- Noerman, Chiquita Thefirstly, Syalaisha Amani Puspitasari, Dwi Desi Yayi Tarina, dan M H SH. "Representasi Keberhasilan Perempuan Sebagai Seorang Pemimpin," no. April (2022).
- Nofianti, Leny. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Gender Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Uin Suska Riau." *Iumal Akuntansi RisetProdi Akuntansi UPI* 3 (n.d.).
- Nur Aulia, Alfia. "Pandangan Aktivis 'Aisyiyah Tentang Hadis Misoginis (Suatu Kajian Sosiologi Hukum Islam)." *SKRIPSI*, 2021.
- NurKholidah. "Kritik Hadis Perspektif Gender (Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi)." *Holistik* 15 (2014): 77–98.
- Ollenburger, Jane C., dan Helen A. Moore. *Sosiologi Wanita*. Diterjemahkan oleh Budi Sucahyono dan Yan Sumaryana. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Panigoro, M. Rifian. "Perempuan dan Kesialan 'Kritik atas Pemahaman Khaled Abou el Fadl tentang Hadits Perempuan Pembawa Sial.'" *JSGA* 02, no. 01 (2020): 48–65.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Pujasari Supratman, Lucy. *Citra Perempuan Dalam Media*. Bandung: Balai Pengkajian Pengembangan Komunikasi dan Informatika, 2012.
- Purnama, Rizal Faturrohmah, dan Rizal Samsul Mutaqin. "Hadis Misoginis dan Pengembangan Masyarakat Islam Perspektif Fatima Mernissi." *Jurnal Ulunnuha* 10 (2021).
- Puspitawati, Herien. "Konsep, Teori dan Analisis Gender." *Academia, Accelerating the world's research.*, 2013.
- Putri, Husnul Hafiifah Kamawi. "Keberuntungan dalam Tafsir fi Zilal al-Qur'an

- dan Tafsīr al-Miṣbāh.” *Skripsi*, 2022.
- Qibtiyah, Alimatul. *Arah Gerakan Feminis Muslim di Indonesia*, 2020.
- Rahim, Abdul. “Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender.” *Jurnal Al-Maiyyah* 9, no. 2 (2016): 268–95.
- Rahmah, Istiana Heriani, dan Munajah. “Kesetaraan Gender dalam Pendidikan terhadap Perempuan Menurut Hukum Positif di Indonesia,” 2022, 1–9.
- Rauf, Rusmin Abdul, dan Ummi Farhah. “Kritik terhadap Kajian Hadis Feminis Islam.” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 11, no. 2 (2020): 102–11.
- Retnani, Siti Dana. “Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA* 1, no. 1 (2017): 95–109.
- Rohimah. “Status dan Kedudukan Perempuan Sebagai Saksi (Studi Komparatif Hukum Islam dan KUHAP).” *Skripsi*, 2022, 2003–5.
- Rohmatullah, Yuminah. “Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Melacak Sejarah Feminisme Melalui Pendekatan Hadits dan Hubungannya dengan Hukum Tata Negara.” *Jurnal Syariah: Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran* 17, no. 1 (2017): 5–24.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Rosita, Ita. “Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab.” *Skripsi*, 2017.
- Sakinah, N. “Pemahaman Kiai Pesantren Lasem terhadap Hadis-Hadis Misoginis.” *Tesis UIN Wali Songo*, 2019.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Sasmita, Jumiaty, dan Said As’ad Raihan. “Kepemimpinan Pria dan Wanita.”

Proceeding of the 6Th Ncfb and Doctoral Colloquium, 2014, 225–39.

Satir, Muhammad. “Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam.” *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 39–48.

Setiawati, Trias. “Perempuan Pemimpin yang Sukses di Berbagai Profesi: Tantangan dan Harapan,” 2019, 1–20.

Shalihin, Nurur, dan Firdaus Firdaus. “Transformasi Gender: Strategi Pembebasan Perempuan dari Jerat Pembangunan dan Kapitalisme.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 14, no. 1 (2019): 109.

Solekah, Putri. “Tathayyur dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik).” *Skripsi*, 2022.

Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Diterjemahkan oleh M. Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Suarni, Ni Ketut. *Metode Pengembangan Intelektual*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur’an*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2016.

Sunarti, Euis. “Feminisme: Sejarah, Aliran, dan Paradigma.” *Majalah saksi,Tatsqif*. 17, no. IV (2002).

Suparno. “Perempuan dalam pandangan feminis muslim.” *Jurnal Fikroh* 8 (2015): 1–19.

Supriadi, S. *Hakim Wanita di Pengadilan Agama Selayar (Studi atas Peran Hakim Wanita dalam Menyelesaikan Perkara bias Jender)*, 2010.

Suryorini, Ariana. “Menelaah Feminisme Dalam Islam.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (2012): 21.

- Sutiono. "Pendidikan Perempuan Sebelum Islam." *Tahdzib Al Akhlaq* 2, no. 6 (2020): 123–33.
- Tamimi, Moh. "Implementasi Hadis dalam Hukum Sosial dan Politik." *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 2, no. 1 (2020).
- Tidjani, Aisyah. "Aisyah Binti Abu Bakar Ra : Wanita Istimewa Yang Melampaui Zamannya." *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2016): 27.
- Umar, Muthiah. "Propaganda Feminisme dan Perubahan Sosial." *Mediator* 6 (2005).
- Untung, Syamsul Hadi, dan Achmad Idris. "Telaah Kritis Terhadap Hadis Misoginis." *Kalimah* 11, no. 1 (2012): 38.
- Ya'la, Ahmad ibn 'Alī ibn Muthanna ibn Yahya Abū. *Musnad Abī Ya'la*. Damaskus: Dar al-Ma'muñn al-Turāth, 1984.
- Yulianti, Reny, Dedi Dwi Putra, dan Pulus Dika Takanjanji. "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin." *Madani- Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2018): 1689–99.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zubaidah, Siti. *Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kedudukan Wanita dalam Islam*, Citapustaka Media Perintis, 2010.